

**KONSEP TAZKIYATUN NAFS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PENDIDIKAN KARAKTER PADA KURIKULUM 2013  
(Telaah Buku *Ihyā' 'Ulum Ad-Dīn* Karya Imam Al-Ghazali)**

TESIS

Oleh:

ULIN NI'MAH

NIM: 16770023



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG**

**2018**

**KONSEP TAZKIYATUN NAFS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PENDIDIKAN KARAKTER PADA KURIKULUM 2013  
(Telaah Buku *Ihyā' 'Ulum Ad-Dīn* Karya Imam Al-Ghazali)**

**TESIS**

Diajukan kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk  
memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister  
Pendidikan Agama Islam

Oleh:

ULIN NI'MAH

NIM: 16770023



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG**

**2018**

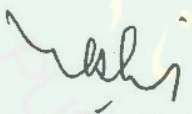
## PERSETUJUAN UJIAN TESIS


Nama : Ulin Ni'mah  
NIM : 16770023  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Tesis : "Konsep *Tazkiyatun Nafs* dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013 (Telaah Buku *Ihyā' 'Ulum Ad-Dīn* Karya Imam Al-Ghazali)"

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan pada sidang ujian tesis.


Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. H. Imam Muslimin M.Ag  
NIP: 196603111994031007

  
Dr. H. Ahmad Barizi M.A  
NIP: 1973121219998031001

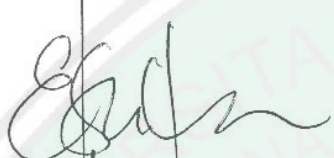
Mengetahui,  
Ketua Program Studi

  
Dr. H. Mohammad Asrori, S.Ag. M.Ag  
NIP. 19691020 200003 1 001

## LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “**Konsep Tazkiyatun Nafs dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013 (Telaah Buku Ihyā’ ‘Ulum Ad-Dīn Karya Imam Al-Ghazali)**”, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 12 Juli 2018.

Dewan Penguji,

  
Dr. Hj. Esa Nur Wahyuni, M.Pd  
NIP: 197203062008012010

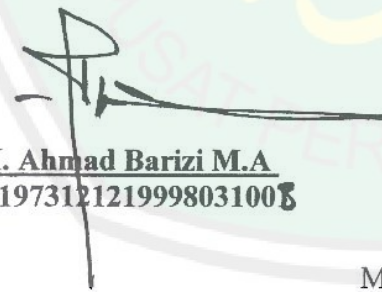
Ketua

  
Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I  
NIP: 195612311983031031

Penguji Utama

  
Dr. H. Imam Muslimin M.Ag  
NIP: 196603111994031007

Pembimbing I

  
Dr. H. Ahmad Barizi M.A  
NIP: 1973121219998031005

Pembimbing II

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Umi Sumbulah, M.Ag.  
NIP: 197108261998032002

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulin Ni'mah  
NIM : 16770023  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul Penelitian : “Konsep *Tazkiyatun Nafs* dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013 (Telaah Buku *Ihyā' 'Ulum Ad-Dīn* Karya Imam Al-Ghazali)”

Menyatakan dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Apabila di kemudian hari ditemukan karya orang lain yang ternyata lebih dulu masa pengerjaannya, atau terdapat kemiripan/kesamaan, baik pada sebagian ataupun seluruhnya yang menunjukkan ketidakaslian tesis ini, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 12 Juli 2018.

Hormat Saya,



**Ulin Ni'mah**  
**NIM: 16770023**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan penuh rasa syukur, saya persembahkan karya saya ini kepada:

Keluarga besar terkhusus kepada kedua orangtua saya yaitu **Bapak. Abdul Wahid** dan **Ibu Maryati** dan seluruh keluarga yang telah memberi barokah do'a dalam setiap langkah kaki saya, selalu mendukung dan memberi semangat yang tak terkira terutama kakak saya **Fitriyah Afni**, sumbangsihnya dalam tercapainya cita-cita saya bisa belajar di Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang ini luar biasa sehingga pembelajaran yang saya tempuh telah sempurna.

Tak lupa saya ucapkan salam cinta dan sayang kepada suami saya **Abdul Muin bin Syarifuddin** yang juga telah menemani dan memberi semangat hingga bisa terselesaikannya karya ini. Seluruh guru-guru saya yang tercinta, terutama guru/dosen saya di jurusan **PAI Program Magister (S2) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang** saya ucapkan Jazakumullah Ahsanal Jaza' atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan pada kami.

Terakhir, terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dengan baik dalam menyelesaikan tesis ini.

## HALAMAN MOTTO

فَارْفَعِ بْضَمٍ وَانصِبِنِ فَتْحًا وَجِرْ # كَسْرًا كَذَكَرَ اللَّهُ عَبْدَهُ يَسِرْ

Bercita-citalah setinggi langit, dan ber etikalah yang mulia, serta rendahkanlah hatimu. Inshaallah dirimu akan mendapat kemudahan serta kebahagiaan dan mati dengan husnul khotimah

وَكُلُّ حَرْفٍ مُسْتَحِقٌّ لِلْبِنَا # وَالْأَصْلُ فِي الْمَبْتِئِ أَنْ يُسَكَّنَا

Setiap individu hendaklah memiliki jiwa yang kokoh berpegang teguh pada kebenaran. Dan pada hakikatnya keteguhan seseorang tergantung pada keistikomahan hati

لَا أَقْعِدُ الْجَبِينَ عَنِ الْهَيْجَاءِ # وَلَوْ تَوَالَتْ زَمْرُ الْأَعْدَاءِ

Aku takan putus asa dalam meraih cita-cita sejati, walau cobaan datang silih berganti menghadangku. Aku tidak akan duduk bertopang dagu karena pertempuran, meski menghadapi gelombang musuh yang datang silih berganti

وَمَا يَلِي الْمُضَافَ يَأْتِي خُلْفًا # عَنْهُ فِي الْأَعْرَابِ إِذَا مَا حُذِفَ

Santri itu adalah penerus bagi perjuangan para Ulama di muka bumi Allah ini, di kala mereka di panggil untuk menghadap keribaan Allah

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Tak lupa kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini. Menyadari kenyataan yang demikian, maka penulis dengan segenap kerendahan hati menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Malang, Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag dan para pembantu Rektor.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Maliki Malang.
3. BapakDr. H. Muhammad Asrori, S. Ag, M. Ag Selaku Ketua Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dosen Pembimbing I, Bapak Dr. H. Imam Muslimin M.Ag atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dosen Pembimbing II, Dr. H. Ahmad Barizi M.A atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua Staff pengajar atau Dosen dan semua Staff TU Sekolah Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Keluarga tercinta, Ayahanda dan Ibunda tercinta serta semua saudara kandung yang senantiasa memberikan motivasi dan doa dalam penyelesaian studi.
8. Suami saya tercinta yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam penyelesaian tesis.
9. Semua sahabat di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan tesis ini. Semoga bantuan dan dukungan dari semua pihak mendapat balasan dan



Ridho dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi sempurnanya tesis ini. Akhirnya, semoga tulisan sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca serta pengembangan ilmu pengetahuan secara umum. Amin.

Malang, 12 Juli 2018.  
Penulis

Ulin Ni'mah  
NIM: 16770023



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang dipakai sebagai pedoman dalam penulisan tesis ini mengacu pada pedoman transliterasi dalam buku pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang merujuk pada *transliteration of Arabic words and names used by the Institute of Islamic Studies*, McGill University. Pedoman transliterasi tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan

ARAB		LATIN	
Kons.	Nama	Kons.	Nama
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Th	Te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dh	De dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sh	Es dan ha
ص	Shad	ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dlat	Dl	De dan el
ط	Tha	t	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dha	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	Gh	Gedan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak ditengah atau diakhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma diatas ('), berbalik dengan koma (,) untuk pengganti lambang “ع”.

## 2. Vocal, panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlammah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara sebagai berikut:

Vocal (a) panjang	ā	misalnya	Menjadi	قال	<i>Qāla</i>
Vocal (i) panjang	ī	misalnya	Menjadi	قيل	<i>Qīla</i>
Vocal (u) panjang	ū	misalnya	Menjadi	دون	<i>Dūna</i>

Khususnya untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw)	او	misalnya	قول	Menjadi	Qawlan
Diftong (ay)	اي	misalnya	خير	menjadi	Khayrun

### 3. Tā' Marbūṭah (ة)

Tā' Marbūṭah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi bila Tā' Marbūṭah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h”, misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risālah li al-mudarrisah*, atau bila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambung dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillāh*.

### 4. Kata Sandang dan Lafaḍ al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (al) ditulis dengan huruf kecil, kecuali yang terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaḍ al-Jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idlafah), maka dihilangkan, seperti contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imām al-Bukhāriy
2. MashāAllāhkānawamā lam yashā' lam yakun
3. Billāh ‘azzawajalla

### 5. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Bila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi, seperti: Abdurrahman Wahid, Presiden RI keempat, juga kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> -----	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN TESIS</b> -----	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN UJIAN TESIS</b> -----	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> -----	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> -----	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> -----	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> -----	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> -----	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> -----	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> -----	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> -----	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK INDONESIA</b> -----	<b>xvii</b>
<b>ABSTRAK INGGRIS</b> -----	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAK ARAB</b> -----	<b>xix</b>
 <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang</b> -----	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah</b> -----	<b>10</b>
<b>C. Tujuan Penelitian</b> -----	<b>10</b>
<b>D. Manfaat Penelitian</b> -----	<b>10</b>
<b>E. Orsinalitas Penelitian</b> -----	<b>11</b>
<b>F. Definisi Istilah</b> -----	<b>20</b>
 <b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b>	
<b>A. Tinjauan Tentang <i>Tazkiyatun Nafs</i></b>	
<b>1. Pengertian <i>Tazkiyatun Nafs</i></b> -----	<b>21</b>
<b>2. Proses <i>Tazkiyatun Nafs</i></b> -----	<b>24</b>
<b>3. Tujuan <i>Tazkiyatun Nafs</i></b> -----	<b>26</b>

<b>B. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter dan Kurikulum 2013</b>	
1. Pengertian Pendidikan Karakter .....	29
2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter .....	33
3. Tujuan Pendidikan Karakter .....	35
4. Pendidikan Karakter dalam agama Islam .....	37
5. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 .....	41
<b>C. Kerangka Berpikir</b> .....	45
 <b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	47
B. Sumber Data .....	49
C. Teknik Pengumpulan Data .....	50
D. Teknik Analisa Data .....	51
 <b>BAB IV : PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Imam Al-Ghazali dan Ihya' Ulumiddin .....	54
1. Biografi Imam Al-Ghazali .....	55
2. Karya Imam Al-Ghazali .....	65
3. Tinjauan Tentang Kitab Ihya' Ulumiddin .....	69
B. Konsep <i>Tazkiyatun Nafs</i> Dalam Kitab Ihya' Ulumiddin ----	74
1. Hakikat Konsep <i>Tazkiyatun Nafs</i> menurut pandangan Imam Al-Ghazali .....	74
a. Takhalli .....	75
b. Tahalli .....	76
c. Tajalli.....	78

2. Tujuan <i>Tazkiyatun Nafs</i> dalam Kitab <i>Ihya' Ulumiddin</i> -	79
<b>BAB V : PEMBAHASAN</b>	
A. Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013 -----	82
1. Pendidikan Karakter -----	82
2. Kurikulum 2013 -----	87
3. Tujuan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013---	92
B. Implikasi Konsep <i>Tazkiyatun Nafs</i> dalam Kitab <i>Ihya' Ulumiddin</i> dengan Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013 -----	93
1. Hakikat Konsep <i>Tazkiyatun Nafs</i> Menurut Imam Ghazali dan Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013 -----	93
2. Implikasi Konsep <i>Tazkiyatun Nafs</i> terhadap Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013 -----	95
a) Implikasi <i>Takhalli</i> -----	98
b) Implikasi <i>Tahalli</i> -----	99
c) Implikasi <i>Tajalli</i> -----	100
<b>BAB VI : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan -----	101
B. Implikasi -----	103
C. Kritik dan Saran -----	103
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> -----	105

## DAFTAR TABEL

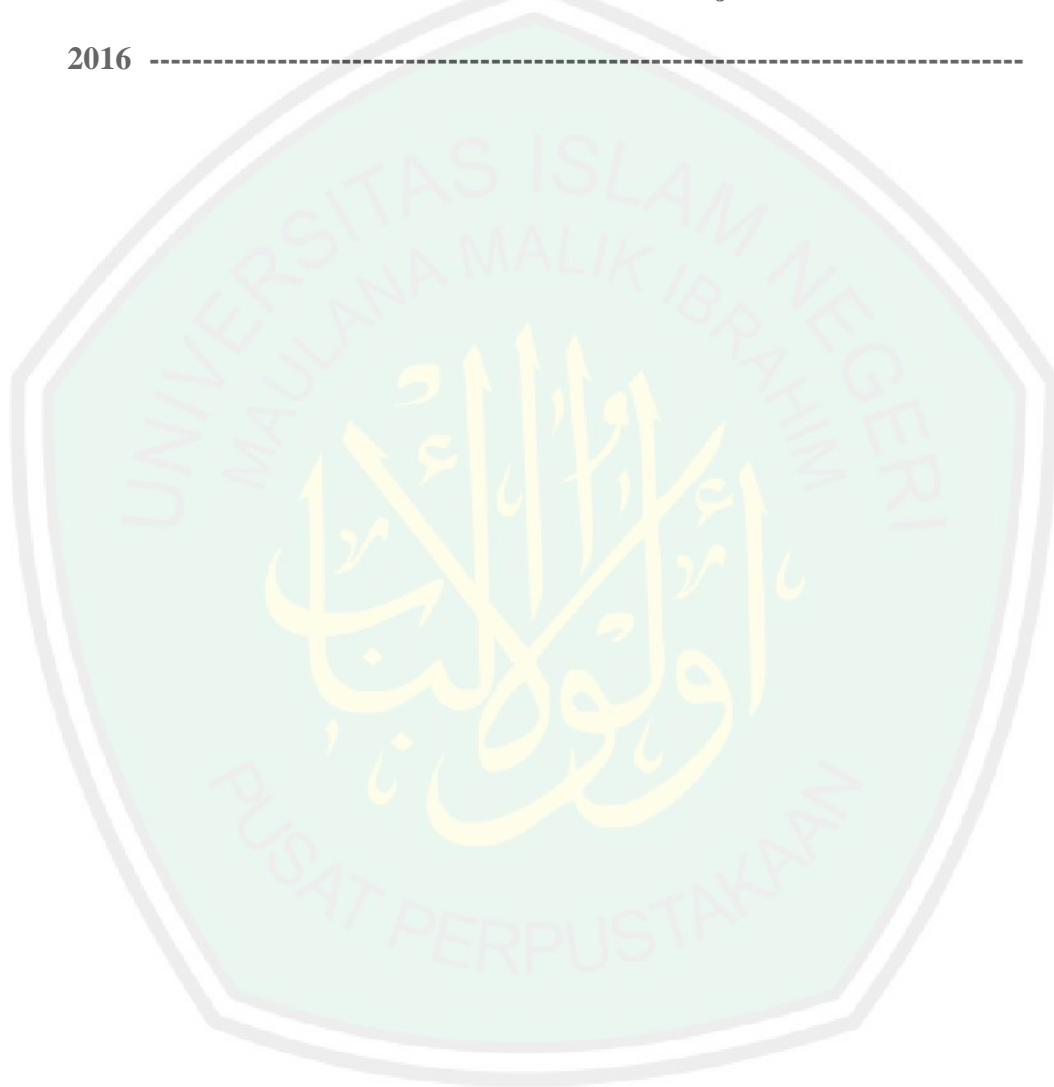
Tabel 1.1 : Persamaan dan Perbedaan Penelitian .....	17
--	----





## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.1 : Jumlah Kejadian Kejahatan Terkait Narkotika dan Kejadian Kejahatan terkait Penipuan, Penggelapan, dan Korupsi Menurut Polda, Tahun 2015</b> .....	<b>2</b>
<b>Gambar 1.2 : Data Statistik Kenakalan Reamaja dari Tahun 2010- Tahun 2016</b> .....	<b>3</b>



## ABSTRAK

**NI'MAH, ULIN. 2018.** “*Konsep Tazkiyatun Nafs dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013 (Telaah Buku Ihyā’ ‘Ulum Ad-Dīn Karya Imam Al-Ghazali)*”. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Dr. H. Imam Muslimin M.Ag., (2) Dr. H. Ahmad Barizi M.A.

---

**Kata Kunci:** *Tazkiyatun Nafs*, Pendidikan Karakter.

Pendidikan merupakan satu persoalan yang tidak akan pernah selesai untuk dibahas dan dikaji. Pendidikan saat ini lebih mengedepankan kecerdasan otak dari pada membangun karakter, mereka kurang memperhatikan pendidikan hati dan kecerdasan hati bahkan mungkin telah hilang sama sekali dalam benaknya. Penulis mencoba menghubungkan antara *tazkiyatun nafs* dengan pendidikan karakter sebab masih banyak sekali terlahir anak-anak di Indonesia yang cerdas otaknya namun akhlak dan sikapnya sangat memprihatinkan, hingga sering sekali ditemukan murid yang masih bertindak amoral. Sehingga kajian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana konsep *tazkiyatun nafs* dalam buku *Ihyā’ ‘Ulum Ad-Dīn* karya Imam Al-Ghazali? (2) Bagaimana implikasi konsep *tazkiyatun nafs* terhadap pendidikan karakter pada kurikulum 2013?

Tesis ini merupakan jenis penelitian *library research* atau studi kepustakaan yang bersifat deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan metode dokumentasi yang terdiri dari sumber data primer dan sekunder; membaca buku primer yaitu buku intisari *Ihyā’ ‘Ulum Ad-Dīn* Al-Ghazali, adapun buku sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku *Tazkiyatun Nafs* karya Said Hawwa dan buku-buku penunjang yang berhubungan dengan pembahasan. Metode analisis yang digunakan dengan analisis isi (*content analysis*).

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa secara umum *tazkiyatun nafs* adalah proses penyucian jiwa dari perbuatan dosa, proses pembinaan akhlakul karimah (prilaku mulia) dalam diri dan kehidupan manusia. Adapun implikasi konsep *Tazkiyatun Nafs* terhadap pendidikan karakter pada kurikulum 2013 adalah mengarahkan pada pembentukan pribadi seorang muslim yang mulia. Dengan tujuan pendidikan yang sama yakni kesempurnaan insani dalam hal *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah, serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka dari itu, pendidikan karakter pada kurikulum 2013 saat ini hendaknya melakukan penyucian jiwa terlebih dahulu sehingga ibadah-ibadah yang dilakukan dapat membekas pada hati dan perilaku manusia. Dengan suatu konsep yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali yaitu dengan *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* diharapkan dapat membantu memperbaiki dan menjadi solusi bagi pendidikan karakter pada kurikulum 2013 yang masih sampai saat ini belum teratasi.

## ABSTRACT

**NI'MAH, ULIN. 2018.** "*The Concept of the Tazkiyatun Nafs and its Implications for Character Education in the 2013 Curriculum (Review of the Ihyā 'Ulum Ad-Din Book by Imam Al-Ghazali)*". Thesis, Master of Islamic Education Study Program, Postgraduate of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang Supervisor: (1) Dr. H. Imam Muslimin M. Ag., (2) Dr. H. Ahmad Barizi M.A.

---

Keywords: *Tazkiyatun Nafs*, Character Education.

Education is a problem that will never be finished to be discussed and studied. Education now puts more intelligence on the brain than on building character, they pay less attention to the education of the heart and the intelligence of the heart may even have disappeared altogether in his mind. The author tries to relate *tazkiyatun nafs* with character education because there are still many children born in Indonesia whose brains are smart but their morals and attitudes are very alarming, until often found students who are still acting immoral. So this study is intended to answer the problem: (1) What is the concept of *tazkiyatun nafs* in the book *Ihyā 'Ulum Ad-Din* by Imam Al-Ghazali? (2) What are the implications of the *tazkiyatun nafs* concept on character education in the 2013 curriculum?

This thesis is a type of library research or qualitative descriptive study. In collecting the data the researcher used the documentation method which consisted of primary and secondary data sources; reading the primary book is the essence of *Ihyā 'Ulum Ad-Din Al-Ghazali*, while the secondary book used in this research is the book of *Tazkiyatun Nafs* by Said Hawwa and supporting books related to the discussion. The analytical method used is content analysis.

Based on the results of data analysis, it can be concluded that in general *tazkiyatun nafs* is the process of purifying the soul from sin, the process of fostering morality (noble behavior) in oneself and human life. The implication of the *Tazkiyatun Nafs* concept on character education in the 2013 curriculum is to lead to the personal formation of a noble Muslim. With the same educational goal, which is human perfection in terms of *taqarrub* (getting closer) to Allah, and the happiness of the world and the hereafter. Therefore, character education in the current 2013 curriculum should purify the soul first so that the worship performed can imprint on human hearts and behavior. With a concept offered by Imam Al-Ghazali namely *takhalli*, *tahalli* and *tajalli* are expected to help improve and be a solution for character education in the 2013 curriculum which is still not resolved.

## مستخلص البحث

نعمة ، أولين. 2018. "مفهوم تزكية النفس وآثارها على تعليم الشخصية في المناهج الدراسية 2013 (مراجعة لكتاب *Ihyā' 'Aulom al-Dīn min Qibal al-Imām al-Ghazālī*)". المشرف: (1) د. ح. إمام مسلم M.Ag. على سبيل المثال ، (2) د. ح. أحمد باريزي ماجستير M. A.

كلمات مفتاحية: تزكية النفس ، تعليم الشخصية.

التعليم مشكلة لن تنتهي أبداً لمناقشتها ودراستها. التعليم اليوم يضع ذكاءً أكثر على الدماغ من بناء الشخصية ، فهم يولون اهتماماً أقل لتعليم القلب وربما اختفت ذكاء القلب تماماً في ذهنه. يحاول المؤلف أن يربط بين تزكية النفس وتعليم الشخصية لأنه لا يزال هناك الكثير من الأطفال المولودين في إندونيسيا الذين أدمغتهم ذكية ولكن أخلاقهم ومواقفهم مقلقة للغاية ، حتى يتم العثور عليهم في كثير من الأحيان الطلاب الذين لا يزالون يتصرفون غير أخلاقي. تهدف هذه الدراسة إلى الإجابة عن المشكلة: (1) ما هو مفهوم تزكية النفس في كتاب إحياء علوم الدين من قبل الإمام الغزالي؟ (2) ما هي الآثار المترتبة على مفهوم تزكية النفس على تعليم الشخصية في المناهج الدراسية 2013؟

هذه الأطروحة هي نوع من البحوث المكتبية أو الدراسة الوصفية النوعية. في جمع البيانات ، استخدم الباحث طريقة التوثيق التي تتكون من مصادر البيانات الأولية والثانوية. قراءة الكتاب الأساسي هي جوهر إحياء علم الدين الغزالي ، في حين أن الكتاب الثانوي المستخدم في هذا البحث هو كتاب تزكية النفس من تأليف سعيد حواء والكتب الداعمة المتعلقة بالمناقشة. الطريقة التحليلية المستخدمة هي تحليل المحتوى.

بناءً على نتائج تحليل البيانات ، يمكن أن نستنتج أنه في عام تزكية النفس هي عملية تنقية الروح من الخطيئة ، وعملية تعزيز الأخلاق (السلوك النبيل) في النفس والحياة البشرية. الآثار المترتبة على مفهوم تزكية النفس على تعليم الشخصية في المناهج الدراسية 2013 هو أن يؤدي إلى تكوين شخصي للمسلم النبيل. مع نفس الهدف التربوي ، وهو الكمال الإنساني من حيث التقارب (الاقتراب) من الله ، وسعادة العالم والآخرة. لذلك ، يجب على تعليم الشخصية في مناهج 2013 الحالية أن ينقي الروح أولاً حتى يتسنى للخدمات التي يتم تقديمها أن تطبع على قلوب الإنسان وسلوكه. من خلال المفهوم الذي قدمه الإمام الغزالي وهو تخلي وتاهلي وتاجلي ، من المتوقع أن يساعدوا في التحسين ويكون حلاً لتعليم الشخصيات في مناهج 2013 التي لم يتم حلها بعد.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan satu persoalan yang tidak akan pernah selesai untuk dibahas dan dikaji, bagi orang-orang yang kompeten terhadap bidang pendidikan akan menyadari bahwa pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih mengalami banyak permasalahan, baik dilihat dari segi pendidikan secara umum maupun dalam segi pendidikan Islam. Pendidikan yang seharusnya bertujuan mendekatkan diri kepada sang pencipta yaitu Allah SWT dan seharusnya mengangkat martabat manusia dari jalan kebodohan, saat ini telah bergeser ke arah yang tidak jelas.<sup>1</sup>

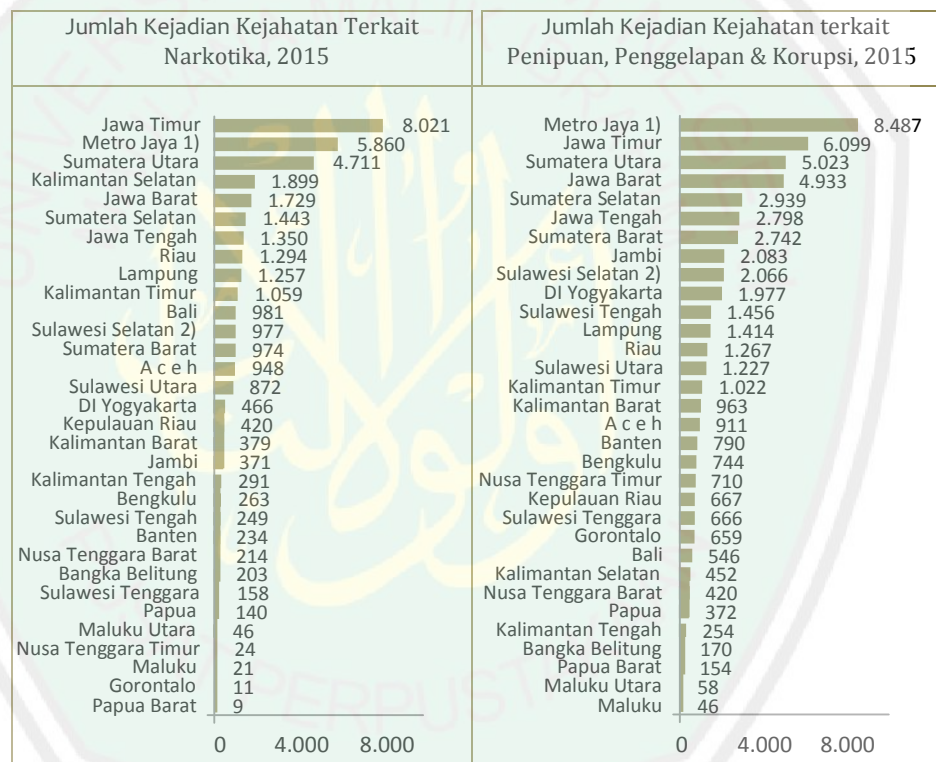
Pendidikan saat ini lebih mengedepankan kecerdasan otak dari pada membangun karakter, banyak sekali yang ingin sekolah hanya karena ingin memperoleh gelar sarjana agar bisa mendapatkan posisi tinggi dalam pekerjaan. Mereka kurang memperhatikan pendidikan hati dan kecerdasan hati bahkan mungkin telah hilang sama sekali dalam benaknya, akibatnya banyak sekali terlahir anak-anak di Indonesia yang cerdas otaknya namun akhlak dan sikapnya sangat memprihatinkan, hingga sering sekali ditemukan murid yang bertindak kasar bahkan nekad menganiaya gurunya sendiri. Tidak hanya itu, belakangan ini nusantara dikejutkan oleh berita yang membuat orang tua mengelus dada, anak kelas lima SD disiksa

---

<sup>1</sup> Taufik, "Tazkiyatun Nafs, Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak", dalam Jurnal "*Tadris, Volume 6, No. 2, Desember 2011*", hlm 204.

teman-temannya sampai meninggal dunia, ada juga kasus seorang siswa membantai teman-temannya di kelas bahkan kejadian itu disaksikan teman lainnya lalu diunggah di sosmed.<sup>2</sup> Berikut adalah jumlah kejadian kejahatan terkait narkoba dan kejadian kejahatan terkait penipuan, penggelapan, dan korupsi menurut Polda, tahun 2015.

**Gambar 1.1**  
**Jumlah Kejadian Kejahatan Terkait Narkoba dan Kejadian Kejahatan terkait Penipuan, Penggelapan, dan Korupsi Menurut Polda, Tahun 2015**



Sumber Gambar: diambil dari buku “Statistik Kriminal 2016”

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa jumlah kejadian kejahatan yang terkait narkoba tahun pada 2015 paling banyak terdapat di Jawa Timur dengan jumlah 8.021 kejadian, kedua ada di Polda Metro Jaya. Sedangkan

<sup>2</sup> <https://www.kompasiana.com/anggie.dw/598bc955fa1d07049a747e62/kenakalan-remaja-salah-siapa> diakses pada Selasa, 20 Februari 2018, pukul 22.00 wib.

provinsi dengan jumlah kejadian terendah ada Provinsi Papua Barat dengan 9 kejadian. Selain jumlah kejadian kejahatan terkait narkoba, di Metro Jaya juga terdapat jumlah kejadian kejahatan terkait penipuan, penggelapan, dan korupsi terbanyak, yaitu sebanyak 8.487 kejadian. Di posisi kedua terbanyak terdapat Provinsi Jawa Timur sebanyak 6.099 kejadian. Sedangkan provinsi Maluku dan Maluku Utara adalah provinsi dengan jumlah kejadian kejahatan ini yang paling sedikit, yaitu masing-masing sebanyak 58 dan 46 kejadian.<sup>3</sup> Juga data kenakalan remaja yang bertambah tahun semakin meningkat.

**Gambar 1.2**  
**Data Statistik Kenakalan Reamaja dari Tahun 2010- Tahun 2016**



Sumber Gambar: diunduh dari internet

Dari data *pusdalisbang jabarprov* menyatakan bahwa grafik remaja berupa merokok, miras, tawuran dan narkoba selalu meningkat setiap tahunnya, yaitu: (1) Merokok, pada tahun 2010 jumlah perokok sebanyak 12% tahun 2011 sebanyak 15% tahun 2012 sebanyak 20% tahun

<sup>3</sup> Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, “*Statistik Kriminal 2016*”, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2016), hlm 30.

2013 sebanyak 22% tahun 2014 sebanyak 24% tahun 2015 sebanyak 26% tahun 2016 sebanyak 29%. (2) Miras, pada tahun 2010 jumlah miras sebanyak 9% tahun 2011 sebanyak 10% tahun 2012 sebanyak 12% tahun 2013 sebanyak 14% tahun 2014 sebanyak 15% tahun 2015 sebanyak 20% tahun 2016 sebanyak 22%. (3) Tawuran, pada tahun 2010 jumlah tawuran sebanyak 10% tahun 2011 sebanyak 12% tahun 2012 sebanyak 15% tahun 2013 sebanyak 20% tahun 2014 sebanyak 22% tahun 2015 sebanyak 24% tahun 2016 sebanyak 26%. (4) Narkoba 1. kenakalan remaja pada tahun 2010 jumlah narkoba sebanyak 9% tahun 2011 sebanyak 10% tahun 2012 sebanyak 12% tahun 2013 sebanyak 15% tahun 2014 sebanyak 20% tahun 2015 sebanyak 21% tahun 2016 sebanyak 23%.<sup>4</sup>

Melihat kejadian di atas, maka muncullah tawaran bahwa pendidikan di Indonesia haruslah dibenahi lagi, yaitu dengan menerapkan pendidikan yang berkarakter. Hal ini perlu dilakukan untuk menangani berbagai permasalahan-permasalahan yang terkait dengan kemerosotan moral anak-anak bangsa Indonesia, mulai narkoba, tawuran dll dari hari ke hari angka statistiknya kian naik.<sup>5</sup>

Lembaga pendidikan yang bertugas mencerdaskan serta mendidik anak bangsa ternyata masih belum cukup mampu mengatasi setiap permasalahan yang ada. Hal ini terjadi karena landasan-landasan budi pekerti tidak tertanam kuat pada diri peserta didik, mereka hanya

<sup>4</sup> <http://inbaki001.blogspot.com/2017/08/compure-test-microsoft-office-word.html>, diakses pada Selasa, 22 Februari 2018, jam 22. 00 WIB.

<sup>5</sup> Nurul Afifah, "Roblematika Pendidikan di Indonesia (Telaah dari Aspek pembelajaran)", dalam Jurnal "Elementary Vol. I Edisi 1 Januari 2015", hlm 41.



memperhatikan kecerdasan di otaknya tapi kecerdasan spiritualnya kurang diperhatikan, seperti sikap sabar, syukur, berbuat baik pada teman, menghindari perbuatan tercela, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Oleh karena itu pendidikan karakter adalah suatu metode yang cocok untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang tengah terjadi di masyarakat saat ini. Seperti yang pernah dikatakan oleh Dewey, pada tahun 1916 yaitu, “Sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah.”<sup>6</sup>

Dalam ajaran Islam ada beberapa metode yang ditempuh dalam melaksanakan pendidikan akhlak dan pembinaan mental manusia. Salah satu diantaranya adalah metode pembersihan diri (*tazkiyatun nafs*). *Tazkiyatun Nafs* hanya bisa dicapai melalui ibadah dan amal perbuatan yang dilaksanakan secara sempurna dan memadai. Pada saat itulah akan terealisasi dalam hati sejumlah makna yang menjadikan jiwa tenang dan hasil yang paling nyata dari jiwa yang tenang itu adalah adab yang baik kepada Allah SWT dan kepada sesama umat manusia.<sup>7</sup> Dari problematika di atas yaitu permasalahan dalam pendidikan, maka penulis ingin mengangkat seorang figur klasik yaitu al-Ghazali, yang dikenal sebagai seorang teolog, filosof, dan sufi dari aliran Sunni, terutama dalam

---

<sup>6</sup> Fatchul Mu'in, “*Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm 297.

<sup>7</sup> Masyhuri, “Prinsip-Prinsip Tazkiyah Al-Nafs dalam Islam dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental”, dalam Jurnal “*Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 2 Juli-Desember 2012*”, hlm 95.

permasalahan akhlak, baik kaitannya dengan pendidikan maupun mu'amalah dalam masyarakat secara filosofis teoritik dan aplikatif.<sup>8</sup>

Beliau yang bernama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Al-Thusi Al-Syafi'i dan secara singkat disebut Al-Ghazali atau Abu Hamid,<sup>9</sup> merupakan salah seorang pemikir dan pelaku tasawuf yang sangat terkenal. Al-Ghazali yang mendapat gelar "*Hujjatul Islam*" (pembela Islam), *Zain al-Din* (sang ornament agama),<sup>10</sup> dan beberapa gelar yang diberikan padanya terbilang ulama yang sangat cerdas dan ilmu beliau sangat dalam, beliau disepakati oleh para Ulama sebagai orang yang paling berjasa di dalam mengembangkan syiar Islam pada abad ke-lima, sehingga beliau juga disebut sebagai *Mujaddid* yaitu orang yang membaharui Islam pada abad ke-lima tersebut.<sup>11</sup> Nama beliau tidak hanya dikenal di dunia islam, tetapi turut melebar ke Timur dan Barat, merangkumi tradisi Yahudi dan Kristian.<sup>12</sup> Ilmu beliau sangat luas, pengalaman dan keahlian beliau di bidang ilmu tasawwuf dan pengalamannya di bidang rohani sudah menjadi ciri-ciri keunggulan beliau.

<sup>8</sup> Rohayati Enok, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak" dalam Jurnal "*Ta'dib, Vol. XVI, No. 01, Edisi Juni 2011*", hlm 98.

<sup>9</sup> Muhammad Edi Kurnanto, "Pendidikan dalam Pemikiran Al-Ghazali", dalam Jurnal "*Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies Volume 1 Nomor 2 September 2011*", hlm 161.

<sup>10</sup> Alwizar, "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali", dalam Jurnal "*Potensia Vol.14 Edisi 1 Januari-Juni 2015*", hlm 131.

<sup>11</sup> Mohd Rosmizi dan Salih Yacel, "The Mujaddid of His Age: Al-Ghazali And His Inner Spiritual Journey", dalam Jurnal "*UMRAN, International Journal of Islamic and Civilizational Studies Vol.3, No.2 (2016)*", hlm 1.

<sup>12</sup> Mohd Rosmizi Abd Rahman "Al-Ghazālī In Literature With Special Reference To His Biography And The Issue Of Faith And Good Deeds", dalam Jurnal "*Al-Abqari Journal Of Islamic Social Sciences And Humanities مجلة الثقافة الإسلامية والإنسانية, Vol 8 October 2016*", hlm 64.

Menurut Dr. Abdurrahman Badawi dalam bukunya, *Mu'allafat Al-Ghazali*, menyebutkan bahwa karya-karyanya mencapai 457 buah, sedangkan Muhammad ibn Al-Hasan ibn Abdullah Al-Husaini Al-Wasithi dalam *Al-Thabaqat Fi Manaqib Al-Syafi'iyah* menyebutkan ada 98 karanga, dan Al-Subki dalam *Thabaqat Al-Syafi'iyah* menyebutkan 58 karangan Imam Al-Ghazali.<sup>13</sup> Ulama yang telah mengarang sebuah kitab tentang ilmu tasawuf *Ihya' Ulum ad-Din* itu meninggalkan kampung halaman dan meninggalkan segala kekayaan pangkat dan penghormatan untuk seterusnya mempelajari ilmu tasawuf dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*),<sup>14</sup> yang sebelumnya beliau juga ahli di bidang *fiqh*, *tauhid*, *falsafah* dan bermacam-macam ilmu lainnya, namun beliau ingin membersihkan diri dan menyucikan diri sehingga beliau akhirnya mendalami ilmu tasawuf.

Kitab *Ihyā' 'Ulum Ad-Dīn* adalah sebuah kitab yang fenomenal. Karya Al-Ghazali yang satu ini banyak dikagumi kaum muslimin dan para pelajar. Quthbil Auliya' As-Sayyid Abdullah Al-Aydrus berpesan kepada segenap umat Islam agar selalu berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan penjelasan keduanya, menurut beliau, telah termuat dalam kitab *Ihyā' 'Ulum Ad-Dīn* karya Imam Ghazali. Adalagi yang berkata, "*Hampir Saja Posisi Ihya Menandingi Al-Qur'an*",<sup>15</sup> (maksudnya adalah karena sangat banyaknya umat muslim yang **mengulang-**

<sup>13</sup> Al-Ghazali, "*Mutiara Ihya' 'Ulum ad-Din*", Terj. Irwan Kurniawan (Bandung: Mizania, 2016), hlm 11.

<sup>14</sup> Muliati, "Al-Gazali dan Kritiknya Terhadap Filosof", dalam Jurnal "*Aqidah-Ta Vol. II No. 2 Thn. 2016*", hlm 79.

<sup>15</sup> Khoirun Nisa', "Al-Ghazali: Ihya' Ulum Al-Din dan Pembacanya" dalam Jurnal "*Ummul Qura Vol VIII, No. 2, September 2016*", hlm 4.

ngulang pembacaan *Ihyā' 'Ulum Ad-Dīn*, sanjungan tersebut disampaikan oleh tokoh karismatik Ulama'ul-Islam Al-Imam Al-Faqih Al-Hafizh Abu Zakariya Muhyiddin An-Nawawi atau lebih dikenal dengan sebutan "Imam Nawawi Shahibul-Majmu", yang hidup dua abad pasca Imam Ghazali. Kedua komentar ulama tersebut telah membuktikan keagungan kitab ini dan besarnya anugrah yang diperoleh oleh Imam Ghazali. Sampai-Sampai kritikus dan peneliti hadits *Ihya'*, Al-Imam Al-Faqih Al-Hafizh Abul Fadhl Al-'Iraqi, juga turut memberikan apreseasi positif terhadap kitab yang ditakhrijnya itu. beliau menempatkan *Ihyā' 'Ulum Ad-Dīn* sebagai salah satu kitab teragung di tengah-tengah khazanah keilmuan islam yang lain<sup>16</sup>

Tujuan *tazkiyatun nafs* tidak lepas dari tujuan hidup manusia itu sendiri, yakni untuk mendapatkan kebahagiaan jasmani maupun rohani, baik material maupun spiritual, dan duniawi serta ukhrawi.<sup>17</sup> Kesempurnaan itu akan diperoleh manusia jika berbagai sarana yang menuju ke arah itu dapat dipenuhi. Berbagai hambatan yang menghalangi tujuan kesempurnaan jiwa itu harus disingkirkan. Adapun yang menghalangi kesempurnaan jiwa itu adalah kotoran atau noda yang ditorehkan oleh sifat-sifat jelek yang melekat pada hati atau jiwa manusia. Tujuan khusus *tazkiyatun nafs* dijabarkan oleh Al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulum Ad-Dīn* yaitu: (a) pembentukan manusia yang bersih akidahnya,

<sup>16</sup> *Aswj-rg.com*, pada <http://www.aswj-rg.com/2014/11/keagungan-kitab-ihya-ulumuddin.html>, diakses pada 9 April 2018.

<sup>17</sup> M. Rifqi Faldu Rahman, Udin Supriadi, dan Fahrudin, "Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri Di Pondok Pesantren Al- Huda Kuningan Jawa Barat", dalam Jurnal "*Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 15 No. 1 – 2017*", hlm 40.

suci jiwanya, luas ilmunya, dan seluruh aktivitas hidupnya bernilai ibadah. (b) membentuk manusia yang berjiwa suci dan beakhlak mulia dalam pergaulan dengan sesamanya, yang sadar akan hak dan kewajiban, tugas seta tanggung jawabnya. (c) membentuk manusia yang berjiwa sehat dengan terbebasnya jiwa dari perilaku tercela yang membahayakan jiwa itu sendiri. (d) memebentuk manusia yang berjiwa suci dan berakhlak mulia, baik terhadap Allah, diri sendiri maupun manusia sekitarnya.<sup>18</sup>

Kitab *Ihyā' 'Ulum Ad-Dīn* karya Al-Ghazali adalah sebuah kitab yang di dalamnya memuat konsep pendidikan berkarakter yang berpijak pada ajaran Islam, penulis harapkan mampu memberikan gambaran mengenai pendidikan berkarakter yang ideal. Yang mampu memberikan solusi praktis sehingga memberikan kontribusi yang nyata bagi permasalahan pendidikan yang terjadi saat ini. Oleh karena Penulis tertarik mengambil judul proposal thesis tentang **“Konsep *Tazkiyatun Nafs* dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013 (Telaah Buku *Ihyā' 'Ulum Ad-Dīn* Karya Imam Al-Ghazali)**, yaitu sebuah kitab yang sangat populer selama berabad-abad dalam dunia Islam dan sampai hari ini yang layak sekali dibaca, dikaji dan diterapkan konsep serta petuah-petuah bijaknya sebagai pedoman yang telah diwariskan oleh budaya serta pemikiran ulama terdahulu.

---

<sup>18</sup> Solihin, *“Tasawuf Tematik”*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 145.

## B. Rumusan Masalah

Dengan banyaknya permasalahan yang ada, maka penulis dalam penelitian ini memfokuskan pada beberapa masalah yaitu:

1. Bagaimana konsep *tazkiyatun nafs* dalam buku *Ihyā' 'Ulum Ad-Dīn* karya Imam Al-Ghazali?
2. Bagaimana implikasi konsep *tazkiyatun nafs* terhadap pendidikan karakter pada kurikulum 2013?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, berkembang menjadi beberapa pola tujuan penelitian. Tujuan itu yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep *tazkiyatun nafs* dalam buku *Ihyā' 'Ulum Ad-Dīn* Karya Imam Al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui implikasi konsep *tazkiyatun nafs* terhadap pendidikan karakter pada kurikulum 2013.

## D. Manfaat Penelitian

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat memberikan hal-hal yang bermanfaat kepada:

1. Pengembangan konsep *tazkiyatun nafs*, khususnya bagi Universitas Islam Negeri Malang untuk memperluas kajian khazanah ilmu pendidikan.
2. Para peneliti, diharapkan dapat menjadi motifasi untuk berusaha mengimplementasikan konsep *tazkiyatun nafs* dalam rangka

menciptakan lulusan yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang sesuai dengan keilmuannya.

3. Siapapun yang ingin mengkaji kitab *Ihya' 'Ulum ad-Din* karya Imam Al-Ghazali sebagai tambahan reverensi maupun sebagai ilmu pengetahuan.
4. Penulis, untuk dapat mengasah diri lebih dalam, berusaha introspeksi serta dapat mengembangkan wawasan teoritis tentang keilmuan dalam sebuah penelitian.

#### **E. Orsinalitas Penelitian**

Melihat kemasyhuran serta kedudukan Imam Al-Ghazali dan pemikirannya yang tertuang dalam kitab *Ihyā' 'Ulum Ad-Dīn* yang banyak mengandung nilai-nilai pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*), serta berdasarkan pula pada fakta bahwa kitab ini banyak dijadikan pegangan maupun rujukan dalam pengajian ilmu tasawuf di Indonesia yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh banyak penerjemah, penulis telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang juga mengkaji tentang kitab *Ihyā' 'Ulum Ad-Dīn* serta penelitian lain yang membahas pendidikan karakter. Namun penelitian yang membahas tentang konsep *tazkiyatun nafs* dalam kitab *Ihyā' 'Ulum Ad-Dīn* dan Implikasinya terhadap pendidikan karakter pada Kurikulum 2013, belum ditemukan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang belum pernah diteliti sebelumnya. Setelah penulis melakukan pencarian sementara (*pra-research*), penulis menemukan

beberapa penelitian yang sejenis yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis teliti. Diantara penelitian terdahulu itu di antaranya:

1. **Tesis Lukman Latif**, dengan judul: *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*, Fakultas Pendidikan Agama Islam (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim / UIN Malang) tahun 2016. Menghasilkan, bahwasannya pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali bertujuan untuk menggapai Ridha Allah SWT. Sedangkan materi pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali mencakup akhlak terhadap Khalik, akhlak terhadap makhluk, dan akhlak terhadap diri sendiri. Adapun Metode pendidikan akhlak yang dipaparkan oleh beliau diantaranya: metode ceramah, penuntunan dan hapalan, diskusi, bercerita, keteladanan, demonstrasi, rihlah, pemberian tugas, mujahadah dan riyadhoh, tanya jawab, pemberian hadiah dan hukuman.<sup>19</sup>
  
2. **Tesis Cahya Sabiq Dzul Fahmihag**, dengan judul: *“Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Era Modern”*, Fakultas Pendidikan Agama Islam (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri / STAIN Pekalongan) tahun 2015. Menghasilkan, bahwasannya pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali bertujuan mendapatkan ridho Allah SWT. Metode pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali menggunakan metode ceramah, penuntunan dan hapalan, diskusi, bercerita, keteladanan,

---

<sup>19</sup> Lukman Latif, *“Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak.”*, Tesis (Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2016), hlm 7.



demonstrasi, rihlah, pemberian tugas, mujahadah dan riyadhoh, tanya jawab, pemberian hadiah dan hukuman. Materi pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali adalah akhlak terhadap Khalik, akhlak terhadap makhluk, dan akhlak terhadap diri sendiri. Pendidikan akhlak yang termuat di dalam kitab-kitab Imam Al-Ghazali adalah baik bagi para penuntut ilmu.<sup>20</sup>

3. **Tesis Robi'ah**, dengan judul: *Guru Dan Murid Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Nasional (Studi Atas Kitab Ihya' Ulum Ad-Din)*, Fakultas Tarbiyah (UIN Sultan Syarif Kasim Riau) tahun 2014. Menghasilkan sebuah penelitian yang menyebutkan bahwa menurut Imam Al-Ghazali, seorang guru harus memiliki akhlak-akhlak: (1) Memiliki rasa kasih sayang terhadap murid sebagaimana kepada anaknya sendiri, (2) Mengikuti Rasulullah SAW, (3) Tidak meninggalkan nasihat, (4) Mencegah murid dari akhlak tercela, (5) Tidak mewajibkan pada murid agar mengikuti guru tertentu, (6) Memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya, (7) Kerjasama dengan murid, (8) Mengamalkan ilmunya. Sementara murid harus memiliki akhlak-akhlak : (1) Membersihkan jiwanya, (2) Tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi, (3) Jangan sombong, (4) Menghindari perbedaan pendapat para ulama, (5) Memilih ilmu yang terpuji, (6) Fokus pada suatu bidang ilmu

<sup>20</sup> Cahya Sabiq Dzul Fahmihq, *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Era Modern*", Tesis (Pekalongan: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri / STAIN, Fakultas Pendidikan Agama Islam, 2015), hlm v.

pengetahuan, (7) Menyempurnakan bidang ilmu tertentu, (8) Mengetahui sebab-sebab yang dapat menimbulkan kemuliaan ilmu, (9) Menghiasi batin dengan sifat-sifat terpuji, (10) Mengetahui hubungan macam-macam ilmu dan tujuannya. Dalam konteks Pendidikan Nasional, khususnya pada UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1, pemikiran Al-Ghazali terimplementasikan pada kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu meliputi kompetensi pedagogi, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.<sup>21</sup>

4. **Tesis Zainal Muttaqin**, dengan judul: “*Implementasi Kurikulum Pendidikan Al-Ghazali di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ngalah, Purwosari, Pasuruan)*”, (UIN Malang, Fakultas Tarbiyah, 2012), menghasilkan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa pemikiran kurikulum pendidikan Al-Ghazali menjadi dasar kurikulum dan masuk dalam ranah komponen kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Ngalah. Dasar Kurikulum pendidikan (filosofis, sosiologis, dan psikologis) terangkum dalam syariat Islam dengan mengaplikasikan tradisi *Ahlussunnah Wal Jamaah* sebagaimana Al-Ghazali. Komponen kurikulum (tujuan, isi/materi, metode, dan evaluasi) yang

---

<sup>21</sup> Robi'ah, *Guru dan Murid dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Implementasinya dalam Pendidikan Nasional (Studi Atas Kitab Ihya Ulum Ad-Din)*, Tesis (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, Fakultas Tarbiyah, 2014), hlm. v

diberlakukan sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang terdapat di dalam karyanya seperti *Ihya Ulum ad-Din*.<sup>22</sup>

5. **Tesis Andre Dermawan**, dengan judul : *Filsafat Pengetahuan Islam: Studi Atas Pemikiran Ma'rifat Al-Ghazali* (Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Agama Islam, 1998), Menghasilkan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa teori Ma'rifat menurut Al-Ghazali adalah suatu ilmu yang menerima pengetahuan tanpa keraguan. Di sini, kemurnian dan kehakikian dibuktikan. Dasar *Ma'rifat* Al-Ghazali adalah Musyahadah dengan Allah secara langsung. Hal itu sama dengan para sufi yang lain pada umumnya. Menurut Al-Ghazali, ketenteraman hati itu hanya akan diperoleh dengan penyucian jiwa. Sedangkan peranan *Ma'rifat* dalam kehidupan seseorang akan berhasil bila seseorang itu melakukan dan menjalani paket-paket tasawuf yang telah ditentukan. Di sini, Al-Ghazali mengharuskan adanya Syekh.<sup>23</sup>
6. **Tesis Nailul Umam Wibowo**, dengan judul : *"Pendidikan Tasawuf: Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Nasr"*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Agama Islam, 2003) Menghasilkan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa pendidikan tasawuf meliputi: pendidikan akidah, syariat, dan

<sup>22</sup> Zainal Muttaqin, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Al-Ghazali di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ngalah, Purwosari, Pasuruan)*, Tesis (Malang: UIN Malang, Fakultas Tarbiyah, 2012), hlm. v

<sup>23</sup> Andre Dermawan, *Filsafat Pengetahuan Islam : Studi Atas Pemikiran Ma'rifat AlGhazali*, Tesis (Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Agama Islam, 1998), hlm. V.

akhlak. Semua itu harus dilandasi ilmu. Dalam hal pengetahuan, Al-Ghazali mengunggulkan ilmu agama atas ilmu umum. Sedangkan Nasr tidak menyinggung bahkan menganggap sumber ilmu adalah satu dan yang terlahir darinya juga satu (monotomi). Inti pendidikan akidah adalah pemahaman akan Allah, nama-Nya, *af'al-Nya* (perbuatan-Nya), dan sifat-Nya. Sedangkan pendidikan syariat merupakan buah dari akidah. Syariat memiliki makna batin. Untuk mencapai makna batin, seseorang harus menjalankan syariat dan menghayati makna di balik syariat. Sedangkan pendidikan akhlak diperoleh dengan meneladani sifat Rasulullah karena beliau adalah *Uswatun Khasanah*. Perbaikan akhlak melalui beberapa tahap, yaitu *takhalli* (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), *tahalli* (pengisian diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *tajalli* (mendekatkan diri pada Allah). Dalam hal ini, diperlukan seorang guru atau mursyid untuk membimbing murid dalam menapak jalan spiritual.<sup>24</sup>

7. **Jurnal “Dinamika Ilmu Vol. 14. No 1, Juni 2014” Oleh Kaimuddin**, dengan judul : “*Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*”. Menghasilkan, Pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak dan kepribadian baik, bermoral-berakhlak, dan berefek positif konstruktif pada alam dan

---

<sup>24</sup> Nailul Umam Wibowo, *Pendidikan Tasawuf : Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Nasr*, Tesis (Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Agama Islam, 2003), hlm. V.

masyarakat. Kurikulum 2013 merupakan hasil review dari kurikulum sebelumnya, bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum 2013, dapat dilakukan melalui proses integrasi capaian pembelajaran, mensinergikan peran lembaga pendidikan, guru manampakkan diri sebagai guru berkompeten dan diteladani.<sup>25</sup>

Orsinalitas penelitian dimaksudkan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian yang sebelumnya ada dengan penelitian yang akan ditulis. Tentunya, untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal yang sama dengan penelitian terdahulu, sehingga peneliti dapat merumuskan pada tabel berikut:

**Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian**

No	Judul, Nama, Jenis dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	" <i>Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak</i> ", oleh Lukman Latif, pada tesis tahun 2016.	Mengkaji <i>Pemikiran Imam Al-Ghazali</i>	Penelitian ini membahas konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Imam Al-Ghazali yaitu pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali bertujuan mendapatkan ridho Allah SWT. Sedangkan penulis meneliti konsep <i>tazkiyatun nafs</i> dalam kitab <i>Ihya'</i> dan

<sup>25</sup> Kaimuddin, "*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*", dalam Jurnal "*Dinamika Ilmu Vol. 14. No 1*", Juni 2014, hlm 61

			implementasinya terhadap pendidikan karakter pada kurikulum 2013.
2.	<i>“Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Era Modern”</i> , oleh Cahya Sabiq Dzul Fahmihq, pada tesis tahun 2015.	Mengkaji <i>Pemikiran Imam Al-Ghazali</i>	Penelitian ini membahas <i>Pemikiran Imam Al-Ghazali</i> tentang akhlak, sedangkan penulis membahas tentang konsep <i>tazkiyatun nafs</i> dalam kitab <i>Ihya’</i> dan implementasinya terhadap pendidikan karakter pada kurikulum 2013.
3.	<i>“Guru Dan Murid Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Nasional (Studi Atas Kitab Ihya’ Ulum Ad-Din)</i> , oleh Robi’ah, pada tesis tahun 2014.	Mengkaji tentang pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Implementasi nya Dalam Pendidikan dalam kitab <i>Ihya’ Ulum A-Din</i>	Penelitian ini membahas hubungan guru dan murid dalam perspektif imam Al-Ghazali dan implementasinya dalam pendidikan Nasional sedangkan penulis membahas konsep <i>tazkiyatun nafs</i> dalam kitab <i>Ihya’</i> dan implementasinya terhadap pendidikan karakter pada kurikulum 2013.
4.	<i>Implementasi Kurikulum Pendidikan Al-Ghazali di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ngalah, Purwosari, Pasuruan)</i> , oleh Zainal Muttaqin, pada tesis tahun 2012),	Mengkaji <i>Pemikiran Imam Al-Ghazali dan kurikulum</i>	Penelitian ini membahas Implementasi Kurikulum Pendidikan Al-Ghazali di Pondok Pesantren Ngalah, Purwosari, Pasuruan, yang berbentuk field riset dan tidak membahas konsep <i>tazkiyatun nafs</i> , sedangkan penulis membahas konsep <i>tazkiyatun nafs</i> dalam kitab <i>Ihya’</i> dan implementasinya terhadap

			pendidikan karakter pada kurikulum 2013.
5.	<i>Filsafat Pengetahuan Islam: Studi Atas Pemikiran Ma'rifat Al-Ghazali</i> , oleh Andre Dermawan, pada tesis tahun 1998)	Mengkaji Pemikiran Imam Al-Ghazali	Penelitian ini membahas filsafat pengetahuan dalam agama Islam, dengan menggunakan pemikiran Al-Ghazali, berbeda dengan sedangkan penulis yang membahas konsep <i>tazkiyatun nafs</i> dalam kitab Ihya' dan implementasinya terhadap pendidikan karakter pada kurikulum 2013.
6	<i>Pendidikan Tasawuf: Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Nasr</i> , oleh Nailul Umam Wibowo, pada Tesis tahun 2003)	Mengkaji Pemikiran Imam Al-Ghazali	Penelitian ini membahas studi komparatif pendidikan tasawuf menurut pemikiran Al-Ghazali dan Nasr, yang berbeda dengan penulis yang membahas pendidikan karakter pada kurikulum 2013.
7	<i>Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013</i> . Oleh Kaimuddin dalam Jurnal "Dinamika Ilmu Vol. 14. No 1, Juni 2014",	Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013.	Penelitian ini membahas implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013, sedangkan penulis membahas konsep <i>tazkiyatun nafs</i> dalam kitab Ihya' dan implementasinya terhadap pendidikan karakter pada kurikulum 2013.

## F. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian dan persepsi dalam memahami beberapa istilah yang digunakan oleh penulis dalam tesis ini, maka penulis perlu mengemukakan beberapa definisi istilah, antara lain:

1. *Tazkiyatun nafs* adalah membersihkan jiwa dan perasaan dari kekufuran dan kemaksiatan serta memperbaikinya dengan perbuatan-perbuatan yang saleh.
2. Pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sadar dan sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, kemudian nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui pikiran-pikiran, sikap, perasaan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat pengertian dan definisi istilah di atas, maka yang dimaksud dengan **“Konsep *Tazkiyatun Nafs* Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013 (Telaah Buku *Ihyā’ ‘Ulum Ad-Dīn* Karya Imam Al-Ghazali),** adalah cara-cara yang digunakan oleh Imam Al-Ghazali tentang upaya secara sadar untuk menanamkan nilai-nilai *tazkiyatun nafsi* (penyucian jiwa) yang tujuan akhirnya adalah *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah swt, dan implikasinya konsep tersebut dengan pendidikan karakter pada kurikulum 2013.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang *Tazkiyatun Nafs*

##### 1. Pengertian *Tazkiyatun Nafs*

Secara etimologis (bahasa), *tazkiyatun nafs* berasal dari dua buah kata yaitu *tazkiya* (تزكية) dan *nafs* (النفس). *Tazkiyah* berasal dari akar kata *zakka* (زكى) yang berarti penyucian.<sup>26</sup> Kata ini hampir sama dengan *zakaah* yang berarti *solaha* (baik) juga berarti *barokah* (banyak kebaikannya), disamping itu juga berarti *thaharoh* yakni suci bersih. Sedang bentuk kata *tazkiyah* dari kata *zakka* yang diberi tambahan huruf kaf, sehingga menjadi *zakka-yuzakki-tazkiyatan* berarti menumbuhkan, mengembangkan, memperbaiki, membersihkan, mensucikan dan menjadikannya jadi baik serta bertambah baik. Sedangkan *an-nafs* adalah jiwa yang dalam arti psikis berupa akal, hati, nafsu dan roh yang keempat hal tersebut adalah esensi dari manusia.<sup>27</sup> Al-Ghazali menyebut *nafs* sebagai pusat potensi marah dan syahwat pada manusia dan sebagai pangkal dari segala sifat tercela. Pengertian ini antara lain dipahami dari hadis, musuhmu yang paling berat adalah nafsumu.<sup>28</sup> Maka manusia yang hebat adalah manusia yang mampu memerangi nafsunya.

---

<sup>26</sup> H. taufik, "*Tazkiyatun Nafs*". (Lumajang: Pustaka Arafah, 2012), hlm 14.

<sup>27</sup> H. taufik, "*Tazkiyatun Nafs*". (Lumajang: Pustaka Arafah, 2012), hlm 15.

<sup>28</sup> Dr. Bambang Irawan, "*Menemukan Jiwa Yang Hilang*", (Jakarta: PT Dian Rakyat, 2010), hlm 10

Sa'id Hawwa berpendapat bahwa kata *tazkiyah* secara harfiah memiliki dua makna, yaitu *tathhir* dan *al-namy* atau *al-islah*.<sup>29</sup> Begitu juga dengan Fakhrurozi dalam tafsir Al-kabir mengartikan *tazkiyah* dengan makna *tathir* dan *tanmiyat* yang berfungsi untuk menguatkan motivasi seseorang dalam beriman dan beramal saleh. Muhammad Abduh mengartikan *tazkiyatun nafs* dengan *tarbiyatun nafs* (pendidikan jiwa) yang kesempurnaan dapat dicapai dengan *tazkiyah aql* (penyucian akal) dari aqidah yang sesat. Sedangkan *tazkiyah al-aql* kesempurnaannya dapat dicapai dengan tauhid yang murni.<sup>30</sup>

Selanjutnya, di dalam kitab *Bidayat Al-hidayah*, Al-Ghozali mengatakan bahwa *tazkiyatun nafs* merupakan usaha menyucikan diri dari sifat memuji diri sendiri, dasar dari pemikiran *tazkiyatun nafs* berasal dari keyakinan para sufi bahwa jiwa manusia pada fitrahnya adalah suci.<sup>31</sup> Disebabkan oleh adanya pertentangan dengan badan, yang dalam hal ini dapat diartikan sebagai keinginan nafsu, maka hal tersebut mengakibatkan jiwa tidak suci bahkan tidak lagi sehat. Dalam hubungan dengan sifat-sifat jiwa yang ada dalam diri manusia, *tazkiyatun nafs* menurut Al-Ghazali berarti pembersihan diri dari sifat kebuasan, kebinatangan, dan setan yang kemudian mengisi dengan sifat-sifat ketuhanan.

Menurut Sayyid Qutub dalam karangannya tafsir *Fii Dzilalil Qur'an*, *tazkiyatun nafs* adalah membersihkan jiwa dan perasaan,

<sup>29</sup> A.F. Jaelani, "*Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*", (Jakarta: Amzah, 2001), hlm 44.

<sup>30</sup> Masyhuri, "Prinsip-Prinsip Tazkiyah Al-Nafs dalam Islam dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental", dalam Jurnal "*Pemikiran Islam*"; Vol. 37, No. 2 Juli-Desember 2012, hlm 95.

<sup>31</sup> A. F. Jaelani. *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Amzah, 2001), hlm 56.

mensucikan amal dan pandangan hidup, membersihkan kehidupan dan hubungan seks, dan membersihkan kehidupan masyarakat.<sup>32</sup>

Berbeda dengan Muhammad Abduh yang mengartikan *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dengan makna *tarbiyatun nafs* (pendidikan jiwa) yang kesempurnaannya dapat dicapai dengan *tazkiyatul aqli* (penyucian dan pengembangan akal) dari aqidah yang sesat dan akhlak yang jahat. Sedangkan *tazkiyatul aql* kesempurnaannya dapat pula dicapai dengan tauhid murni.<sup>33</sup> Muhammad Itris dalam *Mu'jam Ta'biraat Al-Quraniyah* mengartikan *tazkiyatun nafs* dengan membersihkan jiwa dari kekufuran dan kemaksiatan serta memperbaikinya dengan perbuatan-perbuatan saleh. Hal itu dilakukan dengan meningkatkan persiapan kebaikan bagi jiwa yang mengalahkan atas persiapan buruk baginya.<sup>34</sup>

Kebalikan dari *tazkiyatun nafs* adalah *tadsiyah nafs*. *Tazkiyah nafs* mengangkat jiwa manusia ke tingkat yang lebih tinggi sebaliknya *tadsiyah nafs* menjatuhkan jiwa manusia ke tingkat yang rendah.<sup>35</sup> Jika seseorang senantiasa menerapkan *tazkiyatun nafs*, ia akan membawa jiwanya pada kualitas jiwa yang prima sebagai hamba Allah yang ahli ibadah dan taat pada Allah.

<sup>32</sup> Sayyid Qutub, "*Tafsir Fi Dzilalil Quran*", (Bairut Lubnan: Ihya Al-Turats Al-Arabi, 1967) atau dalam *Al-Hayatu Fi Dzilalil Quran*, Digital, hlm 3915.

<sup>33</sup> Muhammad Rasyid Ridha, "*Tafsir Al-Manar*", (Mesir, Maktabat Al-Qahirat), juz 4, hlm 222-223

<sup>34</sup> Muhammad Itris, "*Mu'jam At-Ta'biraat Al-Quraniyah*", (Kairo, Dar As-Tsaqafah Lin-Nasyr, 1998), hlm 560.

<sup>35</sup> Masyhuri, "Prinsip-Prinsip Tazkiyah Al-Nafs dalam Islam dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental", dalam *Jurnal "Pemikiran Islam"*; Vol. 37, No. 2 Juli-Desember 2012, hlm 95.

*Tazkiyatun nafs* adalah pembersihan atau penyucian sifat *lathifah rubbaniyah* dalam diri manusia dari berbagai perangai yang tidak sesuai dengan fitrah manusia. Bukan hanya membersihkan saja, akan tetapi juga membimbing serta mengarahkan jiwa ke jalan yang di ridhoi Allah swt. Diri manusia rentan pada setiap perubahan yang terjadi, umumnya perubahan yang negatif.

## 2. Proses *Tazkiyatun Nafs*

*Tazkiyatun Nafs*, baik dalam artian mensucikan hati, maupun membersihkan diri serta prilaku dari sifat negatif atas dalam artian meningkatkan kualitas diri yang dihiasi dengan ahlak-ahlak mulia dan terpuji dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara atau proses agar penyucian berjalan dengan sempurna. Proses atau cara yang harus dilalui dalam *tazkiyatun nafs* adalah takhaliyat *al-nafs*, *tahalliyat al-nafs*, *tajalliyat*, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Takhalliyat al-Nafs* disebut juga *takhalliyat as-siir* yang berarti pengosongan jiwa dari akhlak tercela, atau pengosongan jiwa dari segenap pikiran yang akan mengalihkan perhatian dari zikir dan ingat kepada Allah.<sup>36</sup> Proses takhalliyat merupakan proses peleburan jiwa, membersihkan jiwa dari sifat-sifat jelek hayawani dan syaitani seperti bohong, khianat, dengki, fasik, nifak, takabur, ghibah, namimah, dan berbagai sifat tercela lainnya. Semakin intensif seorang murid melaksanakan proses

<sup>36</sup> Rahmanyah, Istighfarotur, "*Pendidikan Etika (Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan)*". (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm 13

*takhalliyat* maka akan semakin dekat dia dengan hati yang bersih.

- b. *Tahalliyat al-Nafs* ialah pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji sesudah mengosongkannya dari sifat-sifat tercela (*takhalliyat al-nafs*).<sup>37</sup> Proses *tahalliyat* merupakan proses pembentukan jiwa, karena itu ia lebih bernilai sebagai kelanjutan dari proses *takhalliyat*. Jika seorang murid telah melaksanakan proses *takhalliyat*, maka ia akan mudah melaksanakan *tahalliyat*. *Tahalliyat* merupakan proses penghiasan diri (jiwa) dengan amalan-amalan saleh seperti taubat, sabar, Al-Raja', faqr, zuhud, wara', peningkatan ilmu, iman, takwa, ibadah, zikir, do'a, tilawah, tadabur Al-Quran dan lain sebagainya. Secara umum melaksanakan syariat agama merupakan proses *takhalliyat* dan *tahalliyat* sekaligus. Sedangkan yang dimaksud dengan *tahalliyat* di sini yaitu melakukan amalan-amalan sunah, seperti puasa, membaca al-Qur'an, dan infaq. Demikian juga menjaga kesucian dan akhlaq merupakan proses *tahalliyat* yang sangat utama.
- c. *Tajalliyat al-Nafs* adalah tersingkapnya hijab yang membatasi manusia dengan Allah, sehingga nyata dan terang cahaya dan kebesaran Allah dalam jiwa.<sup>38</sup> Dengan mudah jiwa akan

<sup>37</sup> Rahmaniyah, Istighfarotur, "Pendidikan Etika (Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan)", (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm 14

<sup>38</sup> Rahmaniyah, Istighfarotur, "Pendidikan Etika (Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan)", (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm 14

menerima nur ilahi berupa *hidayah* dan *ma'unah* dari Allah untuk senantiasa bersikap terpuji dan berakhlak mulia dalam hidup sehari-hari, karena sifat-sifat yang kotor telah hilang sehingga kebaikan mudah merasuki jiwanya.

### 3. Tujuan *Tazkiyatun Nafs*

Secara umum, tujuan *tazkiyatun nafs* dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* adalah pembentukan keharmonisan hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia dan makhluk-Nya, dan dengan diri manusia sendiri.<sup>39</sup> Adapun tujuan khusus *tazkiyatun nafs* dijabarkan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumiddin* yaitu:

- a. Pembentukan manusia yang bersih akidahnya, suci jiwanya, luas ilmunya, dan seluruh aktivitas hidupnya bernilai ibadah.
- b. Membentuk manusia yang berjiwa suci dan berakhlak mulia dalam pergaulan dengan sesamanya, yang sadar akan hak dan kewajiban, tugas serta tanggung jawabnya.
- c. Membentuk manusia yang berjiwa sehat dengan terbebasnya jiwa dari perilaku tercela yang membahayakan jiwa itu sendiri.
- d. Membentuk manusia yang berjiwa suci dan berakhlak mulia, baik terhadap Allah, diri sendiri maupun manusia sekitarnya.<sup>40</sup>

Al-Qur'an menjelaskan penyebab atau tujuan pentingnya kita melakukan pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*), yaitu sebagai berikut:

- a. Manusia yang bersih jiwanya disukai oleh Allah SWT

<sup>39</sup> A.F . Jaelani, "*Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*", (Jakarta: Amzah, 2001), hlm 65.

<sup>40</sup> Solihin, "*Tasawuf Tematik*", (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm 145.

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ مُّحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾

“Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.” (at-Taubah (9) : 108)<sup>41</sup>

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَرِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.” (al-Baqarah (2) : 222).<sup>42</sup>

Kedua ayat ini menjelaskan bahwa orang senantiasa membersihkan jiwanya adalah sangat dicintai oleh Allah, ia akan senantiasa hidup dalam ketenangan dan jauh dari murka Allah.

- b. *Tazkiyatun nafs* adalah salah satu misi diutusny Nabi Muhammad SAW

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢١٣﴾

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka, dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (as-Sunnah). Dan

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahnya”, (Bandung: Syamil, 2009), hlm 204.

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahnya”, (Bandung: Syamil, 2009), hlm 35.

*sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang Nyata.” (al-Jumu’ah (62) : 2).<sup>43</sup>*

Dari ayat diatas, kita bisa mengetahui bahwa tugas Rasulullah saw ada tiga. *Pertama, tilawatul ayaat*: membacakan ayat-ayat Allah (Al-Qur’an) di setiap ufuk dan dalam diri manusia, terhadap perbuatan Allah atas ciptaan-Nya dan terhadap hukuman dan siksaan-Nya. *Kedua, tazkiyatun nafs*: menyucikan jiwa, dan tujuan *tazkiyatun nafs* adalah ketakwaan kepada Allah Subhanahu SWT. Karena sesungguhnya, takwa hanya dapat terwujud melalui pembersihan serta penyucian jiwa. *Ketiga, ta’limul kitaab wal hikmah*: mengajarkan kitabullah dan hikmah. Jelaslah bahwa salah satu diantara tiga tugas Rasulullah saw adalah *tazkiyatun nafs* “menyucikan jiwa”.

c. *Tazkiyatun nafs* adalah kunci sukses manusia kelak di akhirat

Dalam kehidupan dunia ini, orang lebih cenderung melihat kesuksesan itu pada segi materi. Berapa kekayaannya, dimana kerjanya, berapa gajinya, apa jabatannya, dimana tempat tinggalnya, merek apa baju, celana, sepatu, jas, dasi, parfum, jam tangannya, apa mobilnya dan berapa harganya, cantik atau jelek, ganteng atau buruk, apa gelarnya, dari keluarga yang bagaimana tingkat sosialnya, dan seterusnya. Semua pertanyaan itu tidak lebih dari sekedar pertanyaan materi. Semakin hebat seseorang, semakin ia dianggap sukses, padahal bisa jadi hati dan jiwanya

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*”, (Bandung: Syamil, 2009), hlm 553.



kosong melompong, bak rumah tua yang sudah lama ditinggalkan oleh pemiliknya. Bila terus menerus seperti ini, kemudian ia mati dalam kekeringan jiwa dan ketiadaan iman, maka ia akan mati dalam keadaan menyesal. Ia tidak punya satu-satunya kunci sukses di akhirat, yaitu kebersihan hati dan jiwa.

وَلَا تُحْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴿٢٦﴾ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٢٧﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى  
 اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٢٨﴾

“Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.” (asy-Syua’raa (26) : 87-89).<sup>44</sup>

Dari penjelasan diatas maka inti dari tujuan *tazkiyatun nafs* yaitu untuk membentuk manusia yang taat, taqwa dan bberamal shaleh dalam hidupnya, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan agama. Dan juga pembentukan manusia yang bersifat seimbang terhadap dirinya sendiri di dalam mempergunakan segala potensi yang dimilikinya seperti nafsu, syahwat, marah, dan rasa cinta.

## B. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter dan kurikulum 2013

### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata pendidikan yang bahasa Inggrisnya *education* berarti pendidikan, kata yang semakna dengan *education* dalam bahasa latinnya adalah *educare*. Secara etimologi kata *educare* dalam

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*”, (Bandung: Syamil, 2009), hlm 371.

memiliki konotasi melatih. Dalam dunia pertanian kata *educere* juga bisa diartikan sebagai menyuburkan (mengolah tanah agar menjadi subur dan menumbuhkan tanaman yang baik). Pendidikan juga bermakna sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengarahkan, mengembangkan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya juga lingkungan sekitarnya.<sup>45</sup>

Menurut Arifin pendidikan ialah “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia.<sup>46</sup> Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.<sup>47</sup> Jadi pendidikan adalah sebuah proses yang dilakukan oleh manusia agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Sedangkan istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18, dan untuk pertama

---

<sup>45</sup> D. Yahya Khan, “*Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*”, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm 1.

<sup>46</sup> Arifin, “*Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 22.

<sup>47</sup> Masnur Muslich, “*Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*”, (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), hlm 69.

kalinya dicetuskan oleh pedagogik Jerman F.W. Forester.<sup>48</sup> Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya dia menambahkan, *“Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”*. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).<sup>49</sup>

Pendidikan Karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi

---

<sup>48</sup> Doni Koesoema A., *“Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern”*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hlm 79.

<sup>49</sup> Dalmeri, “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*)”, dalam Jurnal *“Al-Ulum Volume. 14 Nomor 1, Juni 2014”*, hlm 271.

seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama.<sup>50</sup>

Menurut Fakhry Gaffar, pendidikan karakter adalah sebuah proses tranformasi nilai-nilai kehidupan untuk di tumbuhkan dalam keperibadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.<sup>51</sup>

Yudi Latif mengutip Thomas Lickona yang mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk menolong orang agar memahami, peduli akan, dan bertindak atas dasar nilai-nilai etis. Lickona menegaskan bahwa tatkala kita berfikir tentang bentuk karakter yang ingin ditunjukkan oleh anak-anak, teramat jelas bahwa kita menghendaki mereka mampu menilai apa yang benar, peduli tentang apa yang benar, serta melakukan apa yang diyakini benar, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.<sup>52</sup> Melihat beberapa pendapat tentang pendidikan karakter, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangatlah penting diterapkan disebuah lembaga formal maupun non formal, karena pendidikan saat ini begitu krisis moral.

---

<sup>50</sup> Ratna Megawangi, *“Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa”*, (Jakarta: Indonesia heritage Foundation, 2007), hlm 93.

<sup>51</sup> Mohammad Fakhry Gaffar, *“Pendidikan Karakter Berbasis Islam”*, (Jogjakarta: Makalah Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama. 22 Juli 2010), hlm 4.

<sup>52</sup> Yudi Latif, “Hancurnya Karakter Hancurnya Bangsa, Urgensi Pendidikan Karakter” dalam *Majalah Basis, Edisi Juli – Agustus 2007*, hlm 40.

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak di sini terdapat unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan untuk melakukannya. Nilai-nilai itu merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*). Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan.<sup>53</sup> Tentu saja dalam penanaman nilai tersebut membutuhkan tiga aspek, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Lebih lanjut, Nilai untuk pendidikan karakter berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (UU sisdiknas) yaitu: (1) Religius yaitu: perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksana ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain; (2) Jujur yaitu: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan; (3) Toleransi yaitu: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan terhadap orang lain yang berbeda dari dirinya; (4) Disiplin yaitu: tindakan yang menunjukkan perilaku patuh pada peraturan; (5) Kerja keras yaitu: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh

---

<sup>53</sup> Masnur Muslih, "Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional" (Jakarta; Bumi Aksara, 2011), hlm 67.

dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas; (6) Kreatif yaitu: perpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara baru dari sesuatu yang telah dimiliki; (7) Mandiri yaitu: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain; (8) Demokratis yaitu: cara berpikirdan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain; (9) Rasa ingin tahu yaitu: sikap yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam sesuatu yang dipelajarinya; (10) Semangat kebangsaan yaitu: cara bertindak, yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya; (11) Cinta tanah air yaitu: cara bersikap yang menunjukkan kesetiaan, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa; (12) Menghargai perestasi yaitu: tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain; (13) Bersahabat/ komunikatif yaitu: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain; (14) Cinta damai yaitu: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya; (15) Gemar membaca yaitu: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya; (16) Peduli lingkungan yaitu: tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi; (17) Peduli sosial yaitu: tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang

lain dan masyarakat yang membutuhkan; dan (18) Tanggung jawab yaitu: perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.<sup>54</sup>

Setelah diketahui nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, tampak bahwa pendidikan karakter di Indonesia ingin membangun individu yang berdaya guna secara integratif. Hal ini dapat terlihat dalam nilai-nilai yang diusung, yakni meliputi nilai yang berhubungan dengan dimensi ketuhanan, diri sendiri dan juga orang lain.

### 3. Tujuan Pendidikan Karakter

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>55</sup>

Pada dasarnya Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia

---

<sup>54</sup> Ali Noer, Syahraini Tambak, Azin Sarumpaet, "Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia", dalam Jurnal "Al-hikmah Vol. 14, No. 2, Oktober 2017 ISSN 1412-5382", hlm 191-192.

<sup>55</sup> UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm 76.

peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>56</sup>

Pendidikan karakter pada juga bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, bermoral, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembag dinamis, beroreantasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Dharma Kesuma, *“Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah”*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 6.

<sup>57</sup> Heri Gunawan, *“Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi”*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 30.



Tujuan pendidikan atau belajar dalam arti pendidikan mikro ialah kondisi yang diinginkan setelah individu-individu melakukan kegiatan belajar. Menurut az-Zarnuji tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

*“Seseorang yang menuntut ilmu harus bertujuan mengharap rida Allah, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam. Karena Islam itu dapat lestari, kalau pemeluknya berilmu. Zuhud dan takwa tidak sah tanpa disertai ilmu.”<sup>58</sup>*

Dengan demikian, menurut penulis tujuan pendidikan karakter memiliki fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu survive mengatasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji.

#### **4. Pendidikan Karakter dalam agama Islam**

Pendidikan karakter mudah diterima di Indonesia, khususnya oleh para pemikir muslim, bukan karena konsep atau teori-teorinya yang baru, melainkan karena pendidikan karakter itu secara tersirat sebenarnya telah ada pada konsep pendidikan Islam yang selama ini telah diterapkan di Negara kita. Pendidikan karakter seolah-olah memperkuat sistem pendidikan Islam tersebut bahkan pantaslah jika pendidikan karakter itu merupakan ruh daripada pendidikan Islam. Pendidikan Islam pada hakikatnya kegiatan untuk membentuk anak

---

<sup>58</sup> Az-Zarnuji, “*Syarah Ta’lim*”, hlm. 10.

didik menjadi manusia yang berkarakter atau bernilai, memiliki akhlak yang mulia sehingga menjadi manusia yang diridoi oleh Allah SWT.

Pendidikan karakter merumuskan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai mengikuti proses pembelajaran didalam kelas. Nilai-nilai atau karakter yang harus dimiliki anak didik pada setiap pertemuan disesuaikan dengan materi pembelajaran pada saat itu. Pada hakikatnya dalam pendidikan Islampun nilai-nilai tersebut menjadi tujuan utama setelah kegiatan pembelajaran didalam kelas dilakukan. Oleh karena itu, apa yang menjadi dasar pendidikan Islam merupakan dasar pijakan dalam penetapan konsep pendidikan karakter juga. Hal tersebut dilihat dari nilai-nilai atau karakter yang dirumuskan tidak bertentangan dengan dasar atau sumber pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an, Al-Sunnah dan Ijtihad. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok, maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.<sup>59</sup>

Tokoh pendidikan Islam dalam Al-Qur'an pun yaitu Nabi Muhammad SAW. sejak pertama kali beliau mensyi'arkan ajaran agama Islam tidak menafikan dengan penanaman nilai-nilai yang mulia yang harus dimiliki oleh anak didiknya yaitu para sahabat. Terutama penanaman Al-Akhlak Al-Karimah. Nilai akhlak yang dimiliki anak didik menjadi cerminan keberhasilan beliau dalam melaksanakan pendidikan. Selaras dengan tugas Nabi Saw. diutus oleh

---

<sup>59</sup> Nata, A. *"Ilmu Pendidikan Islam"*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm 62.

Allah SWT. yaitu menyempurnakan akhlak. Selayaknya para pendidik muslim bercermin pada Nabi Muhammad saw. dan mencontoh beliau dalam mendidik para sahabat di zamannya. Dalam Al-Qur'an Al-Karim surat Al-Fath ayat 29 Allah SWT. berfirman:

حُمَدُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا  
سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ

Artinya: “Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud, (Al-Fath: 29).<sup>60</sup>

Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu Kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Ayat di atas menggambarkan bahwa betapa mulianya sosok Rasulullah saw. sebagai pendidik. Beliau berhasil dalam membimbing para sahabat kearah yang diinginkan dan dicita-citakan ajaran Islam. Para sahabat melihat Nabi Muhammad SAW sebagai pribadi guru

<sup>60</sup> Departemen Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahnya”, (Bandung: Syamil, 2009), hlm 515.

mereka yang patut dicontoh dan diteladani oleh semua orang di sepanjang masa. Keberhasilan Nabi Saw. terlihat dari banyaknya para sahabat sebagai murid-muridnya yang memiliki sifat dan karakter sama seperti beliau. Keberadaan Nabi Muhammad Saw. bagaikan tanaman sementara keberadaan para sahabat bagaikan tunas-tunas yang menancap pada tanaman tersebut. Tunas itu relatif sama dengan tanaman induknya.<sup>61</sup> Para pendidik muslim seharusnya memiliki sifat-sifat serta karakter seperti Nabi Muhammad Saw. demi tercapainya rumusan-rumusan tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan serta keberhasilan mereka dalam mencetak generasi baru bercorak insan kamil.

Para pendidik muslim diharuskan memperhatikan persyaratan untuk menjadi seorang pendidik yang dengan jelas telah dirumuskan oleh para pakar pendidikan Islam, mereka secara detail memaparkan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh para pendidik, sebagaimana yang dipaparkan oleh Moh. Athiyah Al Abrasyi sebagaimana yang dikutip oleh Uhbiyati, seorang pendidik Islam itu harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun sifat-sifat yang dimaksud oleh beliau adalah: 1. Memiliki sifat zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridoan Allah semata. 2. Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan, dan lain-lain sifat yang tercela. 3. Ikhlas dalam kepercayaan, keikhlasan

---

<sup>61</sup> Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal "Pendidikan Universitas Garut" Vol. 08; No. 01; 2014*", hlm 1-26.

dan kejujuran di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya. 4. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil. serta berpribadi dan mempunyai harga diri. 5. Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri, dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri. Bahkan seharusnya ia lebih mencintai murid-muridnya daripada anaknya sendiri. 6. Seorang guru harus mengetahui tabiat, pembawaan, adat, kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya agar ia tidak keliru dalam mendidik murid-muridnya. 7. Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang itu sehingga mata pelajaran itu tidak bersifat dangkal.<sup>62</sup>

##### **5. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013**

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan tujuan pendidikan pada masing-masing jenis, jenjang dan satuan pendidikan yang pada gilirannya merupakan pencapaian tujuan pendidikan nasional.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Uhbiyati, N. *"Ilmu Pendidikan Islam"*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm 77.

<sup>63</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm 30.

Kurikulum 2013 merupakan hasil *review* dari kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum KTSP. Proses *review* kurikulum dalam sejarah pendidikan nasional Indonesia, sudah berlangsung selama 10 kali. Proses *review* tersebut dapat dipahami sebagai suatu dinamika konstruktif, selain itu *review* kurikulum merupakan suatu keniscayaan sekaligus merupakan suatu konsekuensi logis atas tuntutan dan tantangan yang dihadapi sistem pendidikan di Indonesia, baik untuk masa kini sekaligus masa datang. Bahkan, Sidi dalam Kunandar menyebutkan, bahwa kurikulum harus dikembangkan secara futuristik dan mampu menjawab tantangan zaman.<sup>64</sup> Karena semakin berkembangnya zaman dan teknologi maka semakin beraneka pulauntutannya.

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada BAB X Pasal 36 (3) disebutkan, kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: (a) Peningkatan iman dan takwa; b. Peningkatan akhlak mulia; (c) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; d. Keragaman potensi daerah dan lingkungan; (d) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (e) Tuntutan dunia kerja; (f) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; Agama; (g) Dinamika perkembangan global; dan (h) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Kunandar, *Guru Professional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm 93.

<sup>65</sup> Kaimuddin, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013", dalam Jurnal "Dinamika Ilmu Vol. 14. No 1, Juni 2014", hlm 59.

Di Indonesia pendidikan karakter dicanangkan oleh pemerintah yaitu Bapak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dalam Peringatan Hari Kemerdekaan Nasional, pada 2 Mei 2010. Pendidikan karakter menjadi isu yang sangat hangat saat itu, sehingga pemerintah memiliki tekad untuk menjadikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional yang harus didukung secara serius. Oleh karena hal itulah, semua lembaga pendidikan di negara ini wajib mendukung kebijakan Presiden tersebut.<sup>66</sup> Hal ini dilakukan untuk memenuhi tuntutan zaman dan penanggulangan moral bangsa.

Dari pendidikan karakter yang dicanangkan disetiap negara khususnya di Indonesia tentu saja harus ada ketegasan dan kejelasan tentang nilai-nilai atau karakter-karakter yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Karakter setiap orang tentunya mencerminkan karakter bangsanya. Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter.<sup>67</sup> Kesembilan karakter tersebut yaitu: (1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) Tanggung jawab disiplin dan mandiri; (3) Jujur; (4) Hormat dan santun; (5) Kasih sayang, peduli, dan kerjasama; (6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) Keadilan dan kepemimpinan; (8) Baik dan rendah hati; (9) Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

---

<sup>66</sup> Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam Jurnal "Pendidikan Universitas Garut" Vol. 08; No. 01; 2014", hlm 1-26.

<sup>67</sup> Tafsir, A. "Ilmu Pendidikan Islami", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 42.

Pengimplementasian kurikulum 2013 tentunya guru dituntut untuk bekerja secara profesional. Bukan hanya cerdas, inovatif, kreatif, namun juga berkarakter. Mungkin sekilas setiap sekolah akan mencari guru yang cerdas, namun setelah melihat fakta dilapangan tidak hanya cerdas yang dibutuhkan namun keuletan dan cinta kasih sayang terhadap peserta didik yang membuat peserta didik nyaman dan ikhlas untuk belajar.

Kurikulum merupakan suatu sistem yang mempunyai komponen- komponen yang saling berkaitan erat dan menunjang satu sama lain. Komponen-komponen kurikulum tersebut terdiri dari tujuan, materi pembelajaran, metode, dan evaluasi. Bentuk sistem ini kurikulum akan berjalan menuju suatu tujuan pendidikan dengan adanya saling kerjasama diantara seluruh sub sistemnya. Apabila salah satu dari variabel kurikulum tidak berfungsi dengan baik maka sistem kurikulum akan berjalan kurang baik dan maksimal. Kurikulum 2013 berusaha mengangkat dan menguatkan aspek karakter, dari sinilah yang membuat kurikulum 2013 menjadi lebih berbeda.

Penanaman pendidikan aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa dengan melihat unsur atau nilai-nilai yang harus dikembangkan di sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar



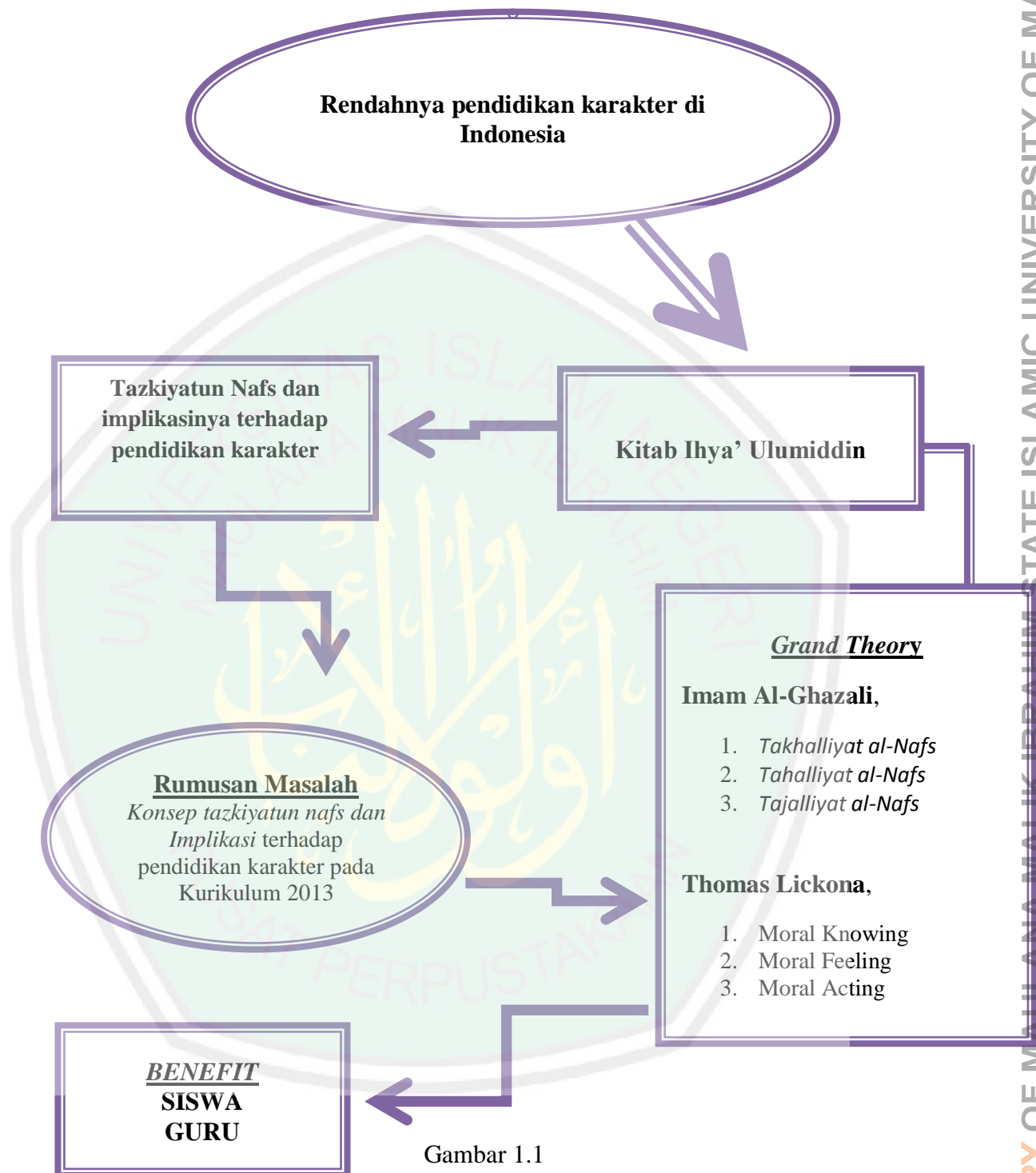
membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab. Dari indikator tersebut dapat menjadi acuan untuk mengembangkan akhlak peserta didik dalam membentuk karakter.<sup>68</sup> Aspek karakter terangkum dalam 18 komponen, dari komponen-komponen ini akan menghasilkan manusia yang berkarakter.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana menggambarkan sebuah teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang dianggap penting untuk diteliti. Berikut adalah bagan kerangka berpikir dari penelitian ini:

---

<sup>68</sup> Agus Zainul Fitri. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karak ter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012), hlm. 40.



Gambar 1.1  
Kerangka Berfikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*),<sup>69</sup> dimana data-data yang diperoleh penulis melalui buku, majalah, artikel, jurnal penelitian, tesis dll. Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kualitatif berbentuk deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan data dengan menggunakan cara dokumentasi. Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif yaitu sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.<sup>70</sup>

Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Yang mana untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Metode pada penelitian kualitatif tidak menggunakan pertanyaan yang rinci, seperti halnya metode

---

<sup>69</sup> Disebut penelitian kepustakaan karena data data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya. Untuk memudahkan dalam penelitian kepustakaan tentunya seorang peneliti dituntut untuk mengenal dan memahami organisasi dan tata kerja perpustakaan. Hal ini adalah penting agar lebih mudah memperoleh dan mengakses bahan-bahan atau sumber-sumber yang dibutuhkan. Lihat Nursapia harahap, "Penelitian Kepustakaan", dalam Jurnal "*Iqra' Volume 08 No.01, Mei, 2014*", hlm 68.

<sup>70</sup> Galang Surya Gumilang, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling", dalam Jurnal "*Fokus Konseling Volume 2 No. 2, Agustus 2016*", hlm 145.

kuantitatif. Pertanyaannya biasa dimulai dengan yang umum, tetapi kemudian meruncing dan mendetail.<sup>71</sup> Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian, di mana peneliti sekaligus sebagai perencana yang menetapkan fokus, memilih informan, sebagai pelaksana pengumpulan data, menafsirkan data, menarik kesimpulan sementara di lapang dan menganalisis data di lapangan yang alami tanpa dibuat-buat.<sup>72</sup>

Karakteristik metode penelitian kualitatif menurut Johnson & Christensen yaitu: (1) Para ahli penelitian kualitatif memiliki pandangan bahwa hakekat realitas adalah bersifat: subjektif, personal, dan merupakan hasil dari konstruksi sosial. (2) Proses penelitian kualitatif bersifat induktif atau “dari bawah ke atas”. (3) Pandangan para ahli penelitian kualitatif tentang perilaku manusia adalah bersifat dinamis, mengalir, situasional, sosial, kontekstual, dan personal. (4) Tujuan penelitian kualitatif adalah: deskripsi, eksplorasi, dan discovey. Fokus penelitian adalah penekanan pada sudut yang lebih luas dan lebih dalam. (5) Fokus penelitian adalah penekanan pada sudut yang lebih luas dan lebih dalam (ketimbang penelitian kuantitatif yang memiliki sudut pandang lebih sempit, seperti hanya menguji hipotesis). (6) Alat pengumpul data dalam penelitian kualitatif adalah: wawancara mendalam, observasi partisipasi, field notes, atau open ended. (7) Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui prosedur pengembangan pola, tema, dan ciri ciri umum. (8)

---

<sup>71</sup> J.R Raco, “*Metode Penelitian Kualitatif, (Jenis, Karakteristis dan Keunggulannya)*”, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm 7.

<sup>72</sup> Aunu Rofiq Djaelani, “Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif”, dalam “*Majalah Ilmiah Pawiyatan, Vol: XX, No : 1, Maret 2013*”, hlm 84.

Bentuk laporan hasil penelitian kualitatif adalah bersifat naratif dengan deskripsi kontekstual dan rujukan langsung dari partisipan atau subjek penelitian.<sup>73</sup>

## B. Sumber Data

Sumber data yang penulis ambil sebagai rujukan dalam penelitian ini yaitu berasal dari buku-buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan yang tentunya merupakan komponen dasar. Dalam penelitian ini, sumber data dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Data Primer

Merupakan data yang diambil dari sumber aslinya, data yang bersumber dari informasi yang berkenaan dengan masalah yang akan penulis diteliti. Data primer dari penelitian ini meliputi karya Imam Al-Ghazali dalam berbagai disiplin ilmu, hal ini agar lebih mendekati dengan fokus penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis, dengan itu dipilihlah beberapa judul, diantaranya : (a) Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Jilid III, (Beirut : Dar Al-Fikr, t.t), (b) Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Semarang : Al-Barokah, 1430 H), (c) Imam Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, (Surabaya : Al-Ikhsan,

<sup>73</sup>Galang Surya Gumilang, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling", dalam Jurnal "Fokus Konseling Volume 2 No. 2, Agustus 2016", hlm 146-147.

1403 H), (d) Imam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, (Kudus : Menara, 1384 H.

## 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu bahan pustaka yang diambil sebagai penunjang sumber primer. Data sekunder yang digunakan yaitu mencakup kepustakaan yang berwujud buku penunjang, jurnal dan karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pemikiran yang dikaji, diantaranya karya-karya Al-Ghazali. Buku yang dijadikan referensi dalam penelitian ini diantaranya yaitu; (a) Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs (Intisari Ihya' Ulumiddin)*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2010), (b) Al-Ghazali, "*Mutiara Ihya' Ulumiddin*", terj. Irwan Kurniawan (Bandung: Mizania, 2016), (c) Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual* (Yogyakarta: Mitra Pustaka 2006).

### C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengambilan dan pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data yang dapat berupa buku, kitab, jurnal, artikel, dokumen dan lain sebagainya. Dengan demikian, penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data

mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.<sup>74</sup>

Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>75</sup> Berkenaan dengan hal tersebut, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut: (1) Mengumpulkan bahan pustaka yang dipilih sebagai sumber data yang memuat konsep *tazkiyatun nafs* menurut Imam Al-Ghazali serta pendidikan karakter pada kurikulum 2013. (2) Memilah bahan pustaka untuk dijadikan sumber data primer dan skunder. (3) Membaca bahan pustaka yang telah dipilih, baik tentang substansi pemikiran maupun unsur lain. (4) Penelaahan isi salah satu bahan pustaka dicek oleh bahan pustaka lainnya. (5) Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan rumusan masalah. Pencatatan dilakukan sebagaimana yang ditulis dalam bahan pustaka bukan berdasarkan kesimpulan. (6) Mengklasifikasikan data dari tulisan dengan merujuk kepada rumusan masalah.

#### D. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan

---

<sup>74</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Bineka Cipta, 2010), hlm. 236.

<sup>75</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *“Metode Penelitian Penelitian”*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hlm 221.

sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>76</sup>

Mengenai analisis data, Sabarguna menyatakan bahwa analisis data merupakan upaya untuk: (1) menata, (2) menyusun, dan (3) memberi makna, pada data penelitian kualitatif yang telah dikumpulkan sehingga dapat memberi jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan, tentunya agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>77</sup> Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menganalisa data adalah sebagai berikut:

a. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Metode analisis isi (*content analysis*) yaitu menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen resmi, buku-buku kemudian diklasifikasi sesuai dengan masalah yang di bahas dan dianalisa isinya, atau membandingkan data satu dengan lainnya, kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan.<sup>78</sup>

Analisis isi atau dokumen (*content analysis*) ditunjukkan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabasaannya terjamin perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik bersifat teoritis maupun empiris, kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan

---

<sup>76</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*”, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm 334.

<sup>77</sup> Burhan Bungin, “*Analisis Data Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 70.

<sup>78</sup> Sumardi Suryabrata, “*Metode Penelitian*”, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hlm 87.



hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada.

b. Interpretasi

Supaya memperoleh sebuah penelitian kualitatif yang baik, maka harus ada interpretasi dari data yang ada. Interpretasi data adalah sebuah upaya yang bertujuan untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan serta informasi akurat yang diperoleh dari lapangan.<sup>79</sup> Dalam hal ini interpretasi digunakan untuk mendalami pemahaman sebuah topik dari apa yang telah ditentukan peneliti.<sup>80</sup> Dengan demikian, analisa ini berguna bagi peneliti dalam mencari implikasi dari *konsep tazkiyatun nafs* menurut Imam Al-Ghazali.

---

<sup>79</sup> Lexy J. Moengleong “*Penelitian Kualitatif*” (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm 151.

<sup>80</sup> Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah : Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 80.

## BAB IV

### PAPARAN DAN HASI PENELITIAN

#### A. Imam Al-Ghazali dan *Ihya' Ulum ad-Din*

Imam Al Ghazali merupakan sebuah nama yang tidak asing lagi di telinga kaum muslimin. Tokoh terkemuka dalam bidang filsafat dan tasawuf ini memiliki pengaruh besar yang telah menyebar ke seantero dunia Islam. Kehidupan, pengajaran dan pemikiran al-Ghazali telah menarik perhatian banyak sarjana, serta pengaruh al-Ghazali tidak hanya dalam tradisinya sendiri, tetapi turut melebar ke Timur dan Barat, merangkumi tradisi Yahudi dan Kristian.<sup>81</sup> Imam Al Ghazali dikenal juga sebagai pemikir besar dalam dunia Islam pada abad ke 5 H, yang terkenal dengan julukan “*Hujjatul al Islam*” (bukti kebenaran Islam) dan menjadi simbol bagi kaum Sunni.<sup>82</sup>

Di Indonesia, salah satu tempat di mana pengaruh Imam Al-Ghazali dirasa sangat kuat yaitu pengaruhnya di pesantren-pesantren. Harus diakui bahwa di pesantrenlah karya-karya tertentu al-Ghazali dikaji dan didiskusikan dalam forum yang besar. Karena itu, sebuah hal yang menarik untuk mengkaji dan mengukur tingkat pengaruh al-Ghazali bagi dunia pesantren di Indonesia, baik secara intelektual maupun praktis.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Mohd Rosmizi Abd Rahman “Al-Ghazālī In Literature With Special Reference To His Biography And The Issue Of Faith And Good Deeds”, dalam Jurnal “*Al-Abqari Journal Of Islamic Social Sciences And Humanities* مجلة الثقافة الإسلامية والإنسانية, Vol 8 October 2016”, hlm 64.

<sup>82</sup> Muliati, “Al-Gazali dan Kritiknya Terhadap Filosof”, dalam Jurnal “*Aqidah-Ta Vol. II No. 2 Thn. 2016*”, hlm 79.

<sup>83</sup> Ghozi Mubarak, “Al-Ghazali: Reputasi Dan Pengaruhnya Di Pesantren”, dalam Jurnal “*Dirosat, Journal Of Islamic Studies, Volume 1, No 1, Januari-Juni 2016*”, hlm 2.

Berikut adalah sejarah hidup Imam Al-Ghazali, sehingga setiap kaum muslimin yang mengikutinya, hendaknya dapat mengambil hikmah luar biasa dari sejarah hidup beliau.

### 1. Biografi Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Al-Thusi Al-Syafi'i dan secara singkat disebut Al-Ghazali atau Abu Hamid,<sup>84</sup> beliau dilahirkan di Ghazaleh suatu desa dekat Thus,<sup>85</sup> yaitu salah satu kota di Khurasan (Persia). Al-Ghazali lahir pada pertengahan abad ke-5 Hijriyah (450 H/1058 M).<sup>86</sup> al-Ghazali adalah salah seorang pemikir besar Islam yang dianugerahi beberapa gelar seperti *Hujjatul Islam* (pembela Islam), *Zain al-Din* (sang ornament agama), dan *Syeikh al-Syufiyyin* (Guru besar dalam Tasawuf), dan *Imam alMurabbin* (Pakar bidang Pendidikan).<sup>87</sup>

Ayah al-Ghazali bernama Muhammad bekerja sebagai penenun kain dari bulu domba. Meski ayahnya sebagai pemintal dan penjual wol yang hasilnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, ayah Imam Al-Ghazali memiliki pergaulan yang

<sup>84</sup> Muhammad Edi Kurnanto, "Pendidikan dalam Pemikiran Al-Ghazali", dalam Jurnal "*Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies Volume 1 Nomor 2 September 2011*", hlm 161.

<sup>85</sup> Pada Masa Dahulu Kawasan Thus Merupakan Lokasi Imperium Negara Persia, Kemudian Oleh Pemerintahan Abbasiyah Tempat Tersebut Dipilih Sebagai Pusat Propaganda., Kemudian Pada Abad Ke-8 Dibangunlah Sebuah Kerajaan Mereka Di Tempat Tersebut. Mulai Sejak Saat Itulah Dan Seterusnya, Tempat Tersebut Menarik Perhatian Para Pengajar, Penulis Agama, Dan Khususnya Menelurkan Tokoh-Tokoh Penyair. (Muhammad Nur, "Islam dan Logika Menurut Pemikiran Al-Ghazali", dalam Jurnal "*Al- Ulum Volume. 11, Nomor 1, Juni 2011*", hlm 49)

<sup>86</sup> Muliati, "Al-Gazali dan Kritiknya Terhadap Filosof", dalam Jurnal "*Aqidah-Ta Vol. II No. 2 Thn. 2016*", hlm 79.

<sup>87</sup> Alwizar, "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali", dalam Jurnal "*Potensia Vol.14 Edisi 1 Januari-Juni 2015*", hlm 131.

sangat baik dengan para ulama di desa tempat tinggalnya.<sup>88</sup> Keluarga imam al-Ghazali hidup dalam keadaan serba kekurangan, tetapi sang ayah memiliki semangat keilmuan dan cita-cita yang begitu tinggi. Ia adalah seorang muslim yang saleh, yang sangat taat menjalankan agama.<sup>89</sup> Pribadi dan sifat-sifat ayah al-Ghazali ini tidak banyak ditulis orang, kecuali sikap pengabdian yang mengagumkan terhadap para tokoh agama dan ilmu pengetahuan.

Pada saat Sang ayah wafat, al-Ghazali dan saudara kandungnya, masih dalam usia anak-anak, Al-Ghazali masih berusia 6 tahun dan kakak kandung Al-Ghazali yang bernama Ahmad Al-Ghazali selisih umur 3 tahun dengan Al-Ghazali.<sup>90</sup> Ketika menjelang wafat, ayah Imam Al-Ghazali menyerahkan putera-puteranya kepada sahabatnya itu, Sufi ini disertai amanah oleh ayah Al Ghazâlî sebelum wafat untuk memelihara dan mendidik Al Ghazâlî dan saudaranya dengan sedikit harta peninggalan ayahnya.<sup>91</sup> Ayahnya berwasiat kepada sahabatnya yang seorang ulama bernama Ahmad ibn Muhammad ar-Radzakani itu, Ayah Imam Al-Ghazali sempat pula mengungkapkan kalimat bernada menyesal:

<sup>88</sup> Dailami Julis, AL-Ghazali : *“Pemikiran Kependidikan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia”*, hlm 130. <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/56661-ID-Al-Ghazali-Pemikiran-Kependidikan-Dan-Im.Pdf>, dikutip pada 22 Mei 2018.

<sup>89</sup> Sholeh, “Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali”, dalam Jurnal *“Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016 ISSN 2527-9610”*, hlm 37.

<sup>90</sup> Dailami Julis, AL-Ghazali : *“Pemikiran Kependidikan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia”*, hlm 130. <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/56661-ID-Al-Ghazali-Pemikiran-Kependidikan-Dan-Im.Pdf>, dikutip pada 22 Mei 2018.

<sup>91</sup> Zainal Azwar, “Pemikiran Ushul Fikih Al-Ghazâlî Tentang Al-Maslahah Al-Mursalah (Studi Eksplorasi Terhadap Kitab Al-Mustashfâ Min ‘Ilmi Al-Ushûl Karya Al-Ghazâlî)”, dalam Jurnal *“Fitrah Vol. 01 No. 1 Januari-Juni 2015”*, hlm 48.

*“Nasib saya sangat malang, karena tidak mempunyai ilmu pengetahuan, saya ingin supaya kemalangan saya dapat ditembus oleh kedua anakku ini. Peliharalah mereka dan pergunakanlah sampai habis harta warisan yang aku tinggalkan ini untuk mengajar mereka.”<sup>92</sup>*

Imam Al-Ghazali berguru kepada sahabat ayahnya yaitu Ahmad bin Muhammad al-Razikani di Thus sampai usianya belasan tahun, dengan al-Razikani ia mempelajari ilmu fiqih,<sup>93</sup> riwayat hidup para wali, Al Ghazâlî juga belajar syair-syair tentang cinta kepada Tuhan serta menghafal al Qur’an dan Sunnah.<sup>94</sup> Pada Thun 465 H Radzakani menasehati agar kedua kakak beradik Al-Ghazali itu untuk keluar dari desanya dan pergi menuntut ilmu, karena harta peninggalan dari sang ayah yang diberikan pada sahabantnya telah habis. Gurunya juga tidak mampu menanggung biaya hidup mereka berdua disebabkan ia sendiri hidup dalam keadaan fakir dan miskin. Sahabat ayahnya itu berkata :

*“Ketahuilah, telah aku belanjakan segala harta yang telah diwariskan untuk engkau berdua. Dan aku ini seorang laki-laki yang miskin dan sering berada dalam kesempitan. Oleh karena itu, aku nasihatkan engkau berdua supaya pergi ke Jurjan dan belajar disana. Engkau berdua boleh menuntut ilmu pengetahuan di sana, yang dapat mendatangkan kesenangan kepada engkau berdua dan menghasilkan pangkat yang tinggi.”<sup>95</sup>*

<sup>92</sup> Sholeh, “Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali”, dalam Jurnal “Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016 ISSN 2527-9610”, hlm 37.

<sup>93</sup> Muhammad Edi Kurnanto, “Pendidikan dalam Pemikiran Al-Ghazali”, dalam Jurnal “Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies Volume 1 Nomor 2 September 2011”, hlm 161.

<sup>94</sup> Zainal Azwar, “Pemikiran Ushul Fikih Al-Ghazâlî Tentang Al-Maslahah Al-Mursalah (Studi Eksplorasi Terhadap Kitab Al-Mustashfâ Min ‘Ilmi Al-Ushûl Karya Al-Ghazâlî)”, dalam Jurnal “Fitrah Vol. 01 No. 1 Januari-Juni 2015”, hlm 48.

<sup>95</sup> Dailami Julis, AL-Ghazali : “Pemikiran Kependidikan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia”, hlm 130. <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/56661-ID-Al-Ghazali-Pemikiran-Kependidikan-Dan-Im.Pdf>, dikutip pada 22 Mei 2018.

Akhirnya pergilah kedua kakak beradik itu ke kota Jurjan dan itulah awal *rihlah ilmiah* yang dilakukan Imam Al-Ghazali. Sementara kakaknya, Ahmad Al-Ghazali tetap di kota Jurjan dan tumbuh menjadi seorang sufi yang zahid (zuhud).<sup>96</sup> Di Jurjan Imam Al-Ghazali menuntut ilmu pada Abu Nashi al-Isma'ili dan akhirnya ia kembali ke Kota Thus lagi untuk menetap selama tiga tahun.<sup>97</sup>

Pada waktu yang lain diceritakan bahwa, dalam perjalanan pulang al-Ghazali seperjalanannya dihadang sekawanan penyamun yang kemudian merampas harta dan kebutuhan-kebutuhan yang mereka bawa. Para penyamun itu merebut tas Imam al-Ghazali yang berisi buku-buku yang selama ini dipelajarinya, Ia sangat merasa kehilangan barang yang baginya sangat berharga itu, kemudian Imam Al-Ghazali mengejar para perampok tersebut dan meminta agar buku-buku catatannya itu dikembalikan.<sup>98</sup> Ia berkata :

*“Ambillah semua yang engkau mau, tetapi jangan engkau ambil bungkusannya ini, karena itulah hasil peluhku mendengarkan berbagai ilmu dari berbagai ulama di berbagai daerah”.*<sup>99</sup>

<sup>96</sup> Dailami Julis, AL-Ghazali : *“Pemikiran Kependidikan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia”*, hlm 130. <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/56661-ID-Al-Ghazali-Pemikiran-Kependidikan-Dan-Im.Pdf>, dikutip pada 22 Mei 2018.

<sup>97</sup> Muhammad Edi Kurnanto, “Pendidikan dalam Pemikiran Al-Ghazali”, dalam Jurnal *“Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies Volume 1 Nomor 2 September 2011”*, hlm 161.

<sup>98</sup> Zainal Azwar, “Pemikiran Ushul Fikih Al-Ghazâlî Tentang Al-Maslahah Al-Mursalah (Studi Eksplorasi Terhadap Kitab Al-Mustashfâ Min ‘Ilmi Al-Ushûl Karya Al-Ghazâlî)”, dalam Jurnal *“Fitrah Vol. 01 No. 1 Januari-Juni 2015”*, hlm 49.

<sup>99</sup> Dailami Julis, AL-Ghazali : *“Pemikiran Kependidikan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia”*, hlm 130-131. <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/56661-ID-Al-Ghazali-Pemikiran-Kependidikan-Dan-Im.Pdf>, dikutip pada 22 Mei 2018.

Kawanan perampok merasa iba hati dan kasihan kepada Imam Al-Ghazali, akhirnya mereka mengembalikan tas yang berisi kitab-kitab itu kepadanya, namun sebelum tas itu dikembalikan, salah satu anggota penyamun yang mengatakan :

*“Bagaimanakah mungkin hasil peluhmu menuntut ilmu dapat berguna , jika ilmu itu kau simpan dalam catatan kertas? “Andaikata kami rampas catatan itu, engkau akan kehilangan ilmunya?. Ketahuilah, ilmu yang tersimpan di dalam beberapa helai kertas bukanlah ilmu yang sebenarnya”.*<sup>100</sup>

Ejekkan para kawanan perampok itu membuat dirinya termotivasi untuk terus belajar dengan sungguh-sungguh dan terus rajin menghafal pelajaran dalam ingatannya. Saat buku-buku catatannya telah kembali ke tangannya, maka Imam Al-Ghazali segera menghafal semua pelajaran yang ada di dalamnya, dan sangat mengagumkan dalam waktu yang relatif singkat beliau mampu menghafal pelajaran tersebut seluruhnya.<sup>101</sup> Sehingga beliau menjadi terkenal sebagai seorang pelajar yang sangat jenius, beliau berkata :

*“Kata-kata dari kawanan penyamun itu sebenarnya adalah kata-kata yang telah diilhamkan. Allah telah menggerakkannya untuk berkata dengan kata-kata itu, agar aku dapat menerima petunjuk. Selama tiga tahun setelah peristiwa itu, aku berhasil menghafal dan memahami segala yang pernah aku tulis”.*<sup>102</sup>

<sup>100</sup> Dailami Julis, AL-Ghazali : *“Pemikiran Kependidikan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia”*, hlm 131. <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/56661-ID-Al-Ghazali-Pemikiran-Kependidikan-Dan-Im.Pdf>, dikutip pada 22 Mei 2018.

<sup>101</sup> Zainal Azwar, “Pemikiran Ushul Fikih Al-Ghazâlî Tentang Al-Maslahah Al-Mursalah (Studi Eksplorasi Terhadap Kitab Al-Mustashfâ Min ‘Ilmi Al-Ushûl Karya Al-Ghazâlî)”, dalam Jurnal *“Fitrah Vol. 01 No. 1 Januari-Juni 2015”*, hlm 50.

<sup>102</sup> Dailami Julis, AL-Ghazali : *“Pemikiran Kependidikan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia”*, hlm 131. <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/56661-ID-Al-Ghazali-Pemikiran-Kependidikan-Dan-Im.Pdf>, dikutip pada 22 Mei 2018.

Diceritakan juga setelah peristiwa perampokan itu Imam Al-Ghazali menjadi sangat rajin mempelajari kitab-kitabnya, memahami ilmu yang terkandung di dalamnya dan berusaha mengamalkannya. Bahkan, beliau juga meletakkan kitab-kitabnya di suatu tempat khusus yang aman.<sup>103</sup> Imam Ghazali betul-betul menjaga kitab-kitabnya, dan tidak ingin kejadian perampokan terhadap ilmunya terulang kembali.

Sejak kecil, Al Ghazali dikenal sebagai seorang anak pencinta ilmu pengetahuan dan seorang pencari kebenaran, sekalipun keadaan orang tua yang kurang mampu serta situasi dan kondisi sosial politik dan keagamaan yang labil, sama sekali tidak menggoyahkan tekad dan semangat Al-Ghazali untuk belajar dan menuntut ilmu pada beberapa ulama'. Seperti untaian kata-kata Imam Ghazali berikut ini yang melukiskan keperibadiaannya penuh dengan semangat yang menggebu-gebu dalam mencari ilmu:

*“kehausanku untuk mencari hakikat kebenaran sesuatu sebagai kebiasaan dan favorit ku dari sejak kecil dan masa mudaku, merupakan insting dan bakat yang dituangkan Allah SWT. Pada tempramen ku, bukan merupakan usaha atau rekaan saja”<sup>104</sup>*

Pengetahuan-pengetahuan yang di dapat oleh Imam Al-Ghazali di Thus, nampaknya tidak dirasa puas. Untuk itu, ia kemudian pergi ke Naisabur, salah satu dari sekian kota pusat ilmu pengetahuan yang terkenal pada zamannya hingga hancurnya kota tersebut oleh

<sup>103</sup>Ahmad Zaini, “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali”, dalam Jurnal “*Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf Volume 2 Nomor 1 2016*”, hlm. 150.

<sup>104</sup> Alwizar, “Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali”, dalam Jurnal “*Potensia Vol.14 Edisi 1 Januari-Juni 2015*”, hlm 131.



tentara Mongol tahun 1256 M.<sup>105</sup> Di Naisabur, Imam Al-Ghazali belajar ilmu-ilmu yang terkenal pada saat itu kepada Imam al-Haramain Abu al-Ma'ali al-Juwaini, pada masa itu sebagai seorang ahli teologi Asy'ariah yang paling terkenal dan profesor terpandang di Perguruan Nizamiyah di Naisabur, seperti mazhab-mazhab fikih, ilmu kalam dan ushul, filsafat, logika, dan ilmu-ilmu agama yang lainnya.<sup>106</sup>

Imam Al-Ghazali sangatlah cerdas, semua ilmu tersebut dapat dikuasainya dalam waktu yang relatif singkat. Bahkan, Al-Ghazali sempat menunjukkan karya pertamanya dalam bidang ilmu fikih, yaitu dengan judul *Mankhul fi 'Ilmi al-Ushul*. Atas kecerdasan inilah Imam al-Haramain memberikannya gelar "*Bahrin Mughriq*" (suatu lautan yang menenggelamkan).<sup>107</sup> Dengan demikian, semakin lengkaplah ilmu yang diterimanya selama di Naisabur.

Setelah gurunya, al-Juwaini, wafat pada tahun 1058 M akhirnya Al-Ghazali pindah ke Mu'asykar dan berhubungan baik dengan Nizam al-Mulk, seorang Perdana Menteri Sultan Bani Saljuk. Imam Al-Ghazali telah tampak sebagai figur intelektual yang menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan saat itu, yang kemudian pada tahun 1091 M saat usia al-Ghazali masih sangat muda,

<sup>105</sup> Anik Faridah, "*Pemikiran Al-Ghazali dan Sumbangsihnya pada Dunia Pendidikan*", hlm 2, [Http://Ejournal.Iaingawi.Ac.Id/Index.Php/Almabsut/Article/View/38](http://Ejournal.Iaingawi.Ac.Id/Index.Php/Almabsut/Article/View/38), Diakses Pada 22 Mei 2018.

<sup>106</sup> Ahmad Zaini, "*Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali*" dalam Jurnal "*Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf Volume 2 Nomor 1 2016*", hlm. 151.

<sup>107</sup> A. Saefuddin, "*Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali*", (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 76.

Perdana Menteri mengangkatnya menjadi guru besar di Perguruan Nizamiyah Bagdad.<sup>108</sup>

Nama al-Ghazali semakin populer di kota Baghdad, halaqah (kelompok) pengajiannya semakin luas, akan tetapi semua itu tidak mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan dalam dirinya bahkan membuatnya semakin gelisah dan menderita, ia bertanya-tanya apakah jalan yang ditempuhnya sudah benar? perasaannya itu muncul setelah mempelajari ilmu kalam (*teologi*), Imam Al-Ghazali ragu mana diantara aliran-aliran yang betul-betul benar. Kegelisahan intelektual dan rasa kepenasarannya itu beliau lukiskan dalam bukunya *al-Munqidz min al Dhalal*, bahwa timbul kesadaran baru dalam dirinya yaitu ia harus keluar dari ‘*uzlah* (pangasingan diri).<sup>109</sup>

Akibat kejadian ini, Al-Ghazali selama enam bulan menderita sakit sehingga dokter kehabisan daya untuk bisa mengobatinya. Penderitaan dan krisis rohani sebagai akibat sikap kesangsian dalam dirinya (*al-syak*) tersebut oleh orang Barat dikenal dengan *skepticism*, yaitu krisis yang menyangsikan terhadap semua ma’rifah, baik yang bersifat empiris maupun rasional.<sup>110</sup> Setelah melalui perjalanan panjang lalu menyelidiki secara seksama hasil yang dicapai dari empat golongan “pencari kebenaran” yang ada pada zamannya yakni *Mutakallimin* (teolog), *Bathiniyah* (pengikut Syi’ah Isma’iliyah),

<sup>108</sup> Muliati, “Al-Gazali dan Kritiknya Terhadap Filosof”, dalam Jurnal “*Aqidah-Ta Vol. II No. 2 Thn. 2016*”, hlm 79.

<sup>109</sup> Anik Faridah, “*Pemikiran Al-Ghazali dan Sumbangsihnya pada Dunia Pendidikan*”, hlm 3, [Http://Ejournal.Iaingawi.Ac.Id/Index.Php/Almabsut/Article/View/38](http://Ejournal.Iaingawi.Ac.Id/Index.Php/Almabsut/Article/View/38) , diakses pada 22 Mei 2018.

<sup>110</sup> Ahmad Zaini, “*Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali*”, dalam Jurnal “*Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf Volume 2 Nomor 1 2016*”, hlm. 151.

filosof dan sufi, akhirnya Imam Al-Ghazali berkesimpulan, bahwa hanya dengan kehidupan sufilah yang dapat mengantarkannya kepada kebenaran sejati.<sup>111</sup> Dan benar sekali sampai akhir hayatnya beliau hidup dalam dunia sufi.

Al-Ghazali kemudian meninggalkan semua jabatan yang disandanginya, seperti rektor dan guru besar di Kota Bagdad, lalu akhirnya ia mengembara ke Damaskus. Di masjid Jami' Damaskus itu ia mengisolasi diri ('*uzlah*) untuk beribadah, kontemplasi, dan sufistik yang berlangsung selama dua tahun. Pada tahun 490 H/1098M, ia menuju Palestina berdoa di samping Kubur Nabi Ibrahim a.s. kemudian, ia berangkat ke Mekkah dan Madinah untuk menunaikan ibadah haji dan berziarah ke makam Rasulullah Muhammad saw., pada akhirnya, ia mampu terlepas dari kegoncangan jiwanya selama ini dideritanya dengan jalan tasawuf.<sup>112</sup> Setelah selesai menunaikan ibadah haji Imam Al-Ghazali pulang ke negeri kelahirannya sendiri yaitu kota Thus dan di sana seperti biasanya beliau berkhalawat dan beribadah. Perjalanan tersebut dilakukannya selama 10 tahun yaitu; dari 498-988 H atau 1095-1105.

Menurut Ibnu Khallikan, Imam Al-Ghazali diminta untuk kembali ke Naisabur dan bersedia mengajar kembali di Perguruan Nizamiyah. Akhirnya, setelah berkali-kali diminta beliau lalu mememnuhi permintaan itu. Namun beliau kembali lagi meninggalkan

<sup>111</sup> Muliati, "Al-Gazali dan Kritiknya Terhadap Filosof", dalam Jurnal "*Aqidah-Ta Vol. II No. 2 Thn. 2016*", hlm 79.

<sup>112</sup> Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 161.

perguruan Nizamiyah tersebut dan kembali ke rumahnya di Thus, lalu di rumahnya mendirikan *khalaqah*<sup>113</sup> bagi para sufi serta madrasah bagi para penuntut ilmunya, serta menghabiskan waktunya untuk berbuat kebajikan, seperti mengkhatamkan al-Quran, bertemu dengan para Ulama sufi dan mengajar, sampai dia menghadap Tuhannya”.<sup>114</sup> Dengan melihat kehidupan Imam Al Ghazāli dalam penjelasan biografi yang singkat di atas, dapat diketahui bahwa sepanjang hayatnya, kehidupan Imam Al Ghazali selalu digunakan dan diisi dengan suasana ilmiah, mengajar dan menerapkan ilmu tasawuf sampai beliau wafat. Semua itu menjadikan pengaruh dan sumbangan bagi peningkatan sosial kebudayaan, etika dan pandangan metafisik alam serta motifasi bagi umat Islam.

Akhirnya Pada tanggal 14 Jumadilakhir 505 H/ 19 desember 1111 M di Thabaran dekat Thus, Al-Ghazali wafat dalam usianya yang kurang lebih lima puluh lima tahun. Beliau dimakamkan di sana berdampingan dengan makam penyair Al-Firdaus<sup>115</sup>. Saat menjelang wafatnya Imam Al-Ghazali, saudara yang bernama Ahhmad Al-Ghazali bercerita, bahwa suatu ketika Imam Al-Ghazali berwudhu’

<sup>113</sup> Secara Bahasa Kata *Halaqah* Berasal Dari Kata “*Halaqa- Yahluqu- Halqatan*” Yang Memiliki Arti Lingkaran, Sedangkan *Halaqah* Menurut Istilah Adalah Sarana Utama *Tarbiyah* Sebagai Media Untuk Merealisasikan Kurikulum *Tarbiyah*. *Halaqah* Juga Bisa Didefinisikan Sebagai Sebuah Wahana *Tarbiyah* (Pembinaan), Berupa Kelompok Kecil Yang Terdiri Dari Murabbi (Pembina) Dan Sejumlah *Mutarabbi* (Binaan), Dengan *Manhaj* (Kurikulum) Yang Jelas, Dan Diselenggarakan Melalui Berbagai Macam Sarana (Perangkat) *Tarbiyah*. Dapat Disimpulkan, Elemen-Element Dari *Halaqah* Adalah (1) *Murabbi*, (2) *Mutarabbi*, (3) *Manhaj Tarbiyah*, Dan (4) Sarana (Perangkat) *Tarbiyah*. Di Dalam *Halaqah*, Tugas *Murabbi* Dan *Mutarabbi* Adalah Bekerjasama Melaksanakan *Manhaj* Yang Ada Melalui Sarana-Sarana (Perangkat-Perangkat) Yang Sesuai. (Cucu, “Keunikan Dakwah Halaqah *Tarbiyah*: Studi pada Halaqah *Tarbiyah* PKS”, dalam Jurnal “*IAIN Pontianak*”, hlm 51-52.)

<sup>114</sup> Ahmad Zaini, “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali” dalam Jurnal “*Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf Volume 2 Nomor 1 2016*”, hlm. 151.

<sup>115</sup> Muhammad Edi Kurnanto, “Pendidikan dalam Pemikiran Al-Ghazali”, dalam Jurnal “*Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies Volume 1 Nomor 2 September 2011*”, hlm 163.

dan berdo'a, lalu beliau berkata; "*Bawa kan kain kafanku*", kemudian beliau mengambil dan menciumnya, dan meletakkannya di hadapan mukanya seraya berkata, "*Dengan senang hati saya memasuki Kehadirat Kerajaan*". Lalu diluruskan kakinya dan pergilah beliau menemui sang Khalik, Seyyed Hossen Nasr mengutip bait-bait puisi Arab gubahan Imam al-Ghazali yang ditemukan di bawah bantalnya setelah kematian beliau:

*"Katakatan kepada saudara-saudara yang melihat ketika aku mati, Dan menangis untukku, meratapiku dalam kesedihan; "Kau kira akulah mayat yang akan kau kuburkan ini? Demi Allah jasad ini bukanlah aku. Aku ada di dalam Ruh dan tubuhku ini Dulunya tempat tinggalku, pakaianku untuk sementara waktu... Aku memuji Allah yang telah membebaskanku, dan menjadikan Bagiku tempat tinggal di langit tinggi. Mulai sekarang aku adalah orang mati di tengah-tengah kalian, Tetapi aku telah menyongsong hidup, dan melepas selubungku".<sup>116</sup>*

## 2. Karya Imam Al-Ghazali

Karya yang lahir dari tangan emas Imam Al-Ghazali sangat banyak sekali. Hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia terutama di pondok pesantren di Jawa dan Madura mengajarkan kitab-kitab tasawwuf karya Imam Al-Ghazali.<sup>117</sup> Beberapa karya Imam Al-Ghazali dalam bidang tasawuf di kalangan pesantren diakses secara luas. Beberapa contohnya seperti kitab *Ihya' 'Ulum al-Dīn*, *Minhāj al-Ābidīn*, dan *Bidāyat al-Hidāyah*, ada pula karya-karya tasawuf dari Imam Al-Ghazali yang tergolong "berat", seperti kitab *Mishkāt al-*

<sup>116</sup> Abd. Moqsih Ghazali, "Corak Tasawuf Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Konteks Sekarang", dalam Jurnal "*Al-Tahrir*, Vol. 13, No. 1 Mei 2013", hlm 69.

<sup>117</sup> Abd. Moqsih Ghazali, "Corak Tasawuf Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Konteks Sekarang", dalam Jurnal "*Al-Tahrir*, Vol. 13, No. 1 Mei 2013", hlm 62.

*Anwār, al-Risālah al-Ladunniyyah*, dan lain sebagainya yang nyaris masih belum tersentuh.<sup>118</sup>

As-Subki di dalam *Thabaqat asy-Syafi'iyah* menyebutkan bahwa karangan Imam al-Ghazali terkumpul sebanyak 58 karangan, ini dijelaskannya dalam pengantar buku karya Imam al-Ghazali yang berjudul *Mukhtashar Ihya Ulum ad-Din*, sedangkan di dalam *Miftah as-Sa'adah wa Misbah as-Siyadah* menurut Thasi Kubra Zadeh menyebutkan bahwa karya-karya Imam Al-Ghazali mencapai 80 buah karangan, Thasi Kubra Zadeh berkata:<sup>119</sup>

*“Buku-buku dan risalah-risalahnya tidak terhitung jumlahnya dan tidak mudah bagi seseorang mengetahui judul-judul seluruh karyanya. Hingga dikatakan bahwa ia memiliki 999 buah tulisan. Ini memang sulit dipercaya. Tetapi, siapa yang mengenal dirinya, kemungkinan ia akan percaya.”*

Berikut adalah sebagian dari karya Imam Al-Ghazali, yaitu:

- a. Ilmu Kalam (Teologi) di mana beliau juga menulis kitab: (1) *Al-Munqidh min adh-Dhalal*, (2) *Al-Iqtishad fi al-Ṭiqad*, (3) *Al-Risalah al-Qudsiyyah*, (4) *Kitab al-Arba'in fi Ushul ad-Din*, (5) *Mizan al-Amal*, (6) *Ad-Durrah al-Fakhirah fi Kasyf Ulum al-Akhirah*.<sup>120</sup>
- b. Falsafah 'aqliyyah di mana beliau juga menulis dan mengkritiknya terutama melalui kitabnya *Tahāfut al-Falasifah*, yang dibantah oleh Ibnu Rusydi dengan karyanya *Tahāfut al-Tahāfut*.

<sup>118</sup> Ghozi Mubarak, “Al-Ghazali: Reputasi dan Pengaruhnya di Pesantren”, dalam Jurnal “*Dirosat, Journal Of Islamic Studies, Volume 1, No 1, Januari-Juni 2016*”, hlm 9.

<sup>119</sup> Ahmad Zaini, “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali”, dalam Jurnal “*Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf Volume 2 Nomor 1 2016*”, hlm 152.

<sup>120</sup> Anik Faridah, “*Pemikiran Al-Ghazali dan Sumbangsihnya pada Dunia Pendidikan*”, hlm 7.

- c. Mazhab bathiniyah (syi'ah) di mana beliau mengkritik aliran batiniah melalui kitabnya al-Mustazhiri fī radd ‘alā al-bathīniyyah.
- d. Tasawuf dan falsafat al-ruhiyyah di mana beliau sangat mendukung dan menjadikan sufisme sebagai way of life, terutama dalam kitabnya Ihyā ‘Ulūm al-Dīn dan Misykāt al-Anwār
- e. Tafsir al-Qur`an, metode ta`wil dan hadis di mana beliau menafsirkan sebagian ayat-ayat alQur`an dan hadis-hadis Rasulullah Saw. melalui karyanya Jawāhir al-Qur`ān, al-Qanūn al-Kullī fī ta`wīl, dan al-Arba`īn fī Ushūl al-Dīn.
- f. Saeful Anwar menyebutkan karya Imam Al-Ghazali ada 23 buah dalam bidang tasawuf yaitu: (1) Ihyā` ‘ulūm al-Dīn (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama); (2) Mīzān al-‘Amal (Timbangan Amal); (3) Misykāt al-Anwār (Relung-Relung Cahaya); (4) Minhaj al-‘Ābidīn (Pedoman Beribadah); (5) Al-Durar al-Fakhīrah fī Kasyfī al’Ulūm al- Ākhirah (Mutiara Penyingkap Ilmu Akhirat); (6) Al-‘Anīs fī Wahdah (Lembut dalam Kesatuan); (7) AlQurbah ilā Allāhi Azza wa jalla (Mendekatkan Diri dari Allah SWT); (8) Akhlāk al-Abrār wa al-Najāt min al-Asyrār (Akhlak yang Luhur dan Menyelamatkan dari Keburukan); (9) Bidāyat alHidāyah (Permulaan Mencari Petunjuk); (10) AlMabādī wa al-Ghāyah (Permulaan dan Tujuan Akhir); (11) Talbīs al-Iblīs (Tipu Daya Iblis); (12) Nashīhat al-Mulk (Nasihat untuk para Raja); (13) Al-Risalah al-Qudsiyyah (Ilmu Laduni); (14) Al-Ma`khadz (Tempat Pengambilan); (15) Al-Amalī (Kemuliaan);<sup>18</sup> (16) Ma`ārij al-Quds

(Tangga Kesucian); (17) Al-Maqshid al-Atsnā fī Syarh al-Asmā al-Husnā; (18) Al-Kasyf wa alTabyīn fī ghurūr al-khalq al-ajmaʿīn; (19) Kimiyā al-Saʿādah; (20) Sirr al-ʿAlamain wa Kasyf mā fī Dārain; (21) Asrār Muʿāmalāt al-Dīn; (22) Zād al-Ākhirat; dan (23) Risālat al-Aqthāb.<sup>121</sup>

Setelah melihat hasil karya pemikiran al-Ghazali, bisa kita ketahui bahwa corak pemikiran al-Ghazali sangatlah dipengaruhi oleh situasi dan lingkungan yang menjadi bahan perenungannya. Pada saat belajar teologi, dia seperti seorang teolog. Pada saat belajar fiqh, dia menghasilkan karya-karya tentang fiqh. Pada saat mendalami bidang filsafat, dia pun melahirkan karya-karya tentang filsafat. Namun yang pasti, pada akhir hayatnya, dia yakin bahwa cara mencari kebenaran yang hakiki adalah melalui jalan tasawuf.<sup>122</sup> Al-Ghazali berkata:

*“Selama berkhawâṭ terbukalah bagiku beberapa perkara yang tidak dapat dihitung dan dirinci. Kadar yang dapat disebutkan untuk diambil manfaatnya adalah bahwa aku sudah mengetahui secara yakin bahwa kaum sufi itulah orang-orang yang menempuh jalan yang dikehendaki Allah, perilaku hidupnya paling baik, metodologinya paling benar dan akhlakunya paling bersih dan suci. Bahkan, andaikata manusia mengumpulkan orang-orang berakal (teolog), kaum filosof dan ilmuwan yang dapat menangkap rahasia syara’ dari kalangan fuqaha untuk menciptakan cara yang lebih utama dari pada cara tasawuf itu, niscaya tidak akan terlaksana. Sebab semua gerak-gerik dan diam mereka dipetik dan dipancarkan dari cahaya kenabian,*

<sup>121</sup> Syofrianisda dan M. Arrafie Abduh, “Pengaruh Tasawuf Al-Ghazali dalam Islam dan Kristen”, dalam Jurnal “*Jurnal Ushuluddin Vol. 25 No.1, Januari-Juni 2017*”, hlm 73-74.

<sup>122</sup> Saeful Anwar, Filsafat Ilmu Al-Ghazali; Dimensi Ontologi dan Aksiologi, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm 71-75.



*padahal dibalik cahaya kenabian yang terdapat di dunia ini tidak ada lagi cahaya yang dapat menerangi”*.<sup>123</sup>

### 3. Tinjauan Tentang Kitab *Ihya' Ulum ad-Din*

*Ihya Ulum ad-Din* adalah salah satu kitab yang paling terkenal dari sekian banyak karya Imam Al-Ghazali. Kitab yang bernuansa fikih tasawuf ini menghantarkannya menjadi bintang ketika sebagian penyanjungnya mencoba mensejajarkan dengan Al-Qur'an meskipun dalam tataran pengandaian saja. Di ceritakan oleh as-Syekh Abdul Qadir al-'Idrus penulis *at-Ta'rif Bi Al-Ihya'* dari Imam Nawawi berkata: “*Kada Allhya Yakunu Qur'an*” (Hampir saja (kitab) *Ihya* menjadi Qur'an), dan ada juga sebagian ulama memposisikan imam Al-Ghazali sebagai sang Nabi, seperti yang di nukil oleh al-Yafi'i: “*Law Kana Nabiyun Ba'dan-Nabi Lakana al-Gazhali* (Jika saja ada Nabi sesudah Nabi (Muhammad), maka Nabinya adalah al-Ghazali)”.<sup>124</sup> ini merupakan sanjungan yang luar biasa.

Menurut Badawi Thabanah, di dalam kitab *Ihya Ulum ad-Din*, Imam al-Ghazali membahas tentang ilmu fikih, psikologi, filsafat, sosiologi, dan tasawuf. Akan tetapi, beliau memiliki cara, teknik dan perspektif pribadi dalam membahas ilmu-ilmu tersebut. Misalnya dalam ilmu fikih, jika mayoritas ahli fikih membahas shalat dari aspek

<sup>123</sup> Umar Faruq Thohir, “*Pesan Damai Al-Ghazali; Sebuah Konsep Kafir dan Mukmin dalam Perspektif Tasawuf Akhlâqî*”, hlm 10, dalam Portal Garuda, [Http://Download.Portalgaruda.Org/Article.Php?Article=252261&Val=6794&Title=PESAN%20AMAI%20AL-GHAZALI:%20SEBUAH%20KONSEP%20KAFIR%20DAN%20MUKMIN%20DALAM%20PERSPEKTIF%20TASAWUF%20AKHL%20C3%83%E2%80%9A%20C3%83%20C5%BD](http://Download.Portalgaruda.Org/Article.Php?Article=252261&Val=6794&Title=PESAN%20AMAI%20AL-GHAZALI:%20SEBUAH%20KONSEP%20KAFIR%20DAN%20MUKMIN%20DALAM%20PERSPEKTIF%20TASAWUF%20AKHL%20C3%83%E2%80%9A%20C3%83%20C5%BD) diakses pada 22 Mei 2018.

<sup>124</sup> Khoirun Nisa', “Al-Ghazali: *Ihya' Ulum Al-Din* dan Pembacanya”, dalam Jurnal “*Ummul Qura Vol VIII, No. 2, September 2016*”, hlm 4.

legal-formalnya (syarat-rukunnya), maka Imam al-Ghazali melihatnya dari sudut spiritualnya (*asrar al-salah*).<sup>125</sup>

*Ihya' Ulum ad-Din* memiliki arti “menghidupkan ilmu-ilmu agama”,<sup>126</sup> maka sebagaimana judulnya kitab ini berisi tentang ilmu-ilmu agama yang akan menjadi panutan umat Islam, tidak hanya terobsesi pada kehidupan dunia semata, akan tetapi lebih mengutamakan kehidupan manusia nanti di akhirat. Kitab *Ihya' Ulum ad-Din* ini seperti ensiklopedi yang merangkum isu-isu pokok di dalam ilmu tasawuf yang diramu dengan syariat dan fikih Islam.<sup>127</sup>

Dalam kitab *Ihya' Ulum ad-Din* ini, Al-Ghazali menyusun terdiri atas empat jilid dengan empat pokok bahasan yaitu:<sup>128</sup> Rubu' (seperempat kitab tentang) ibadah, rubu' (seperempat kitab tentang) adat (kebiasaan), rubu' (seperempat kitab tentang) hal-hal yang membinasakan, rubu' (seperempat kitab tentang) hal-hal yang menyelamatkan.

Keempat bab utama dalam *Ihya'* tersebut sangat penting bagi seseorang yang memasuki tasawuf. Dalam bab utama pertama diketahui kepentingan ilmu, dasar-dasar akidah yang amat diperlukan dan mengetahui berbagai ibadah, keutamaan dan rahasia yang dikandungnya sehingga dapat dilaksanakan dengan seksama dan menjaganya dengan intensif. Dalam bab utama kedua akan diketahui

<sup>125</sup> Abd. Moqsith Ghazali, “Corak Tasawuf Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Konteks Sekarang”, dalam Jurnal “*Al-Tahrir, Vol. 13, No. 1 Mei 2013*”, hlm 65.

<sup>126</sup> Syofrianisda dan M. Arrafie Abduh, “Pengaruh Tasawuf Al-Ghazali dalam Islam dan Kristen”, dalam Jurnal “*Ushuluddin Vol. 25 No.1, Januari-Juni 2017*”, hlm 73.

<sup>127</sup> Abd. Moqsith Ghazali, “Corak Tasawuf Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Konteks Sekarang”, dalam Jurnal “*Al-Tahrir, Vol. 13, No. 1 Mei 2013*”, hlm 65.

<sup>128</sup> Abd. Moqsith Ghazali, “Corak Tasawuf Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Konteks Sekarang”, dalam Jurnal “*Al-Tahrir, Vol. 13, No. 1 Mei 2013*”, hlm 65.

berbagai aturan yang perlu ditegakkan, rahasia-rahasia kehidupan dan kebiasaan yang perlu dan mana-mana yang tidak perlu atau ditinggalkan. Dalam bab utama yang ketiga akan diketahui hal-hal yang mencelakakan baik yang timbul dalam diri manusia, pergaulan dan dunia yang menjadi penghambat jalannya seseorang menuju Tuhan. Dengan itu terdorong untuk menggantinya dengan sifat-sifat, pemikiran dan perbuatan yang terpuji. Dan apa yang terpuji itu ditemukan dalam bab keempat.

Dalam bab keempat di uraikan oleh Al-Ghazali secara rinci berupa maqamat dan ahwal yang perlu ditempuh oleh seorang salik. Ia mengemukakan maqamat dan ahwal yang perlu ditempuh oleh salik itu adalah tobat, sabar, syukur, raja', khauf, zuhud, tawakkal, mahabbah, unsus, 'isyq dan ridha. Adapun sistematika penulisan kitab Ihya' Ulum ad-Din, secara umum dibagi menjadi empat bagian besar (empat rubu'), dan setiap bagian besar (rubu') terdiri dari 10 bab yaitu:

- 1) *Rub al-ibadah* (tentang peribadatan), di dalamnya al-Ghazali menjelaskan tentang tentang ibadah yaitu yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT. Rub ini berbicara tentang keutamaan ilmu, aqidah, thaharah, rahasia sholat, puasa, haji dan zikir.<sup>129</sup> Rubu' ini berisi 10 bab yaitu: (1) Bab ilmu (2) Bab kaidah-kaidah I'tikad (aqidah), (3) Bab rahasia (hikmah) bersuci, (4) Bab hikmah shalat. (5) Bab hikmah zakat. (6) Bab hikmah shiyam (puasa) (7) Bab hikmah haji (8) Bab adab (kesopanan)

<sup>129</sup> Masyhuri, "Prinsip-Prinsip Tazkiyah Al-Nafs dalam Islam dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental", dalam Jurnal "Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 2 Juli-Desember 2012", hlm 96.

membaca Al-Qur'an (9) Bab dzikir dan do'a (10) Bab wirid pada masing-masing waktunya

- 2) *Rubu' al-adat* (tentang kebiasaan /pekerjaan sehari-hari), di dalamnya al-Ghazali menjelaskan tentang hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Rub ini berbicara tentang tata cara pergaulan, pernikahan, adab mencari penghidupan dan ketentanan halal dan haram,<sup>130</sup> Itu semua merupakan sesuatu yang tidak dapat tidak dibutuhkan oleh orang yang beragama. Rubu' ini berisi 10 bab yaitu: (1) Bab adab makan (2) Bab adat perkawinan (3) Bab hokum berusaha (bekerja) (4) Bab halal dan haram (5) Bab adab berteman dan bergaul dengan berbagai golongan manusia (6) Bab uzlah (mengasingkan diri) Bab adab bermusafir (perjalanan jauh) (8) Bab mendengar dan merasa (9) Bab amar ma'ruf dan nahi mungkar (10) Bab adab kehidupan dan budi pekerti (akhlaq) kenabian.
- 3) *Rubu' al-muhlikat* (tentang perbuatan yang membinasakan), di dalamnya al-Ghazali menjelaskan tentang hubungan manusia dengan dirinya sendiri, khususnya membahas tentang akhlak tercela yang harus dihindari oleh setiap orang, setiap perilaku yang tercelah yang mana Al-Qur'an datang dengan menghilangkannya, mensucikan jiwa dan membersihkan hati dari padanya. Masing-masing dari akhlak itu al-Ghazali menjelaskan batas dan hakekatnya. Rub ini berbicara tentang penyakit jiwa

<sup>130</sup> Masyhuri, "Prinsip-Prinsip Tazkiyah Al-Nafs dalam Islam dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental", dalam Jurnal "Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 2 Juli-Desember 2012", hlm 96.

seperti bahaya lidah, sifat dengki, marah, bakhil, dan bahaya akan kecintaan terhadap dunia.<sup>131</sup> Kemudian imam al-Ghazali menyebutkan penyebab lahirnya akhlak itu, bahaya-bahaya yang mengikutinya, tanda-tanda yang dapat untuk mengetahuinya, kemudian cara mengobati yang dapat melepaskan dari padanya.

Rubu' ini berisi 10 bab yaitu: (1) Bab menguraikan keajaiban hati (2) Bab latihan diri (jiwa) (3) Bab bahaya hawa nafsu perut dan kemaluan (4) Bab bahaya lidah (5) Bab bahaya marah, dendam dan dengki (6) Bab tercelanya dunia (7) Bab tercelanya harta dan kikir (8) Bab tercelanya sifat suka kemegahan dan cari muka (riya') (9) Bab tercelanya sifat takabbur dan mengherani diri sendiri (ujub) (10) Bab tercelanya sifat suka tertipu dengan kesenangan duniawi.

- 4) *Rubu' al-Munjiyat* (tentang perbuatan yang menyelamatkan), al-Ghazali menjelaskan tentang hubungan manusia dengan dirinya, khususnya membahas tentang sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki oleh setiap manusia, rub ini menjadi obat bagi orang yang mengalami gangguan kejiwaan.<sup>132</sup> Rubu' ini berisi 10 bab yaitu: (1) Bab taubat (2) Bab sabar dan syukur (3) Bab takut dan harap (4) Bab fakir dan zuhud (5) Bab tauhid dan tawakkal (6) Bab cinta kasih, rindu, jinak hati rela (7) Bab niat, benar dan ikhlas (8)

<sup>131</sup> Masyhuri, "Prinsip-Prinsip Tazkiyah Al-Nafs dalam Islam dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental", dalam Jurnal *"Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 2 Juli-Desember 2012"*, hlm 96.

<sup>132</sup> Masyhuri, "Prinsip-Prinsip Tazkiyah Al-Nafs dalam Islam dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental", dalam Jurnal *"Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 2 Juli-Desember 2012"*, hlm 96.

Bab muraqabah dan menghitung malam (9) Bab memikirkan hal diri (tafakkur) (10) Bab ingat mati.

## B. Konsep *Tazkiyatun Nafs* Dalam Kitab *Ihya' Ulum ad-Din*

### 1. Konsep *Tazkiyatun Nafs* menurut Imam Al-Ghazali

*Tazkiyatun nafs* menurut al-Ghazali merupakan satu usaha seseorang agar bisa meleraikan serta melumpuhkan penyakit-penyakit jiwa serta membersihkan dirinya dari sifat-sifat buruk atau pun sifat-sifat yang tercela sehingga hatinya dapat dibebaskan daripada segala sesuatu yang tidak baik.<sup>133</sup> *Tazkiyatun Nafs* sangat erat kaitannya dengan *qalb* (hati), karena dengan hati yang bersih maka seseorang bisa mengenal tuhan-Nya. Ketenangan bathin hanya bisa dirasakan bagi orang-orang yang senantiasa dalam hatinya terus mengingat Allah.<sup>134</sup>

*Tazkiyatun nafs* bisa dilakukan melalui proses *mujahadah al-nafs* (*takhalli*) dan kemudian menghiasinya dengan sifat-sifat murni melalui proses *riyadah al-nafs* (*tahalli*) yang memerlukan kesabaran dan usaha yang gigih dan akhirnya menemukan penampakan diri Tuhan (*tajalli*).<sup>135</sup> Berikut akan penulis jelaskan masing-masing dari pengertiannya:

<sup>133</sup> Syed Mohammad Hilmi Syed Abdul Rahman, "Tazkiyah Al-Nafs Menurut Ahli Tasawuf", dalam Jurnal "*Qalbu Vol 1.5 (Jun 2017)*", hlm 88.

<sup>134</sup> M. Rifqi Faldu Rahman, Udin Supriadi, dan Fahrudin, "Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri di Pondok Pesantren Al-Huda Kuningan Jawa Barat", dalam Jurnal "*Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 15 No. 1 – 2017*", hlm 39.

<sup>135</sup> Zidni Nuran Noordin, Zaizul Ab. Rahman, "Perbandingan Proses *Tazkiyah Al-Nafs* Menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim", dalam Jurnal "*Al-Turath; Vol. 2, No. 1; 2017*", hlm 39.

a. *Takhalli*

Ada berbagai definisi yang redaksinya berbeda tentang *takhalli*, namun maksud intinya sama, seperti menurut Sya'roni yang mengutip pendapat beberapa ahli dalam jurnalnya, salah satunya pendapat HM. Amin Syukur sebagai contoh, menegaskan bahwa *takhalli* berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran dan penyakit hati yang merusak. Lalu menurut Mustafa Zahri yaitu *takhalli* sebagai upaya mengosongkan diri dari segala sifat-sifat yang tercela. Kemudian M. Hamdani Bakran al-Dzaky menjelaskan bahwa *takhalli* yaitu metode pengosongan diri dari bekas-bekas kedurhakaan dan pengingkaran dosa terhadap Allah Swt dengan jalan melakukan tobat yang sesungguhnya (taubatan nasuhah).<sup>136</sup>

*Takhalli*, sebagai tahap pertama dalam mengurus hati, yaitu membersihkan hati dari sifat-sifat tercela. Salah satu dari akhlak tercela yang paling banyak menyebabkan hati tidak bersih antara lain adalah kecintaan yang berlebihan kepada urusan duniawi.<sup>137</sup> Hati hendaknya terbebas dari kecintaan terhadap dunia, anak, istri, harta dan segala keinginan yang berbau duniawi.

Dasar dari ajaran tasawuf tentang *takhalli* terdapat dalam firman Allah yaitu:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿١﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٢﴾

<sup>136</sup> Moch. Sya'roni Hasan, "Tasawuf Akhlaqi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam", dalam Jurnal "Urwatul Wutsqo, Volume 5, Nomor 2", September 2016, hlm 97.

<sup>137</sup> Ismail Hasan, "Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan", dalam Jurnal "An-Nuha Vol. 1, No. 1, Juli 2014", hlm 54.

"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotori jiwanya". (QS.: asy Syams, 91 : 9-10).

Ada beberapa sifat yang perlu dibersihkan ketika seorang salik ingin mempraktekkan tingkatan *takhalli* ini. Yaitu: 1). Hasud : iri/dengki 2). Hiqd :benci/mendengus 3). Su'udzan : buruksangka 4). Takabbur : sombong/ pongah 5). 'Ujub : berbangga diri 6). Riya' :suka pamer kemewahan 7). Sum'ah :mencarikemasyhuran 8). Bakhil : kikir 9). Hubb al-mal : materialistis 10). Tafakhur : bersaingdalamkebanggaan diri 11). Ghadab : marah 12). Namimah :menyebarfitnah 13). Kidzib : berbohong 14). Khianat : tidak jujur/tidak amanah 15). Ghibah :membicarakankejelekanoranglain.<sup>138</sup>

#### b. *Tahalli*

*Tahalli*, sebagai tahap kedua berikutnya, adalah upaya pengisian hati yang telah dikosongkan dengan isi yang lain, yaitu Allah. Pada tahap ini, hati harus selalu disibukkan dengan dzikir (mengingat Allah). Dengan mengingat Allah, melepas selain-Nya, akan mendatangkan kedamaian. Tidak ada yang ditakutkan selain lepasnya Allah dari dalam hatinya. Hilangnya dunia, bagi hati yang telah *tahalli*, tidak akan mengecewakan. Untuk melakukan *tahalli*, langkahnya adalah membina pribadi, agar memiliki akhlâqul karimah dan selalu konsisten dengan langkah yang dirintis

<sup>138</sup> Ismail Hasan, "Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan", dalam Jurnal "An-Nuha Vol. 1, No. 1, Juli 2014", hlm 55.



sebelumnya dalam *takhalli*, yang pada gilirannya akan menghasilkan manusia yang sempurna (*insân kâmil*).<sup>139</sup>

Pada saat *tahalli*, lantaran kesibukan dengan mengingat dan berdzikir kepada Allah dalam hatinya, anggota tubuh lainnya bergerak dengan sendirinya ikut bersenandung dzikir. Lidahnya basah dengan lafadz kebesaran Allah yang tidak henti-hentinya didengarkan setiap saat. Tangannya berdzikir untuk kebesaran Tuhannya dalam berbuat. Begitu pula, mata, kaki, dan anggota tubuh yang lain.

Pada tahap ini, hati akan merasakan adanya ketenangan. Kegelisahannya bukan lagi pada dunia yang menipu. Kesedihannya bukan pada anak dan isteri yang tidak akan menyertai kita saat maut menjemput. Kepedihannya bukan pada syahwat badani yang seringkali memerosokkan pada nafsu kebinatangan. Tetapi hanya kepada Allah. Hatinya sedih jika tidak mengingat Allah dalam setiap desahan napas. Menurut al-Ghazali, barang siapa yang ingin jiwanya tenteram, tentu perlu mengadakan latihan-latihan jiwa (*riyadhah*) berusaha membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela, mengosongkan hati dari sifat-sifat keji (*tahalli*) melepaskan sangkut paut dengan dunia dan seisinya.<sup>140</sup>

Sifat-sifat terpuji (*akhlaq mahmudah*), adalah sifat-sifat yang dapat menyinari hati di antaranya adalah: 1). Taubat: menyesali

<sup>139</sup> Moch. Sya'roni Hasan, "Tasawuf Akhlaqi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam", dalam Jurnal "*Urwatul Wutsqo, Volume 5, Nomor 2*", September 2016, hlm 102.

<sup>140</sup> Idrus H. Ahmad, "Ketentraman Jiwa dalam Perspektif Al-Ghazali", dalam Jurnal "*Substantia, Vol 12, No. 1, April 2011*", hlm 115-116.

dari perbuatan tercela 2). Khauf/taqwa: perasaan takut kepada Allah 3). Ikhlas: niat dan amal yang tulus dan suci 4). Syukur: rasa terima kasih atas segala nikmat 5). Zuhud: hidup sederhana, apa adanya 6). Sabar: tahan darisegala kesukaran 7). Ridho: rela dalam menerima takdir Allah 8). Tawakkal: berserah diri pada Allah 9). Mahabbah: perasaan cinta hanya kepada Allah 10). Dzikrul maut: selalu ingat akan mati.<sup>141</sup>

### c. *Tajalli*

Setelah tahap pengosongan dan pengisian, sebagai tahap ketiga adalah *tajalli*. Menurut M. Hamdani Bakran al-Dzaky, *tajalli* adalah kelahiran atau munculnya eksistensi yang baru dari manusia, yaitu perbuatan, ucapan, sikap dan gerak-gerik yang baru, martabat dan status yang baru, sifat-sifat dan karakteristik yang baru, dan esensi diri yang baru.<sup>142</sup> *Tajalli* adalah tahapan dimana kebahagiaan sejati telah datang. Ia lenyap dalam wilayah Jalla Jalaluh, Allah subhanahu wataâla. Ia lebur bersama Allah dalam kenikmatan yang tidak bisa dilukiskan. Ia bahagia dalam keridhaan-Nya. Pada tahap ini, para sufi menyebutnya sebagai marifah, orang yang sempurna sebagai manusia luhur.

Ada pula menempuh jalan suluk dengan sistem yang dinamakan : “*murotabatual-thariqah*” yang terdiri dari empat

<sup>141</sup> Ismail Hasan, “Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan”, dalam Jurnal “*An-Nuha Vol. 1, No. 1, Juli 2014*”, hlm 57.

<sup>142</sup> Moch. Sya’roni Hasan, “Tasawuf Akhlaqi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam”, dalam Jurnal “*Urwatul Wutsqo, Volume 5, Nomor 2*”, September 2016, hlm 103.

tingkat. (seperti sistem yang dipakai oleh Tarekat Naqsabandiyah):

1). Taubat 2). Istiqomah : taat lahir dan batin. 3). Tahdzib : yang terdiri dari beberapa riyadloh (latihan) seperti puasa, mengurangi tidur dan menyendiri. 4). Taqarrub : mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan berkhalwat, dzikir terus menerus.<sup>143</sup>

## 2. Tujuan *Tazkiyatun Nafs* dalam Kitab *Ihya' Ulum ad-Din*

Tujuan *Tazkiyatun Nafs* tidak lain adalah agar ketakwaan hamba kepada Allah SWT semakin tinggi, karena sesungguhnya, takwa hanya dapat terwujud melalui pembersihan serta penyucian jiwa manusia itu sendiri. Sementara, kebersihan jiwa seseorang juga tidak dapat terjadi tanpa adanya takwa dalam jiwanya. Jadi keduanya saling terkait dan saling membutuhkan satu sama lain. Berikut adalah contoh dua ayat yang menjelaskan bahwa pembersihan jiwa seseorang, pada hakikatnya adalah sebuah ketakwaan kepada Allah SWT. Firman Allah 'Azza wa Jalla:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾

وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

*Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (perilaku) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya,*

<sup>143</sup> Ismail Hasan, "Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan", dalam Jurnal "An-Nuha Vol. 1, No. 1, Juli 2014", hlm 59-60.

dan sungguh merugi orang yang mengotorinya. (QS. Asy-Syams 91 : 7-10)

Serta firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى ﴿١٧﴾ الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى ﴿١٨﴾

Dan orang yang paling bertakwa akan dijauhkan dari api neraka, yaitu orang yang menginfakkan hartanya serta menyucikan dirinya. (QS. Al-Lail 92: 17-18)

*Tazkiyatun Nafs* berkaitan dengan tujuan hidup manusia, yaitu untuk memperoleh kebahagiaan baik dari sisi jasmani dan ruhani. Kebahagiaan itu akan dapat diperoleh manusia jika berbagai sarana yang menuju ke arah itu dapat dipenuhi serta berbagai hambatan yang menghalangi tujuan kesempurnaan jiwa itu harus disingkirkan. Adapun yang dapat menghalangi kesempurnaan jiwa itu adalah kotoran atau noda yang ditorehkan oleh sifat-sifat jelek yang melekat pada jiwa manusia.<sup>144</sup> *Tazkiyatun nafs* membentuk manusia menjadi taat, taqwa dan beramal shaleh dalam hidupnya, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan agama. Serta membentuk manusia agar bersifat seimbang terhadap dirinya sendiri di dalam mempergunakan segala potensi yang dimilikinya seperti nafsu, syahwat, marah, dan rasa cinta.<sup>145</sup>

<sup>144</sup> M. Rifqi Faldu Rahman, Udin Supriadi, dan Fahrudin, "Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri di Pondok Pesantren Al-Huda Kuningan Jawa Barat", dalam Jurnal "Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 15 No. 1 – 2017", hlm 40.

<sup>145</sup> Masyhuri, "Prinsip-Prinsip Tazkiyah Al-Nafs dalam Islam dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental", dalam Jurnal "Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 2 Juli-Desember 2012", hlm 97.

Tujuan khusus *tazkiyatun nafs* telah dijabarkan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumidin*, yaitu : (1) pembentukan manusia yang bersih akidahnya, suci jiwanya, luas ilmunya, dan seluruh aktivitas hidupnya bernilai ibadah. (2) membentuk manusia yang berjiwa suci dan beakhlak mulia dalam pergaulan dengan sesamanya, yang sadar akan hak dan kewajiban, tugas seta tanggung jawabnya. (3) membentuk manusia yang berjiwa sehat dengan terbebasnya jiwa dari perilaku tercela yang membahayakan jiwa itu sendiri. (4) membentuk manusia yang berjiwa suci dan berakhlak mulia, baik terhadap Allah, diri sendiri maupun manusia sekitarnya.<sup>146</sup>

---

<sup>146</sup> Solihin, “*Tasawuf Tematik*”, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm 145.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul, proses pendidikan harus senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia, gagasan ini muncul karena proses pendidikan selama ini, belum sepenuhnya berhasil dalam membangun Indonesia yang berkarakter. Bahkan, ada yang menyebutkan bahwa pendidikan Indonesia gagal dalam membentuk manusia yang berkarakter.<sup>147</sup> Zaenal Abidin mengutip pendapat Agustian, menyatakan bahwa manusia sekarang ini mengalami 7 krisis karakter utama atau krisis 7 “Budi Utama”, yaitu: (1) Hilangnya kejujuran, (2) Hilangnya rasa tanggung jawab (3) Tidak berfikir jauh ke depan (4) Rendahnya kedisiplinan (5) Krisis kerjasama (6) Krisis keadilan dan (7) Krisis kepedulian.<sup>148</sup> Berikut akan dijelaskan mengenai pendidikan karakter dalam kurikulum 2013.

##### 1. Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris “*character*”, dari *charassein* berarti membuat tajam, membuat dalam, sedangkan secara harfiah karakter berarti ”kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau

---

<sup>147</sup> Feri Jon Nasrullah, “Pendidikan Karakter pada Anak dan Remaja”, dalam “*Seminar Psikologi & Kemanusiaan, 2015 Psychology Forum UMM*”, hlm 483.

<sup>148</sup> Zaenal Abidin, “Pendidikan Karakter Diponegoro” dalam “*Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami, di Surakarta, 21 April 2012*”, hlm 250.

reputasi”.<sup>149</sup> Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.<sup>150</sup> Karakter adalah sebuah kualitas yang dimiliki seseorang yang membuatnya menarik dan dikagumi, karakter juga sangat erat dengan sebuah reputasi atau nama baik seseorang.<sup>151</sup>

Sanusi berpendapat bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak dipikirkan lagi.<sup>152</sup> Mungkin disini yang penulis tangkap yang dimaksud oleh Sanusi adalah kebiasaan. Dalam konteks pendidikan, Megawati menjelaskan pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberi kontribusi positif terhadap lingkungan sekitarnya.<sup>153</sup> Adapun pendidikan karakter, menurut Thomas Licona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui

<sup>149</sup> Ilviatun Navisah “*Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang)*”, dalam Tesis “Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2016”, hlm 18.

<sup>150</sup> Tatang Muhtar, “Analisis Kurikulum 2013 Ditinjau dari Aspek Nilai Karakter Bangsa”, dalam Jurnal *Mimbar Sekolah Dasar*, Volume 1 Nomor 2 Oktober 2014, hlm 170.

<sup>151</sup> Yohanes Servatius Lon, “Mendidik Pribadi Berkarakter “Uwa Haeng Wulang, Langkas Haeng Ntala”, dalam Jurnal “*Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016”, hlm 167.

<sup>152</sup> Nur Asyiah dan Liyana Sunanto, “Optimalisasi Penerapan Pendidikan Karakter pada “Kurikulum 2013” Menggunakan Strategi 3M di Sekolah Dasar “, dalam Jurnal “*Mimbar Sekolah Dasar*, Volume 1 Nomor 2 Oktober 2014”, hlm 162.

<sup>153</sup> Yetri dan Rijal Firdaos, “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung”, dalam Jurnal “*Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, Edisi II 2017”, hlm 270.

pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu (1) tingkah laku yang baik, (2) jujur, (3) bertanggung jawab, (4) menghormati hak orang lain, (4) kerja keras, dan lain sebagainya.<sup>154</sup>

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pengintegrasian antara kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.<sup>155</sup>

Pendidikan karakter memang tidak mudah diajarkan di sekolah. Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dibandingkan pendidikan moral, hal ini karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan yang baik dalam kehidupan siswa, sehingga siswa memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian untuk menetapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>156</sup>

Karakter dalam diri seseorang tidak bisa diwariskan, karakter tidak bisa dibeli dan karakter juga tidak bisa ditukar. Karakter bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari. Bahkan setiap manusia mempunyai potensi untuk menjadi seorang pribadi yang berkarakter. Konsekuensinya, setiap orang memiliki kewenangan dan harus bertanggung jawab atas karakternya sendiri. Oleh karena itu seseorang tidak dapat

---

<sup>154</sup> Johansyah, "Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis", dalam Jurnal Ilmiah "*Islam Futura, Volume XI, No. 1, Agustus 2011*", hlm 89.

<sup>155</sup> Oos M. Anwas, "Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan", dalam Jurnal "*Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010*", hlm 257.

<sup>156</sup> Cut Zahri Harun, "Manajemen Pendidikan Karakter", dalam Jurnal "*Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 3, Oktober 2013*", hlm 303.



menyalahkan orang lain atas karakter dirinya yang buruk karena dia sendirilah yang harus bertanggung jawab penuh.<sup>157</sup>

Secara substantif menurut Lickona, ada tiga komponen perilaku yang satu sama lain saling berkaitan yaitu konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat disimpulkan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan yang baik.<sup>158</sup> Oleh karena itu, karakter yang baik memiliki tiga kompetensi, yakni mengetahui hal yang baik (*knowing to good*), ada keinginan terhadap hal yang baik (*desiring the good*), dan melakukan hal yang baik (*doing the good*) sehingga pada gilirannya ia menjadi kebiasaan dalam berfikir, kebiasaan dalam mengelola hati dan kebiasaan dalam bertindak.<sup>159</sup>

IHF mengembangkan konsep pendidikan dalam 9 pilar karakter yang merupakan nilai-nilai luhur universal yaitu lintas agama, budaya dan suku. Adapun 9 nilai-nilai pilar karakter itu terdiri dari: cinta tuhan dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, kejujuran, hormat dan santun, kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang

<sup>157</sup> Yohanes Servatius Lon, "Mendidik Pribadi Berkarakter "Uwa Haeng Wulang, Langkas Haeng Ntala", dalam Jurnal "Socio Didaktika: Social Science Education Journal, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016", hlm 168.

<sup>158</sup> Sri Haryati, "Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013", hlm 5. <http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum.pdf>, diakses pada 22 Mei 2018.

<sup>159</sup> Nur Asyiah dan Liyana Sunanto, "Optimalisasi Penerapan Pendidikan Karakter pada "Kurikulum 2013" Menggunakan Strategi 3M di Sekolah Dasar ", dalam Jurnal "Mimbar Sekolah Dasar, Volume 1 Nomor 2 Oktober 2014", hlm 162.

menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan.<sup>160</sup>

Dalam Islam, pentingnya pendidikan karakter dapat di lihat dari penekanan pendidikan akhlak yang secara teoritis berpedoman kepada Al-Qur'an dan secara praktis mengacu kepada kepribadian Nabi Muhammad saw. (Sunnah). Profil beliau tidak mungkin diragukan lagi bagi setiap muslim, bahwa beliau merupakan suri tauladan di sepanjang zaman. Keteladanan beliau telah diakui oleh Al-Qur'an yang yang di dalamnya Allah berfirman: "*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*". (QS al Qalam [68]: 4).<sup>161</sup> Dalam sebuah hadits Nabi saw, bersabda: "*Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.*" (HR Ahmad).<sup>162</sup>

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat

<sup>160</sup> HM. Zainuddin, "Implementasi Kurikulum 2013 dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa", dalam Jurnal "*Universium Vol. 9 No. 1 Januari 2015*", hlm 133.

<sup>161</sup> Departemen Agama RI, "*Al-Qur'an dan Terjemahnya*", (Bandung: Syamil, 2009), hlm 564.

<sup>162</sup> Johansyah, "Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis", dalam Jurnal Ilmiah "*Islam Futura, Volume XI, No. 1, Agustus 2011*", hlm 94.

dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.<sup>163</sup>

Menurut Amri, langkah-langkah pembentukan karakter diantaranya yaitu: *Pertama*, Memasukan konsep karakter pada setiap pembelajaran dengan cara: (a) Menanamkan nilai kebaikan kepada anak (*knowing the good*). Menanamkan konsep diri pada anak setiap akan memasuki materi pelajaran; (b) Membuat cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik. (c) Memberikan beberapa contoh kepada anak mengenai karakter yang sedang di bangun; (d) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik kepada anak; (e) Mengaplikasikan karakter dalam proses pembelajaran *Kedua*, Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku siswa. *Ketiga*, Pemantauan secara kontinyu, hal ini merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter. *Keempat*, Penilaian orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam membangun karakter anak. Waktu anak lebih banyak dibandingkan waktu disekolah.<sup>164</sup>

## 2. Kurikulum 2013

Kurikulum dalam arti yang luas adalah sejumlah mata pelajaran yang harus diselesaikan oleh siswa, serta rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru dan sejumlah pembelajaran belajar yang harus

<sup>163</sup> Johansyah, "Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis", dalam Jurnal Ilmiah "Islam Futura, Volume XI, No. 1, Agustus 2011", hlm 92.

<sup>164</sup> Nur Asyiah dan Liyana Sunanto, "Optimalisasi Penerapan Pendidikan Karakter pada "Kurikulum 2013" Menggunakan Strategi 3M di Sekolah Dasar ", dalam Jurnal "Mimbar Sekolah Dasar, Volume 1 Nomor 2 Oktober 2014", hlm 162-163.

dilakukan oleh siswa.<sup>165</sup> Kurikulum 2013 merupakan hasil review atau perbaikan dari kurikulum yang ada sebelumnya, yakni kurikulum 2004 dan 2006, yang merupakan kurikulum berbasis sekolah dan berbasis kompetensi (KTSP).<sup>166</sup> Proses review kurikulum dalam sejarah pendidikan Nasional di Indonesia, sudah berlangsung sebanyak 10 kali, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan kurikulum 2013 sekarang.<sup>167</sup>

Proses review tersebut dapat dipahami sebagai suatu dinamika konstruktif, yaitu sebuah konsekuensi logis atas tuntutan dan tantangan yang dihadapi sistem pendidikan Nasional, baik untuk masa kini sekaligus di masa mendatang.<sup>168</sup> Sebagai alasan mengapa kurikulum harus berubah adalah, untuk mempersiapkan generasi sekarang agar mampu menjawab tantangan masa depan di Indonesia. Tuntutan masa depan pasti berubah-ubah, maka dari itulah kita perlu menyesuaikan kurikulum pendidikan kita.<sup>169</sup> Mulai tahun pelajaran 2013/2014, Pemerintah telah memberlakukan kurikulum baru yang disebut dengan Kurikulum 2013 atau disebut juga K-13. Implementasi kurikulum

---

<sup>165</sup> Fitri Wahyuni, "Kurikulum dari Masa ke Masa (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia)", dalam Jurnal "*Al-Adabiya, Vol. 10 No. 2, Juli – Desember 2015*", hlm 241.

<sup>166</sup> Syarwan Ahmad, "Problematika Kurikulum 2013 dan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah", dalam Jurnal "*Pencerahan Volume 8, Nomor 2, 2014*", hlm 102.

<sup>167</sup> Fitri Wahyuni, "Kurikulum Dari Masa Ke Masa (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia)", dalam Jurnal "*Al-Adabiya, Vol. 10 No. 2, Juli – Desember 2015*", hlm 241.

<sup>168</sup> Kaimuddin, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013", dalam Jurnal "*Dinamika Ilmu Vol. 14. No 1, Juni 2014*", hlm 55.

<sup>169</sup> Supriyono, "Studi Analisis Konsep Pengembangan Kurikulum 2013; Sebuah Tantangan Bagi Pendidikan Islam" dalam Jurnal "*Didaktika Islamika, Volume 5 Nomor 1 Pebruari 2015*", hlm 115.

tersebut diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 81 A Tahun 2013.<sup>170</sup>

Inti dari Kurikulum 2013, adalah ada pada upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif, yaitu kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan nanti yang ada di masa depan.<sup>171</sup> Kurikulum 2013 serentak diterapkan di semua jenjang pendidikan formal pada tahun ajaran 2014/2015 setelah dilakukan uji coba kurikulum di beberapa sekolah terpilih pada Juli 2013.<sup>172</sup> Implementasi kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok yakni pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Perubahan empat elemen utama yang ditonjolkan termasuk diantaranya adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL), standar isi, standar proses, dan standar penilaian.

Menurut Hidayat, orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Pada Kurikulum 2013, metode pendidikan yang diterapkan tidak lagi berupa pengajaran demi kelulusan ujian (*teaching to the test*) namun pendidikan

---

<sup>170</sup> Kuntarto, E., dan Destrinelli, “Kajian Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Calistung di Sekolah Dasar”, dalam Jurnal “*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi 2014*”, hlm 2.

<sup>171</sup> Fitri Wahyuni, “Kurikulum dari Masa ke Masa (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia)”, dalam Jurnal “*Al-Adabiya, Vol. 10 No. 2, Juli – Desember 2015*”, hlm 237-238.

<sup>172</sup> Hendri Purbo Waseso, “Studi Kritis Terhadap Kurikulum Mi/Sd 2013”, dalam Jurnal “*Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 4 Nomor 1 Juni 2017*”, hlm 181.

menyeluruh yang memperhatikan kemampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan budaya bangsa, dan sebagainya.<sup>173</sup>

Menurut Kurniasih dan Sani, terdapat beberapa hal penting dari perubahan atau penyempurnaan kurikulum, antara lain keaktifan siswa, penilaian secara holistik, adanya pendidikan karakter, kompetensi yang sesuai kebutuhan, sistem evaluasi yang baik. Sedangkan untuk faktor eksternal kelebihan Kurikulum 2013 adalah peserta didik mampu dan siap bersaing di kancah internasional dengan negara-negara lain, sesuai dengan kebutuhan modern saat ini.<sup>174</sup>

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam implementasi kurikulum 2013. Perubahan besar yang terjadi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 (K-13) menyebabkan adanya beberapa guru yang belum sepenuhnya bisa memahami maksud dari pada Kurikulum 2013 dan cara menerapkannya. Akibatnya, pengembangan RPP, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tidak berjalan secara optimal. Sehingga berdampak pada implementasi Kurikulum 2013 yang tidak sesuai harapan.<sup>175</sup>

<sup>173</sup>Riana Nurmalasari, Reta Dian Purnama Wati, Poppy Puspitasari, Wahyu Diana, Nurmalita Kurnia Dewi, "Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013", hlm 724, dalam <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2016/03/55-Riana-Nurmalasari-Reta-Dian-Purnama-Wati-Poppy-Puspitasari.pdf> diakses pada 22 Mei 2018.

<sup>174</sup>Riana Nurmalasari, Reta Dian Purnama Wati, Poppy Puspitasari, Wahyu Diana, Nurmalita Kurnia Dewi, "Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013", hlm 724, dalam <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2016/03/55-Riana-Nurmalasari-Reta-Dian-Purnama-Wati-Poppy-Puspitasari.pdf> diakses pada 22 Mei 2018.

<sup>175</sup>Riana Nurmalasari, Reta Dian Purnama Wati, Poppy Puspitasari, Wahyu Diana, Nurmalita Kurnia Dewi, "Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013", hlm 724, dalam <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2016/03/55-Riana-Nurmalasari-Reta-Dian-Purnama-Wati-Poppy-Puspitasari.pdf> diakses pada 22 Mei 2018.

Setelah membandingkan dengan kurikulum sebelumnya dan memperhatikan kerangka dasar kurikulum 2013, maka dijelaskan karakteristik kurikulum 2013 sebagai berikut: (1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik; (2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar yang terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar; (3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat; (4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran; (6) Kompetensi inti menjadi unsur pengorganisasian kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti; (7) Kompetensi dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan.<sup>176</sup>

Riana Nurmalasari dkk mengutip Kemendikbud dalam draf pengembangan kurikulum 2013, Kemendikbud mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang bisa mendukung berhasilnya pelaksanaan

---

<sup>176</sup> Kaimuddin, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013", dalam Jurnal "Dinamika Ilmu Vol. 14. No 1, Juni 2014", hlm 58.

kurikulum 2013 antara lain: kesesuaian kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dengan kurikulum yang diajarkan dan buku teks yang dipergunakan, adanya buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar yang, penguatan peran pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan, serta penguatan manajemen dan budaya sekolah.<sup>177</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013

Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial siswa dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.<sup>178</sup> Sedangkan tujuan Kurikulum 2013 sendiri terdapat pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada BAB X Pasal 36 (3) disebutkan, kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: (1) Peningkatan iman dan takwa; (2) Peningkatan akhlak mulia; (3) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; (4) Keragaman potensi daerah dan lingkungan; (5) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (6) Tuntutan dunia kerja; (7) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; Agama; (8) Dinamika perkembangan global; dan (9) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.<sup>179</sup>

---

<sup>177</sup> Riana Nurmalasari, Reta Dian Purnama Wati, Poppy Puspitasari, Wahyu Diana, Nurmalita Kurnia Dewi, "Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013", hlm 724, dalam <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2016/03/55-Riana-Nurmalasari-Reta-Dian-Purnama-Wati-Poppy-Puspitasari.pdf> diakses pada 22 Mei 2018.

<sup>178</sup> HM. Zainuddin, "Implementasi Kurikulum 2013 dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa", dalam Jurnal "Universium Vol. 9 No. 1 Januari 2015", hlm 132.

<sup>179</sup> Kaimuddin, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013", dalam Jurnal "Dinamika Ilmu Vol. 14. No 1, Juni 2014", hlm 59.



Kurikulum Nasional 2013 menuntut guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berbasis tematik integratif. Guru juga dituntut untuk tidak hanya memiliki kompetensi profesional, tetapi juga harus memiliki kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian.<sup>180</sup>

## B. Implikasi Konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam Kitab *Ihya' Ulum Ad-Din* terhadap Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013

### 1. Hakikat Pendidikan Menurut Imam Ghazali

Dalam kaitannya terhadap pendidikan Al-Ghazali memberi pengertian pendidikan menurut Al-Ghozali yang di kaitkan lewat unsur-unsur pembentukan pendidikan yang ia sampaikan, yaitu:

*“sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam...”*

*“... dan ini, sesungguhnya adalah dengan ilmu yang berkembang melalui pengajaran dan bukan ilmu yang tidak berkembang”.*<sup>181</sup>

Jika kita perhatikan, pada kutipan yang pertama, kata “hasil”, menunjukkan proses, kata “mendekatkan diri kepada Allah” menunjukkan tujuan, dan kata “ilmu” menunjukkan alat. Sedangkan pada kutipan kedua merupakan penjelasan mengenai alat, yakni disampaikannya dalam bentuk pengajaran. Adapun yang dimaksudkan Al-Ghazali dalam kutipan ucapannya diatas adalah sebuah konsep, dimana dalam sebuah pelaksanaan pendidikan harus memiliki tujuan

<sup>180</sup> Nyoman Ruja dan Sukamto, “Survey Permasalahan Implementasi Kurikulum Nasional 2013 Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama di Jawa Timur”, dalam Jurnal UM “Sejarah dan Budaya, Tahun Kesembilan, Nomor 2, Desember 2015”, hlm 196.

<sup>181</sup> Moch. Yasyakur, “Konsep Ilmu (Keislaman) Al-Ghazali dalam Perkembangan Pendidikan Islam Masa Kini “, dalam Jurnal “Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 03, Juli 2014”, hlm 627.

yang berlandaskan pada pembentukan diri untuk mendekatkan peserta didik kepada Allah SWT.

Disamping itu, dalam proses pendidikan, Al-Ghazali menjelaskan sebuah tujuan pendidikan yang bermuara pada nilai moralitas akhlak. Sehingga tujuan sebuah pendidikan tidak hanya bersifat keduniawian, pendidikan bukan sekedar untuk mencari materi di masa mendatangnya. Melainkan pendidikan harus memiliki rasa emansipatoris. Sebuah konsep yang masih saja di dengung dengarkan oleh pakar ilmu kritis saat ini.

Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarrub kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selaim untuk mendekatkan diri pada Allah, akan menyebabkan kesesatan dan kemundaratan.

Rumusan tujuan pendidikan menurut imam Al-Ghazali ini didasarkan pada firman Allah swt, tentang tujuan penciptaan manusia yaitu: *“Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku”*. (Q.S. Az-Zariyat: 56).<sup>182</sup> Tujuan pendidikan yang dirumuskan Al-ghazali tersebut dipengaruhi oleh ilmu tasawuf yang dikuasainya. Karena ajaran tasawuf memandang dunia ini bukan merupakan hal utama yang harus didewakan, tidak abadi dan akan rusak, sedangkan maut dapat memutuskan kenikmatannya setiap saat.

---

<sup>182</sup> Departemen Agama RI, *“Al-Qur’an dan Terjemahnya”*, (Bandung: Syamil, 2009), hlm 523.

Dunia adalah tempat bersinggah sementara, sedangkan akhirat adalah rumah yang kekal dan maut senantiasa mengintai setiap manusia. Al-Ghazali mengatakan bahwa orang yang berakal sehat adalah orang yang dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirat, sehingga orang tersebut derajatnya lebih tinggi di sisi Allah dan lebih luas kebahagiaannya di akhirat.<sup>183</sup>

## 2. Implikasi Konsep *Tazkiyatun Nafs* terhadap Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013

Dalam konteks pendidikan secara umum, ternyata kemampuan intelektual atau IQ yang tinggi bukanlah segala-galanya. Ada sebuah kemampuan lain yang layak diperhitungkan, yaitu kemampuan emosional atau EQ, karena disadari bahwa eksistensi seseorang, bukan hanya dilihat melalui kemampuan kognitif yang mampu dicapainya, namun lebih dari itu memerlukan sisi emosional yang perlu dikelola dengan baik, dan posisi pendidikan karakter berada di dalam aspek tersebut.

Secara umum bahwasanya ilmu pendidikan karakter mempelajari berbagai macam ilmu yang membahas tentang akhlak seorang murid. Oleh karena itu, secara khusus kajian tentang konsep *tazkiyatun nafs* yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali sanggup memberikan solusi pada perbaikan karakter yang pada prakteknya masih belum beres atau masih bermasalah, juga konsep *tazkiyatun nafs*

---

<sup>183</sup> M. Akmansyah, "Tujuan Pendidikan Rohani dalam Perspektif Pendidikan Sufistik", dalam Jurnal "*Ijtima'iyah*, Vol. 9, No. 1 Februari 2016", hlm 99-100.

dalam *Ihya Ulumuddin* merupakan serangkaian teori yang akan menjadi indah apabila bisa diterapkan dalam kehidupan.

Sistem pendidikan itu haruslah mempunyai filsafat yang mengarahkan kepada tujuan yang jelas, maka al- Ghazali menjelaskan juga tentang tujuan pendidikan, mengingat pendidikan itu penting bagi kita yaitu : (1) Mendekatkan diri kepada Allah, yang wujudnya adalah kemampuan dan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunah. (2) Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia. (3) Mewujudkan profesionalitas manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya. (4) Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela. (5) Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama, sehingga menjadi manusia yang manusiawi.<sup>184</sup>

Yang pertama adalah metode pembiasaan. Yakni metode dengan melatih anak didik untuk membiasakan dirinya pada budi pekerti dan meninggalkan kebiasaan yang buruk melalui bimbingan dan latihan. Tentang metode ini al-Ghazali mengatakan bahwa semua etika keagamaan tidak mungkin akan meresap dalam jiwa sebelum jiwa itu sendiri dibiasakan dengan kebiasaan baik dan dijauhkan dari kebiasaan yang buruk, atau rajin bertingkah laku terpuji dan takut bertingkah laku tercela.<sup>185</sup>

*“Apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, diberi pendidikan kearah itu pastilah ia akan tumbuh ditas*

<sup>184</sup> Suhaidi, “*Konsep Pembinaan Moral (Studi Komparatif Antara Al-Ghazali dengan Lawrence Kohlberg)*”, dalam Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru 1432 H/2011 M, hlm 80.

<sup>185</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, juz IV hal. 105-109

*kebikan tadi aibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan akhirat. Sebaliknya jika ana itu sejak kecil dibiasakan dan dibiarkan mengerjakan keburukan, begitu saja tanpa diberikan pendidikandn pengajaran, yakni sebagaimana halnya sesesorang memelihara binatang, mak akibatnya anaki tu akan selalu berakhlak buruk, dan dosanya dibebankan kepada orang yang bertanggung jawab (orang tua dan guru) memelihara dan mengasuhnya.<sup>186</sup>*

Al-Ghazali dalam proses penyucian jiwa menekankan pentingnya seorang pembimbing moral sebagai panutan penyucian diri, pencerahan, pembersihan jiwa.<sup>187</sup> Dalam proses tersebut menurutnya seorang sufi harus memahami tingkat-tingkat atau kondidisi penyakit jiwa yang dialami oleh murid. Karena itu bagi seorang guru harus benar-benar mengetahui kondisi jiwanya.

Imam Al-Ghazali Al-Ghazali menjelaskan etika anak didik terhadap pendidik ini secara rinci dalam kitabnya “*Bidayatu al-Hidayah*” yang meliputi 13 aturan, yaitu: (1) Saat berkunjung kepada guru kita harus menghormat dan menyampaikan salam terlebih dahulu. (2) Jangan banyak bicara di depan guru. (3) Jangan bicara kecuali diajak bicara oleh guru. (4) Jangan bertanya jika belum meminta izin lebih dahulu. (5) Jangan sekali-kali menegur ucapan guru, seperti katanya fulan demikian, tetapi berbeda dengan tuan guru. (7) Jangan berunding dengan temanmu di tempat duduk guru, atau berbicara dengan guru sambil tertawa. (8) Jika duduk dihadapan guru jangan menoleh-noleh, tetapi duduklah dengan

<sup>186</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, juz VI hal. 107

<sup>187</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, juz II hal. 53

menundukan kepada dan tawadhu, sebagaimana ketika melakukan shalat. (9) Jangan banyak bertanya sewaktu guru kelihatan bosan atau kurang enak. (10) Sewaktu guru berdiri, murid harus berdiri sambil memberikan penghormatan kepada guru. (11) Saat guru sedang berdiri dan sudah akan pergi, jangan sampai dihentikan cuma untuk bertanya. (12) Jangan sekali-kali bertanya sesuatu kepada guru di tengah jalan, tunggulah sampai di rumah. (13) Jangan beranggapan buruk terhadap guru mengenai tindakannya yang kelihatannya mungkar atau tidak diridhoi Allah menurut pandangan murid. Sebab guru lebih mengerti rahasia-rahasia yang terkandung dalam tindakan itu.<sup>188</sup> Berikut adalah Implikasi konsep *tazkiyatun nafs* Imam Ghazali terhadap pendidikan karakter yaitu:

**a) Implikasi *Takhalli***

*Takhalli*, menurut Al-Ghazali merupakan langkah pertama dalam menata hati, yaitu membersihkan hati dari dari sifat-sifat yang tidak baik seperti: dengki, Su'udzan, takabbur : sombong, 'ujub, riya', sum'ah, bakhil, khianat, ghibah, dan lain sebagainya.<sup>189</sup>

Pada tahap takhalli ini, seseorang harus berjuang keras agar mampu mengosongkan diri dari segala sifat tercela yang dapat

<sup>188</sup> Muhammad Edi Kurnanto, "Pendidikan dalam Pemikiran Al-Ghazali", dalam Jurnal "Khatulistiwa- Journal Of Islamic Studies Volume 1 Nomor 2 September 2011", hlm 172

<sup>189</sup> Ismail Hasan, "Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan", dalam Jurnal "An-Nuha Vol. 1, No. 1, Juli 2014", hlm 55.

mendatangkan kegelisahan terhadap jiwa.<sup>190</sup> Maka implikasi dari *takhalli* terhadap karakter seseorang adalah adanya sikap jujur yaitu sebuah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta sikap tanggung jawab yaitu sebuah perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.

**b) Implikasi *Tahalli***

*Tahalli*, menurut Al-Ghazali merupakan langkah kedua, yaitu upaya pengisian hati yang telah dikosongkan dengan disibukkan dengan dzikir kepada Allah SWT., dan selalu konsisten dengan langkah yang dirintis sebelumnya dalam *takhalli*. Melakukan latihan kejiwaan yang tangguh untuk membiasakan berperilaku baik, yang pada akhirnya akan menghasilkan manusia yang sempurna (*insân kâmil*).<sup>191</sup> Hati yang telah dikosongkan dari sifat buruk hendaknya diisi juga dengan sifat-sifat terpuji yaitu taubat, taqwa, ikhlas, syukur, sabar, Ridho, tawakkal, mahabbah: perasaan cinta hanya kepada Allah dan dzikrul maut.<sup>192</sup>

Maka implikasi dari *tahalli* terhadap karakter seseorang adalah adanya sikap religius, jujur, disiplin, kerja keras, demokratis, semangat kebangsaan, cinta damai dan cinta tanah air.

<sup>190</sup> Hasan, Moch. Sya'roni. "Tasawuf Akhlaqi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam", dalam Jurnal "*Urwatul Wutsqo, Volume 5, Nomor 2*", September 2016.

<sup>191</sup> Moch. Sya'roni Hasan, "Tasawuf Akhlaqi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam", dalam Jurnal "*Urwatul Wutsqo, Volume 5, Nomor 2*", September 2016, hlm 102.

<sup>192</sup> Ismail Hasan, "Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan", dalam Jurnal "*An-Nuha Vol. 1, No. 1, Juli 2014*", hlm 57.

### c) Implikasi *Tajalli*

Setelah tahap pengosongan dari sifat jelek dan pengisian sifat baik, sebagai tahap ketiga adalah *tajalli*. Pada tahap ini, para sufi menyebutnya sebagai marifah, orang yang sempurna sebagai manusia luhur. Pada tahap *tajalli* ini seseorang akan berada pada kondisi diri yaitu lenyapnya sifat-sifat kemanusiaan yang digantikan dengan sifat-sifat ketuhanan.<sup>193</sup>

Maka implikasi dari *tajalli*. terhadap karakter seseorang adalah adanya sikap demokratis, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, menghargai perestasi, semangat kebangsaan, tanggung jawab, cinta damai dan cinta tanah air.

---

<sup>193</sup> Moch. Sya'roni Hasan, "Tasawuf Akhlaqi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam", dalam Jurnal "*Urwatul Wutsqo, Volume 5, Nomor 2*", September 2016, hlm 103.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Dalam bab terakhir ini, penulis mengambil kesimpulan berdasarkan dengan analisis yang telah disampaikan pada bab sebelumnya dan disesuaikan dengan pembahasan penulisan ini. Dengan cakupan yang menjelaskan bagaimana pengertian dan tujuan *tazkiyatun nafs* secara umum sampai pada akhirnya bagaimana menganalisa implikasi konsep tersebut terhadap pendidikan karakter pada kurikulum 2013. Dengan harapan bisa menjadi sebuah kontribusi pemikiran bagi dunia pendidikan.

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di muka, penulis memberi sebuah kesimpulan sederhana sebagai berikut: *Tazkiyatun nafs* merupakan pembersihan jiwa dan perasaan dari kekufuran dan kemaksiatan serta memperbaikinya dengan perbuatan-perbuatan yang saleh. Setelah seorang hamba yang telah melalui jalan *takhalli*, *tahalli* dan akhirnya sampai pada tahap *tajalli* maka akan adanya makrifatullah dalam hati manusia tersebut, seseorang akan mencari cara untuk dekat dengan Allah, dan kemudian akan semakin mencintai Allah.

Al-Ghazali mengajarkan manusia untuk dapat menanggalkan penyakit jiwa dan menghiasai jiwa dengan sarana penyucian jiwa. Kotoran-kotoran jiwa yang melekat pada diri manusia ialah syahwat perut dan kemaluan; bencana lisan; marah, dengki dan iri hati; mencintai dunia; cinta harta dan kikir; cinta kedudukan dan riya"; takabur (sombong) dan ujub (besar diri). Sifat-sifat tersebut selalu ada didalam jiwa manusia.

Apabila manusia tidak dapat mengontrol sifat-sifat tersebut, maka dengan mudah akan terjerumus ke dalam dosa dan maksiat. Sarana-sarana yang dapat membersihkan kotoran jiwa adalah tauhid; shalat; puasa; zakat dan infaq; zuhud; tobat; muraqabah, muhasabah dan mujahadah; tafakur; mengingat mati; tilawah Qur'an; dzikrullah. Itulah sedikit cara untuk membentengi diri dari kotoran-kotoran yang melekat pada jiwa. Apabila terealisasikan maka setiap manusia akan memiliki *akhlakul karimah*.

Konsep pemikiran Imam al-Ghazali tentang *tazkiyatun nafs* dan implikasinya terhadap pendidikan karakter sampai saat ini belum ada yang mengkaji, terbukti dengan beberapa penelitian terdahulu yang telah penulis paparkan dalam orsinalitas penelitian. Hanya saja pembahasan yang agak dekat dengan pengertian karakter sangat banyak sekali ditemukan yaitu pendidikan akhlak. Nilai-nilai dari konsep *tazkiyatun nafs* pada kitab *Ihya' Ulumiddin* pada zaman kekinian masih sangat relevan. Sedangkan pendidikan karakter pada kurikulum 2013 saat ini belum bisa maksimal. Ditambah lagi pengajaran yang dilakukan hanya mentransfer ilmu tanpa adanya pemaknaan atau hikmah atas apa yang dipelajari, dan para pengajar juga masih kebingungan dalam menjalankan kurikulum 2013.

Dengan adanya tawaran konsep *tazkiyatun nafs* yang akan diterapkan dalam pendidikan karakter pada kurikulum 2013, seseorang murid akan mengetahui mana perbuatan baik dan buruk, yang kemudian dampaknya akan membuat murid berakhlakul karimah serta berhati nurani, karena dalam *tazkiyatun nafs* selalu mengajarkan pada manusia

untuk menjalani hidup yang berprikemanusiaan. Bukan hanya mengetahui perbuatan baik-buruk saja akan tetapi dengan *tazkiyatun nafs* seorang hamba akan menjadi kembali fitrah lagi dan secara sadar ataupun tidak, dia akan melaksanakan perbuatan yang menjauhkannya dari maksiat, dan akhir tujuan hidupnya bukanlah pujian atau sanjungan dari manusia, melainkan ridla Allah SWT.

## B. Implikasi

Dari penelitian yang ditulis oleh peneliti mengenai pendidikan sufistik pemikiran Imam Al-Ghazali dalam karyanya berjudul kitab *Ihya' Ulumiddin* akan memberikan sumbangsih pemikiran alternatif mengenai pendidikan karakter di Indonesia, mengingat konsep *tazkiyatun nafs* menawarkan sudut pandang untuk berbicara langsung pada peserta didik sebagai subjek pendidikan, bukan hanya tenaga pendidik atau tenaga kependidikan sebagai pemeran pembantu dalam pendidikan.

Secara praktis, peserta didik merupakan subjek aktif meski tanpa pemeran pembantu, dan bergerak sendiri dalam melakukan pendidikan terhadap dirinya sendiri dalam proses pendidikan sufistik *sulūk*. Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan akan berperan sebagai pendorong, pengarah, dan penunjuk bagi peserta didik yang aktif tersebut.

## C. Kritik Dan Saran

Dari hasil kesimpulan di atas, perlu kiranya penulis memberikan saran konstruktif untuk dunia pendidikan baik bagi pendidik, peserta didik

maupun tenaga pendidik. Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah, setiap manusia pasti pernah melakukan perbuatan tercela, entah dengan sadar maupun tidak. Untuk meminimalisir perbuatan tercela yang telah manusia perbuat, alangkah baiknya apabila setiap individu mulai berbenah diri, menata niat serta tujuan hidup, dan tidak lupa untuk mendorong hati untuk melakukan perbuatan terpuji serta meninggalkan perbuatan tercela. Dengan demikian konsep *tazkiyatun nafs* akan terealisasi, dan dapat membangun karakter bangsa yang ber-*akhlakul karimah*. Aamiin.



## DAFTAR PUSTAKA

- A., Doni Koesoema. *“Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern”*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007).
- Abduh, Syofrianisda dan M. Arrafie. “Pengaruh Tasawuf Al-Ghazali dalam Islam dan Kristen”, dalam Jurnal *“Jurnal Ushuluddin Vol. 25 No.1, Januari-Juni 2017”*.
- Abidin, Zaenal “Pendidikan Karakter Diponegoro” dalam *“Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami, di Surakarta, 21 April 2012”*.
- Afifah, Nurul. “Roblematika Pendidikan di Indonesia (Telaah dari Aspek pembelajaran)”, dalam Jurnal *“Elementary Vol. I Edisi 1 Januari 2015”*.
- Ahmad, Idrus H. “Ketentraman Jiwa dalam Perspektif Al-Ghazali”, dalam Jurnal *“Substantia, Vol 12, No. 1, April 2011”*.
- Ahmad, Syarwan. “Problematika Kurikulum 2013 dan Kepemimpinan Instruksional Wibowo, Nailul Umam. *“Pendidikan Tasawuf : Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Nasr”*, Tesis (Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Agama Islam, 2003).
- Ainissyifa, Hilda. “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam”, dalam Jurnal *“Pendidikan Universitas Garut” Vol. 08; No. 01; 2014”*.
- Akmansyah, M. “Tujuan Pendidikan Rohani dalam Perspektif Pendidikan Sufistik”, dalam Jurnal *“Ijtima’iyya, Vol. 9, No. 1 Februari 2016”*.
- Al-Ghazali, *“Mutiarah Ihya’ ‘Ulum ad-Din”*, Terj. Irwan Kurniawan (Bandung: Mizania, 2016).
- Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, juz IV
- Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, juz VI
- Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, juz II
- Ali Noer, Syahraini Tambak, Azin Sarumpaet, “Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia”, dalam Jurnal *“Al-hikmah Vol. 14, No. 2, Oktober 2017 ISSN 1412-5382”*.
- Alwizar, “Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali”, dalam Jurnal *“Potensia Vol.14 Edisi 1 Januari-Juni 2015”*.

- Anwar, Saeful. *“Filsafat Ilmu Al-Ghazali; Dimensi Ontologi dan Aksiologi”*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007).
- Anwar, Zainal. “Pemikiran Ushul Fikih Al-Ghazâlî Tentang Al-Maslahah Al-Mursalah (Studi Eksplorasi Terhadap Kitab Al-Mustashfâ Min ‘Ilmi Al-Ushûl Karya Al-Ghazâlî)”, dalam Jurnal *“Fitrah Vol. 01 No. 1 Januari-Juni 2015”*.
- Anwas, Oos M. “Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan”, dalam Jurnal *“Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010”*.
- Arifin, *“Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Arikunto, Suharsimi. *“Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi”*, (Jakarta: PT. Bhineka Cipta, 2010).
- Aswj-rg.com*, pada <http://www.aswj-rg.com/2014/11/keagungan-kitab-ihya-ulumuddin.html>, diakses pada 9 April 2018.
- Az-Zarnuji, *“Syarah Ta’lim”*.
- Bungin, Burhan. *“Analisis Data Penelitian Kualitatif”*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006).
- Cucu, “Keunikan Dakwah Halaqah Tarbiyah: Studi pada Halaqah Tarbiyah PKS”, dalam Jurnal *“IAIN Pontianak”*.
- Dailami Julis, AL-Ghazali. : *“Pemikiran Kependidikan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia”*, hlm 130. <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/56661-ID-Al-Ghazali-Pemikiran-Kependidikan-Dan-Im.Pdf>, dikutip pada 22 Mei 2018.
- Dalmeri, “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)”, dalam Jurnal *“Al-Ulum Volume. 14 Nomor 1, Juni 2014”*.
- Departemen Agama RI, *“Al-Qur’an dan Terjemahnya”*, (Bandung: Syamil, 2009).
- Dermawan, Andre. *“Filsafat Pengetahuan Islam : Studi Atas Pemikiran Ma’rifat AlGhazali”*, Tesis (Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Agama Islam, 1998).

- Djaelani, Aunu Rofiq. "Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif", dalam *"Majalah Ilmiah Pawiyatan, Vol: XX, No : 1, Maret 2013"*.
- Enok, Rohayati. "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak" dalam Jurnal *"Ta'dib, Vol. XVI, No. 01, Edisi Juni 2011"*.
- Fahmihag, Cahya Sabiq Dzul. *"Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Era Modern"*, Tesis (Pekalongan: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri / STAIN, Fakultas Pendidikan Agama Islam, 2015).
- Faridah, Anik. *"Pemikiran Al-Ghazali dan Sumbangsihnya pada Dunia Pendidikan"*, hlm 2, [Http://Ejournal.Iaingawi.Ac.Id/Index.Php/Almabsut/Article/View/38](http://Ejournal.Iaingawi.Ac.Id/Index.Php/Almabsut/Article/View/38), Diakses Pada 22 Mei 2018.
- Firdaos, Yetri dan Rijal. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung", dalam Jurnal *"Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Edisi II 2017"*.
- Fitri, Agus Zainul. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karak ter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012).
- Gaffar, Mohammad Fakhry. *"Pendidikan Karakter Berbasis Islam"*, (Jogjakarta: Makalah Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama. 22 Juli 2010).
- Ghazali, Abd. Moqsith, "Corak Tasawuf Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Konteks Sekarang", dalam Jurnal *"Al-Tahrir, Vol. 13, No. 1 Mei 2013"*.
- Gumilang, Galang Surya. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling", dalam Jurnal *"Fokus Konseling Volume 2 No. 2, Agustus 2016"*.
- Gunawan, Heri. *"Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi"*, (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan", dalam Jurnal *"Iqra' Volume 08 No.01, Mei, 2014"*.
- Harun, Cut Zahri. "Manajemen Pendidikan Karakter", dalam Jurnal *"Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 3, Oktober 2013"*.

- Haryati, Sri. “*Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*”, hlm 5. <http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum.pdf>, diakses pada 22 Mei 2018.
- Hasan, Moch. Sya’roni. “Tasawuf Akhlaqi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam”, dalam Jurnal “*Urwatul Wutsqo, Volume 5, Nomor 2*”, September 2016.
- Hasan, Ismail. “Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan”, dalam Jurnal “*An-Nuha Vol. 1, No. 1, Juli 2014*”.
- Hendri Purbo Waseso, “Studi Kritis Terhadap Kurikulum Mi/Sd 2013”, dalam Jurnal “*Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 4 Nomor 1 Juni 2017*”.
- <http://inbaki001.blogspot.com/2017/08/compure-test-microsoft-office-word.html>, diakses pada Selasa, 22 Februari 2018, jam 22. 00 WIB.
- <https://www.kompasiana.com/anggie.dw/598bc955fa1d07049a747e62/kenakalan-remaja-salah-siapa> diakses pada selasa, 20 Februari 2018, pukul 22.00 wib.
- Irawan, Dr. Bambang “*Menemukan Jiwa Yang Hilang*”, (Jakarta: PT Dian Rakyat, 2010).
- Itris, Muhammad. “*Mu’jam At-Ta’biraat Al-Quraniyah*”, (Kairo, Dar As-Tsaqafah Lin- Nasyr, 1998).
- Jaelani, A.F. “*Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*”, (Jakarta: Amzah, 2001).
- Johansyah, “Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis”, dalam Jurnal Ilmiah “*Islam Futura, Volume XI, No. 1, Agustus 2011*”.
- K, Septiawan Santana. “*Menulis Ilmiah : Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta :Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Kaimuddin, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013”, dalam Jurnal “*Dinamika Ilmu Vol. 14. No 1, Juni 2014*”.
- Kesuma, Dharma. “*Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
- Khan, D. Yahya. “*Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*”. (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010).



- Kunandar, *Guru Professional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).
- Kuntarto, E., dan Destrinelli, “Kajian Implementasi Kurikulum 2103 pada Pembelajaran Calistung di Sekolah Dasar”, dalam Jurnal “Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi 2014”.
- Kurnanto, Muhammad Edi. “Pendidikan dalam Pemikiran Al-Ghazali”, dalam Jurnal “*Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies Volume 1 Nomor 2 September 2011*”.
- Latif, Lukman. “*Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak.*”, Tesis (Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2016).
- Latif, Yudi. “Hancurnya Karakter Hancurnya Bangsa, Urgensi Pendidikan Karakter” dalam *Majalah Basis, Edisi Juli – Agustus 2007*.
- Lon, Yohanes Servatius. “Mendidik Pribadi Berkarakter “Uwa Haeng Wulang, Langkas Haeng Ntala”, dalam Jurnal “*Sosio Didaktika: Social Science Education Journal, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016*”.
- M. Rifqi Faldu Rahman, Udin Supriadi, dan Fahrudin, “Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri Di Pondok Pesantren Al- Huda Kuningan Jawa Barat”, dalam Jurnal “*Pendidikan Agama Islam -Ta’lim Vol. 15 No. 1 – 2017*”.
- Masyhuri, “Prinsip-Prinsip Tazkiyah Al-Nafs dalam Islam dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental”, dalam Jurnal “*Pemikiran Islam*”; Vol. 37, No. 2 Juli-Desember 2012.
- Megawangi, Ratna. “*Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*”, (Jakarta: Indonesia heritage Foundation, 2007).
- Moengleong, Lexy J. “*Penelitian Kualitatif*” (Bandung: Rosda Karya, 2002).
- Mu’in, Fatchul. “*Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

- Mubarok, Ghazi. "Al-Ghazali: Reputasi Dan Pengaruhnya Di Pesantren", dalam Jurnal "*Dirosat, Journal Of Islamic Studies, Volume 1, No 1, Januari-Juni 2016*".
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003).
- Muhtar, Tatang. "Analisis Kurikulum 2013 Ditinjau dari Aspek Nilai Karakter Bangsa", dalam Jurnal *Mimbar Sekolah Dasar, Volume 1 Nomor 2 Oktober 2014*.
- Muslich, Masnur. "*Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Muttaqin, Zainal. "*Implementasi Kurikulum Pendidikan Al-Ghazali di Pondok Pesantren*" (*Studi Kasus di Pondok Pesantren Ngalah, Purwosari, Pasuruan*), Tesis (Malang: UIN Malang, Fakultas Tarbiyah, 2012).
- Nata, A. "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta: Kencana, 2010).
- Nasrullah, Feri Jon. "Pendidikan Karakter pada Anak dan Remaja", dalam "*Seminar Psikologi & Kemanusiaan, 2015 Psychology Forum UMM*".
- Navisah, Ilviatun. "*Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang)*", dalam Tesis "Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2016". Muliati, "Al-Gazali dan Kritiknya Terhadap Filosof", dalam Jurnal "*Aqidah-Ta Vol. II No. 2 Thn. 2016*".
- Nisa', Khoirun. "Al-Ghazali: Ihya' Ulum Al-Din dan Pembacanya" dalam Jurnal "*Ummul Qura Vol VIII, No. 2, September 2016*".
- Nur, Muhammad. "Islam dan Logika Menurut Pemikiran Al-Ghazali", dalam Jurnal "*Al- Ulum Volume. 11, Nomor 1, Juni 2011*".
- Nyoman Ruja dan Sukanto, "Survey Permasalahan Implementasi Kurikulum Nasional 2013 Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama di Jawa Timur", dalam Jurnal UM "Sejarah dan Budaya, Tahun Kesembilan, Nomor 2, Desember 2015".
- Qutub, Sayyid. "*Tafsir Fi Dzilalil Quran*", (Bairut Lubnan: Ihya Al-Turats Al-Arabi, 1967) atau dalam *Al-Hayatu Fi Dzilalil Quran, Digital*.

- Raco, J.R. “*Metode Penelitian Kualitatif, (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*”, (Jakarta: Grasindo, 2010).
- Rahman, Mohd Rosmizi Abd. “Al-Ghazālī In Literature With Special Reference To His Biography And The Issue Of Faith And Good Deeds”, dalam Jurnal “*Al-Abqari Journal Of Islamic Social Sciences And Humanities* مجلة الثقافة الإسلامية والإنسانية, Vol 8 October 2016”.
- Rahman, Syed Mohammad Hilmi Syed Abdul. “Tazkiyah Al-Nafs Menurut Ahli Tasawuf”, dalam Jurnal “*Qalbu Vol 1.5 (Jun 2017)*”.
- Rahmaniyah, Istighfarotur, “*Pendidikan Etika (Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan)*”. (Malang: UIN Maliki Press, 2010).
- Riana Nurmalasari, Reta Dian Purnama Wati, Poppy Puspitasari, Wahyu Diana, Nurmalita Kurnia Dewi, “Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013”, hlm 724, dalam <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2016/03/55-Riana-Nurmalasari-Reta-Dian-Purnama-Wati-Poppy-Puspitasari.pdf> diakses pada 22 Mei 2018.
- Ridha, Muhammad Rasyid. “*Tafsir Al-Manar*”, (Mesir, Maktabat Al-Qahirat), juz 4.
- Robi’ah, “*Guru dan Murid dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Implementasinya dalam Pendidikan Nasional*” (Studi Atas Kitab *Ihya Ulum Ad-Din*), Tesis (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, Fakultas Tarbiyah, 2014).
- Saefuddin, A. “*Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2005).
- Sholeh, “Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali”, dalam Jurnal “*Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016 ISSN 2527-9610*”.
- Solihin, “*Tasawuf Tematik*”, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003).
- Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, “*Statistik Kriminal 2016*”, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2016).
- Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*”, (Bandung: Alfabeta, 2007).

- Suhaidi, “*Konsep Pembinaan Moral (Studi Komparatif Antara Al-Ghazali dengan Lawrence Kohlberg)*”, dalam Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru 1432 H/2011 M.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. “*Metode Penelitian Penelitian*”, (Bandung: Rosda Karya, 2004).
- Sunanto, Nur Asyiah dan Liyana. “Optimalisasi Penerapan Pendidikan Karakter pada “Kurikulum 2013” Menggunakan Strategi 3M di Sekolah Dasar “, dalam Jurnal “*Mimbar Sekolah Dasar, Volume 1 Nomor 2 Oktober 2014*”.
- Supriyono, “Studi Analisis Konsep Pengembangan Kurikulum 2013; Sebuah Tantangan Bagi Pendidikan Islam” dalam Jurnal “*Didaktika Islamika, Volume 5 Nomor 1 Pebruari 2015*”.
- Suryabrata, Sumardi. “*Metode Penelitian*”, (Jakarta: Rajawali Press, 1993).
- Tafsir, A. “*Ilmu Pendidikan Islami*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Taufik, H. “*Tazkiyatun Nafs*”. (Lumajang: Pustaka Arafah, 2012).
- Taufik, “Tazkiyatun Nafs, Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak”, dalam Jurnal “*Tadris, Volume 6, No. 2, Desember 2011*”.
- Thohir, Umar Faruq. “*Pesan Damai Al-Ghazali; Sebuah Konsep Kafir dan Mukmin dalam Perspektif Tasawuf Akhlâqî*”, hlm 10, dalam Portal Garuda, [Http://Download.Portalgaruda.Org/Article.Php?Article=252261&Val=6794&Title=PESAN%20DAMAI%20AL-GHAZALI;%20SEBUAH%20KONSEP%20KAFIR%20DAN%20MUKMIN%20DALAM%20PERSPEKTIF%20TASAWUF%20AKHL%C3%83%E2%80%9AQ%C3%83%C5%BD](http://Download.Portalgaruda.Org/Article.Php?Article=252261&Val=6794&Title=PESAN%20DAMAI%20AL-GHAZALI;%20SEBUAH%20KONSEP%20KAFIR%20DAN%20MUKMIN%20DALAM%20PERSPEKTIF%20TASAWUF%20AKHL%C3%83%E2%80%9AQ%C3%83%C5%BD) diakses pada 22 Mei 2018.
- Uhbiyati, N. “*Ilmu Pendidikan Islam*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2005).
- UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Bandung: Citra Umbara, 2006).
- Wahyuni, Fitri. “Kurikulum dari Masa ke Masa (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia)”, dalam Jurnal “*Al-Adabiya, Vol. 10 No. 2, Juli – Desember 2015*”.
- Wibowo, Nailul Umam. “*Pendidikan Tasawuf : Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Nasr*”, Tesis (Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Agama Islam, 2003).

- Yacel, Mohd Rosmizi dan Salih. "The Mujaddid of His Age: Al-Ghazali And His Inner Spiritual Journey", dalam Jurnal "*UMRAN, International Journal of Islamic and Civilizational Studies Vol.3, No.2 (2016)*".
- Yasyakur, Moch. "Konsep Ilmu (Keislaman) Al-Ghazali dalam Perkembangan Pendidikan Islam Masa Kini ", dalam Jurnal "*Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 03, Juli 2014*".
- Zaini, Ahmad. "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali", dalam Jurnal "*Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf Volume 2 Nomor 1 2016*".
- Zainuddin, HM. "Implementasi Kurikulum 2013 dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa", dalam Jurnal "*Universium Vol. 9 No. 1 Januari 2015*".
- Kepala Sekolah", dalam Jurnal "*Pencerahan Volume 8, Nomor 2, 2014*".
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014).
- Zidni Nuran Noordin, Zaizul Ab. Rahman, "Perbandingan Proses *Tazkiyah Al-Nafs* Menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim", dalam Jurnal "*Al-Turath; Vol. 2, No. 1; 2017*".